



**Nurul Aryanti - Dwita Laksmi Rachmawati - Muh. Syafei
Isry Laila Syathroh - Dian Rianita - Saiful - Waliyudin - Dea Silvani
Yulia Warda - Sitti Syakira - Silvia Utami - Umi Yawisah
Rozanah Katrina Herda - Siswana - Atti Herawati - Linda Fitri Ibrahim
Annisah - Nur Wahyuni - Sari Dewi Noviyanti - Salasiah - Sabarniati
Melisa Sri - Ratu Sarah Pujasari - Neni Marlina - Maria Wisendy Sina
Yosefina Elsiana Suhartini - Nurmainiati - Melania Lulut Mariani
Widya Astuti - Evie Kareviati - Eliza Trimadona - Muhammad Sirod
Maria Kartini**

Optimalisasi Pembelajaran

Bahasa Inggris

**Menyambut
Indonesia
Emas 2045**

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Lasmi Febrianingrum, M.Pd. | Dr. Nurul Fadhillah, S.Pd., M.Hum.

Dr. Fadilah Umar, S.Pd., M.Or. | Ahmad Zakky Zain Naufal, S.Pd.



Pengantar:
Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MENYAMPUT INDONESIA EMAS 2045

Nurul Aryanti - Dwita Laksmi Rachmawati - Muh. Syafei -
Isry Laila Syathroh - Dian Rianita - Saiful - Waliyudin - Dea Silvani -
Yulia Warda - Sitti Syakira - Silvia Utami - Umi Yawisah -
Rozanah Katrina Herda - Siswana - Atti Herawati - Linda Fitri Ibrahim -
Annisah - Nur Wahyuni - Sari Dewi Noviyanti - Salasiah - Sabarniati -
Melisa Sri - Ratu Sarah Pujasari - Neni Marlina - Maria Wisendy Sina -
Yosefina Elsiana Suhartini - Nurmainiati - Melania Lulut Mariani -
Widya Astuti - Evie Kareviati - Eliza Trimadona - Muhammad Sirod -
Maria Kartini

Editor:
Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Lasmi Febrianingrum, M.Pd.
Dr. Nurul Fadhillah, S.Pd., M.Hum.
Dr. Fadilah Umar, S.Pd., M.Or.
Ahmad Zakky Zain Naufal, S.Pd.



**OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS
MENYAMBUT INDONESIA EMAS 2045**

Copyright © **Nurul Aryanti, dkk.**, 2024
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor: Adi Wijayanto, dkk.
Layouter: Muhamad Safi'i
Desain cover: Dicky M. Fauzi
x + 238 hlm: 14 x 21 cm
Cetakan: Pertama, September 2024
ISBN: 978-623-157-114-4

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung
Telp: 0818 0741 3208
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

*A*lhamdulillah Rabbilalamin puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang maha agung. Berkat rahmatnya, buku yang berjudul “*Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Inggris Menyambut Indonesia Emas 2045*” dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Ucapan rasa terima kasih kami sampaikan kepada pihak yang mendukung lancarnya buku ini mulai dari proses penulisan hingga proses cetak, yaitu orang tua kami, rekan-rekan kami, penerbit, dan masih banyak lagi yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Buku ini diharapkan dapat memberi warna dan bisa sebagai tambahan referensi dalam segi ilmu pengetahuan karena dalam pembahasannya banyak teori-teori keilmuan dan penerapannya. Tentunya didalam buku ini menggunakan kata atau narasi yang ringan dan mudah dipahami. Pembahasan yang terdapat didalam buku ini yaitu mengenai pentingnya Bahasa Inggris untuk menuju zaman yang semakin maju dalam hal penguasaan bahasa dan penerapannya. Mulai dari manfaat, kegunaan, dan juga komponen-komponen yang sangat penting didalam Bahasa Inggris

Terbitnya buku ini sangatlah tepat untuk menambah wawasan para pembaca dari semua kalangan yang ingin memiliki banyak pengetahuan khususnya yang ingin mengetahui lebih dalam tentang ilmu Bahasa Inggris. Saat ini penggunaan Bahasa Inggris dikalangan akademisi dan intansi semakin maju dan berkembang dengan pesat. Capain Indonesia Emas tahun 2024 akan menjadikan bangsa yang berdaulat. Capain tersebut harus diimbangi dengan kemampuan-kemampuan baik dari segi kebahasaan. Meskipun Bahasa Inonesia akan tetap menjadi bahasa pemersatu dan bahasa kesatuan, penguasaan Bahasa Inggris juga

akan meningkatkan kemampuan bilingual dari sumber daya manusia masyarakat Indonesia. Gagasan Indonesia Emas di tahun 2045 membawa Indonesia lebih maju dikancah internasional dan penguasaan bahasa harus seimbang dengan kemajuan zaman.

Semoga tulisan ringan dengan berbagai topik yang menarik ini memberi manfaat bagi para pembaca, serta bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan tentang keilmuan Bahasa Inggris dan memberi manfaat bagi pelaksana pendidikan dan masyarakat umum secara luas.

Kami hanya dapat mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan hingga terselesainya buku ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan, petunjuk, dan ridha-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Tulungagung, 1 September 2024

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN SATU

(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v

BAB I

DIGITALISASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS..... 1

PEMBELAJARAN <i>COMMUNICATION FOR BUSINESS</i> PADA ERA DIGITAL DI JURUSAN BAHASA INGGRIS POLITEKNIK NEGERI SRIWIJAYA	3
--	----------

Dr. Nurul Aryanti, M.Pd. (Politeknik Negeri Sriwijaya)

DARI MANUAL KE DIGITAL: EVOLUSI ANALISIS KUALITATIF DENGAN TEKNOLOGI KOMPUTER....	9
--	----------

Dr. Dwita Laksmi Rachmawati, S.S., M.Li. (Universitas Merdeka Pasuruan)

THE USE OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) TO LEARN WRITING	17
---	-----------

Dr. Drs. Mub. Syafei, M.Pd. (Universitas Muria Kudus)

EVOLUSI METODE PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS: DARI KELAS TRADISIONAL KE DUNIA DIGITAL	25
--	-----------

Dr. Isry Laila Syathroh, M.Pd. (IKIP Siliwangi)

STATUS <i>QUO</i> BAHASA INGGRIS SEBAGAI <i>LINGUA FRANCA</i>: PELUANG DAN TANTANGAN.....	33
--	-----------

Dr. Li. Dra. Dian Rianita, M.A. (Universitas Lancang Kuning Pekanbaru)

**EMBRACING THE INDUSTRIAL REVOLUTION 5.0:
OPTIMIZING THE ELECTRONIC EDUCATIONAL
ENVIRONMENT USING ARTIFICIAL
INTELLIGENCE (AI) IN ENGLISH LANGUAGE
LEARNING IN THE AFFIRMATIVE AREA OF
TANAKEKE ISLAND INDONESIA..... 41**

Dr. Saiful, S.Pd., M.Pd. (Universitas Muhammadiyah
Makassar)

**TEKNOLOGI *AUGMENTED REALITY* UNTUK
PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS
SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA..... 49**

Waliyudin, S.Pd., M.Pd.B.I. (Universitas Muhammadiyah
Bima)

**OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BERBICARA
MELALUI *PROJECT BASED LEARNING* DAN
TEKNOLOGI..... 57**

Dea Silvani, S.Pd., M.Pd. (Universitas Siliwangi)

**PERAN VIDEO ANIMASI RELIGI BAHASA INGGRIS
DALAM MENGAJARKAN KETERAMPILAN
BERBAHASA INGGRIS MAHASISWA PAI UNIVA
MEDAN..... 65**

Yulia Warda, S.Pd.I., M.Hum. (Universitas Al Washliyah
Medan)

**OPTIMALISASI PERAN *DIGITAL LITERACY* DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA 71**

Sitti Syakira, S.Pd., M.Pd. (Universitas Siliwangi,
Tasikmalaya)

**CANVA MAGIC AI SEBAGAI TEROBOSAN BARU
DALAM MEMBANTU MAHASISWA MENULIS
BAHASA INGGRIS..... 79**

Silvia Utami, S.Pd., M.Pd. (Sekolah Tinggi Bahasa Asing
(STBA) Persada Bunda Pekanbaru)

BAB II

DINAMIKA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS..... 87

**THE FUNCTIONS OF SOCIOLINGUISTIC
COMPETENCE IN ELT 89**

Dr. Umi Yawisah, M.Hum. (Institut Agama Islam Negeri
Metro)

**PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS
KESEIMBANGAN OTAK KANAN DAN KIRI:
SEBUAH TINJAUAN NEUROLINGUISTIK..... 95**

Dr. Rozanah Katrina Herda, M.Pd. (Universitas Negeri
Yogyakarta)

**(SEMAKIN) PENTINGNYA PEMAHAMAN
LINGUISTIK STRUKTURAL BAGI MAHASISWA
BAHASA INGGRIS DI ERA KECERDASAN
BUATAN..... 101**

Dr. Siswana, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.
HAMKA Jakarta)

**PROJECT-BASED LEARNING: MENGAJAR MENULIS
ALA WORKSHOP..... 109**

Dra. Atti Herawati, M.Pd. (Universitas Pakuan)

MORFOLOGI BAHASA INGGRIS..... 117

Linda Fitri Ibrahim, M.Hum. (IAIN Takengon)

**GESTURE SEBAGAI KODE TAMBAHAN DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS 125**

Annisah, S.S., M.Pd. (STKIP Taman Siswa Bima)

PENGUNAAN FILM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS.....	133
<i>Nur Wahyuni, M.Pd. (STKIP Yapis Dompu)</i>	
KURIKULUM <i>OUTCOME BASED EDUCATION</i> (OBE) DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI TINGKAT UNIVERSITAS.....	137
<i>Sari Dewi Noviyanti, M.Pd. (UIN Walisongo Semarang)</i>	
BAB III	
PROBLEMATIKA DAN TANTANGAN BAHASA INGGRIS	143
TANTANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MULTI ETNIS.....	145
<i>Dr. Salasiab, M.Ed., TESOL-Int. (Universitas Muhammadiyah Parepare)</i>	
MENGUASAI BAHASA ASING DAN MELESTARIKAN BAHASA DAERAH	153
<i>Sabarniati, S.Pd.I.,M.Pd.,M.TESOL. (Politeknik Aceh, Banda Aceh)</i>	
'PUZZLE' DALAM <i>EXPLORATORY PRACTICE</i> APAKAH SAMA DENGAN 'PROBLEM'?.....	161
<i>Melisa Sri, M.Pd. (Universitas Siliwangi)</i>	
<i>COMMUNITY OF INQUIRY</i> SEBAGAI <i>FRAMEWORK</i> PEMBELAJARAN ONLINE BAHASA INGGRIS DI PERGURUAN TINGGI	167
<i>Ratu Sarah Pujasari, M.Pd. (Universitas Siliwangi)</i>	
INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM PENGAJARAN GRAMMAR BAHASA INGGRIS.....	173
<i>Neni Marlina, S.Pd., M.Pd. (Universitas Siliwangi)</i>	

**PENDEKATAN KOMUNIKATIF SEBAGAI STRATEGI
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA
BAHASA INGGRIS..... 181**

Maria Wisendy Sina, S.Pd., M.Pd. (Universitas Nusa Nipa
Maumere)

**KERANGKA TEORITIS BAHASA INGGRIS UNTUK
TUJUAN KHUSUS (*ENGLISH SPECIAL PURPOSE FOR
ECONOMICS STUDENTS*)..... 187**

Yosefina Elsiana Subhartini, M.Pd. (STIE Karya Ruteng)

**USING “INSTAGRAM” IN INCREASING STUDENTS’
SPEAKING SKILLS 193**

Nurmainiati, S.Pd.I., M.Pd. (Sekolah Tinggi Keguruan dan
Ilmu Pendidikan An-Nur Nanggroe Aceh Darusslaam)

KIAT MENERJEMAHKAN YANG BAIK..... 199

Dra. Melania Lulut Mariani, M.Pd. (Universitas Pignatelli
Triputra)

**MENGUASAI KETERAMPILAN BERBICARA
MELALUI METODE PRESENTASI PADA KELAS
SPEAKING 207**

Widya Astuti, M.Hum. (Institut Agama Islam Negeri
Takengon)

**OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS
DALAM MENYAMBUUT INDONESIA EMAS..... 213**

Dra. Evie Kareviati, M.Pd. (IKIP Siliwangi)

**PENTINGNYA KESADARAN BAHASA UNTUK
MENINGKATKAN KOMPETENSI PRAGMATIK BAGI
PELAJAR BAHASA INGGRIS 219**

Eliza Trimadona, S.S., M.Pd. (Universitas Islam Negeri
Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)

BELAJAR *CONVERSATION* BERDASARKAN PADA STRUKTURNYA 225

Drs. H Muhammad Sirod, M.Pd. (UPITRA Surakarta)

PENGUNAAN TEKNOLOGI CHAT GPT UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENULISAN SKRIP PIDATO PADA MATA KULIAH *PUBLIC*

***SPEAKING* 233**

Maria Kartini, S.Pd., M.Hum. (Universitas Nusa Nipa)

BAB I

DIGITALISASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

**PEMBELAJARAN *COMMUNICATION FOR
BUSINESS* PADA ERA DIGITAL DI JURUSAN
BAHASA INGGRIS POLITEKNIK NEGERI
SRIWIJAYA**

**Dr. Nurul Aryanti, M.Pd.¹
(Politeknik Negeri Sriwijaya)**

*“Jadilah Bagian dari Perubahan yang Membawa Kebaikan bagi
Kemajuan Peradaban”*

Era digital telah banyak membawa perubahan dalam pembelajaran *Communication for Business*, Beberapa aspek yang telah berubah, diantaranya, (1) ***Access to Information***: Mahasiswa sekarang memiliki akses yang instant ke sejumlah besar informasi melalui internet dan perpustakaan digital (Hargittai, et al., 2010); (2) ***Pedagogical Approaches***: Alat digital memungkinkan pendekatan pedagogi baru seperti *flipped classroom*, *blended learning*, dan *personalized learning pathways* (Means, et al., 2009); (3) ***Collaboration and Communication***:

¹ Dr. Nurul Aryanti, M.Pd., Lahir di Palembang, 18 Pebruari 1968. Menyelesaikan pendidikan S1 (1991) dan S2 (2010) pada Program Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sriwijaya. Pada tahun 2017 menyelesaikan Pendidikan Doktor di Program Studi Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta. Sejak tahun 1991 bertugas sebagai dosen Bahasa Inggris di Politeknik Negeri Sriwijaya. Mata Kuliah yang diampu diantaranya Communication for Business, dan English for Business Studies.

Platform dan alat online memfasilitasi kolaborasi antara siswa, pendidik, dan pakar secara global, sehingga menghilangkan hambatan geografis (Picciano, 2017). Dengan demikian, Integrasi alat dan teknik digital ke dalam pembelajaran *Communication for Business* di era digital merupakan satu keharusan sebagai upaya mempersiapkan mahasiswa menghadapi tuntutan dunia bisnis modern.

Dalam dunia bisnis masa kini, komunikasi yang efektif merupakan landasan keberhasilan organisasi, khususnya di era digital dimana saluran komunikasi sangat beragam dan cepat (Kaur, 2024). Selain itu Guffey dan Loewy (2016) menyatakan bahwa kemampuan berkomunikasi adalah tiket untuk memperoleh pekerjaan, Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan memberi kesempatan pada mahasiswa untuk mempresentasikan hasil pencarian mandiri atau proyek kelompok sesuai dengan topik pembelajaran. Dalam penyampaian materi, mahasiswa dapat menggunakan beberapa platform yang sesuai dengan topic bahasan. Salah satu contoh adalah dengan membuat dan mengirimkan tugas menulis surat bisnis (*Enquiry Letter* atau *Business Report*) melalui E mail dan akan direspons oleh teman atau penulis melalui platform yang sama. Dengan begitu, mereka tidak perlu menggunakan kertas dalam menyelesaikan tugasnya, sehingga secara tidak langsung, mahasiswa sudah mengetahui keuntungan pemakaian digital tools dalam komunikasi bisnis.

Ada beberapa keuntungan dalam penggunaan digital tools bagi komunikasi bisnis. Contohnya menurut Xiao & Das, (2020) "Alat komunikasi digital seperti email dan pesan instan memungkinkan interaksi real-time, memfasilitasi pengambilan keputusan dan respons yang lebih cepat dalam organisasi". Selain itu, "Platform digital memungkinkan bisnis melampaui batas geografis, memungkinkan komunikasi yang lancar dengan pelanggan, mitra, dan karyawan di seluruh dunia" (Christensen &

Cornelissen, 2017). Selanjutnya, pemakaian komunikasi digital dapat memangkas pencetakan, pengiriman, sehingga memberi kontribusi bagi efisiensi operational (Verhoef, et al., 2015). Lebih lanjut, Rogelberg, et al (2006) menyatakan melalui *cloud-based collaboration tools*, kolaborasi dapat ditingkatkan dengan menyediakan platforms yang terpusat untuk berbagi dokumen, penjadwalan rapat, dan melaksanakan diskusi secara virtual.

Era digital juga berkontribusi pada beberapa penambahan aspek dalam pembelajaran *Communication for Business*. Contohnya, jika sebelumnya untuk kemampuan berkomunikasi traditional mencakup kemampuan membaca, menyimak, nonverbal, berbicara, dan menulis, tapi dalam era digital ada penambahan kemampuan untuk melek media dan memiliki penilaian yang baik secara online, yaitu dengan menjaga citra dan keberadaan secara positif dan melindungi reputasi pemberi kerja. Dengan pertimbangan tersebut, tugas-tugas yang diberikan mengacu pada kasus kasus yang nyata (akan mereka hadapi di dunia kerja), sehingga nantinya mereka akan dapat mengerjakan tugas-tugas secara professional.

Sebagai perbandingan, berikut ini merupakan ilustrasi bagaimana kinerja karyawan yang professional atau tidak di era digital yang dijelaskan oleh Guffey dan Louwy (2016).

Unprofessional		Professional
<p><i>Uptalk</i>, a singsong speech pattern, making sentences sound like questions; <i>like</i> used as a filler; <i>go for said</i>; slang; poor grammar and profanity.</p>	Speech habits	Recognizing that your credibility can be seriously damaged by sounding uneducated, crude, or adolescent.
<p>Messages with incomplete sentences, misspelled words, exclamation points, IM slang, and mindless chatter; sloppy messages signal that you don't care, don't know, or aren't smart enough to know what is correct.</p>	E-mail	<p>Messages with subjects, verbs, and punctuation marks. Employers dislike IM abbreviations. They value conciseness and correct spelling, even in brief e-mail messages and texts.</p>
<p>E-mail addresses such as <i>hotbabe@outlook.com</i>, <i>supasnugglykitty@yahoo.com</i>, or <i>buffedguy@gmail.com</i>.</p>	Internet	<p>E-mail addresses should include a name or a positive, businesslike expression; they should not sound cute or like a chat room nickname.</p>
<p>An outgoing message with strident background music, weird sounds, or a joke message.</p>	Voice mail	<p>An outgoing message that states your name or phone number and provides instructions for leaving a message.</p>
<p>Soap operas, thunderous music, or a TV football game playing noisily in the background when you answer the phone.</p>	Telephone presence	<p>A quiet background when you answer the telephone, especially if you are expecting a prospective employer's call.</p>
<p>Using electronics during business meetings for unrelated purposes or during conversations with fellow employees; raising your voice (cell yell); forcing others to overhear your calls.</p>	Cell phones, tablets	<p>Turning off phone and message notification, both audible and vibrate, during meetings; using your smart devices only for meeting-related purposes.</p>
<p>Sending and receiving text messages during meetings, allowing texting to interrupt face-to-face conversations, or texting when driving.</p>	Texting	<p>Sending appropriate business text messages only when necessary (perhaps when a cell phone call would disturb others).</p>

Dari figure di atas diketahui bahwa untuk dapat bekerja secara profesional di tempat kerja di era digital tidak hanya memerlukan pengetahuan bagaimana menggunakan *communication tools* secara teknis, tapi juga memiliki *soft skills*, yang mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, menyelesaikan masalah, membuat keputusan yang beretika, dan menghargai keberagaman. Dengan mempertimbangkan perubahan/penambahan aspek dalam komunikasi bisnis di era digital sekarang ini, pembelajaran *Communication for Business* memang seharusnya lebih mendorong dan memfasilitasi mahasiswa untuk memiliki kemampuan teknis dan *soft skills*, sehingga mampu dan siap menghadapi dan mengerjakan tugas-tugas di dunia bisnis modern secara profesional,

Daftar Pustaka

- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Inside the black box: Raising standards through classroom assessment. *Phi Delta Kappan*, 80(2), 139-148.
- Christensen, L. T., & Cornelissen, J. P. (2017). Global Reach: The Impact of Digital Communication on International Business Operations. *International Journal of Business Communication*, 54(1), 54-74.
- Guffey, Mary Ellen and Dana Louwy. (2016). Essentials of Business Communication. Cengage Learning 20 Channel Center Street Boston, MA 02210 USA.
- Hargittai, E. Fullerton, L., Menchen-Trevino, E., & Thomas, K. Y. (2010). Trust online: Young adults' evaluation of web content. *International Journal of Communication*, 4, 468-494.
- Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., Bakia, M., & Jones, K. (2009). Evaluation of evidence-based practices in online learning: A meta-analysis and review of online learning studies. *U.S. Department of Education, Office of Planning, Evaluation, and Policy Development*.
- Pawanjeet Kaur et al (2024). Effective Business Communication In The Digital Age: Strategies For Success. Educational Administration Theory and Practice journal 30(6):2197-2204. DOI 10.53555/kuey.v30i6.5681.
- Picciano, A. G. (2017). Theories and frameworks for online education: Seeking an integrated model. *Online Learning*, 21(3), 166-190.

<https://olj.onlinelearningconsortium.org/index.php/olj/article/view/1051>).

- Rogelberg, S. G., Leach, D. J., Warr, P. B., & Burnfield, J. L. (2006). Enhanced Collaboration: The Role of Technology in Improving Team Effectiveness. *Organizational Dynamics*, 35(4), 352-365.
- Trust, T., Krutka, D. G., & Carpenter, J. P. (2016). "Together we are better": Professional learning networks for teachers. *Computers & Education*, 102, 15-34.
- Verhoef, P. C., Kannan, P. K., & Inman, J. J. (2015). Cost Efficiency: The Financial Impact of Digital Communication Technologies in Business Operations. *Journal of Marketing Research*, 52(5), 657-675.
- Xiao, Z., & Das, S. R. (2020). Instantaneous Communication: A Comparative Analysis of Email and Instant Messaging in Business Communication. *Journal of Business Communication*, 57(3), 307-328.

DARI MANUAL KE DIGITAL: EVOLUSI ANALISIS KUALITATIF DENGAN TEKNOLOGI KOMPUTER

Dr. Dwita Laksmi Rachmawati, S.S., M.Li.²
(Universitas Merdeka Pasuruan)

“Analisis data dalam penelitian kualitatif kini dipermudah dengan teknologi komputer yang mengoptimalkan proses pengkodean dan interpretasi data secara efisien”.

Analisis kualitatif dalam penelitian social, khususnya di bidang Pendidikan Bahasa Inggris merupakan pendekatan yang mendalam dan kaya akan nuansa, seringkali membuat peneliti bergelut dengan data yang tidak terhitung jumlahnya. Data ini bisa berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen, perilaku manusia, atau berbagai bentuk data tekstual dan visual lainnya. Tantangan utama dalam metode ini adalah bagaimana mengelola, menginterpretasikan, dan menemukan makna dari data yang begitu berlimpah untuk mengungkapkan wawasan mendalam tentang fenomena sosial yang diteliti (Merriam &

² Penulis lahir di Malang, 27 Desember 1990, merupakan Dosen Bahasa Inggris ESP di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Merdeka Pasuruan, menyelesaikan studi S1 di Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya tahun 2013, menyelesaikan studi S2 Program Studi Ilmu Linguistik, di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya tahun 2015, dan menyelesaikan studi S3 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya tahun 2022.

Tisdell, 2016). Landasan untuk menganalisis data ini disebut proses pengkodean. Seperti yang dijelaskan oleh Miles et al. (2014, hlm, 53), *"Code is a short word or phrase that symbolically provides summative, prominent, capturing essence, and/or evocative attributes for part of language-based or visual data"*. Coding bukan tentang jawaban benar atau salah, melainkan proses interpretasi dan eksplorasi yang memerlukan siklus sintesis data.

Ada dua cara yang dapat dilakukan peneliti ketika kita melakukan pengkodean data, yaitu melalui pendekatan elektronik atau manual. Pengkodean otomatis menggunakan perangkat lunak sebagai alat analisis, sedangkan pengkodean manual dilakukan secara tradisional dengan mempekerjakan peneliti sendiri yang membaca dan menetapkan kode. Jika dibandingkan dengan pendekatan pengkodean elektronik, metode pengkodean tradisional tentu akan memakan waktu yang lama dan lebih rumit. Perangkat lunak untuk analisis data kualitatif sering kali memengaruhi peneliti dalam cara mereka menangani hasil penelitiannya. Penerapan perangkat lunak dalam analisis data tidak menggantikan keterampilan analitis para analis. Namun, hal ini dapat menyempurnakan prosedur yang ada dan membantu peneliti menemukan cara baru untuk mengatasi masalah penelitian, yaitu mencari jawaban atas pertanyaan penelitian (Merriam & Tisdell, 2016). NVivo merupakan sebuah software yang dapat digunakan untuk memudahkan pekerjaan peneliti sebagai alat untuk menganalisis data penelitian kualitatif atau metode campuran (Bazeley & Jackson, 2013). Perangkat lunak ini akan membantu peneliti mempersingkat waktu analisis data, mengkode dan menafsirkan data secara menyeluruh, serta mengelola data dengan lebih baik.

Manfaat pertama dari pengkodean data kualitatif secara elektronik adalah dapat mempersingkat periode analisis. Secara tradisional, metode pengkodean dilakukan dengan tangan dan

menggunakan pena berwarna untuk membaca teks, menandai kode yang berbeda, mengurutkan, menghapus, dan mengelompokkan data. Pengkodean data kualitatif dengan cara manual tentunya akan memakan waktu, tenaga, dan mengeluarkan biaya yang mahal sebagai imbalan bagi para pengkode dalam mengerjakan tugasnya. Ketika metode *paper and pen* ini memakan waktu, menghabiskan banyak uang, dan memiliki risiko kehilangan dokumen, pengkodean yang terkomputerisasi akan menghentikan semua aktivitas yang tidak menyenangkan ini. Para peneliti yang menggunakan teknologi seringkali terheran-heran bahwa pekerjaan seperti ini, dengan ribuan halaman data, dapat dilakukan dengan tangan.

Pengkodean elektronik akan mengatur pekerjaan dalam pengkodean data selama lebih dari “20 jam” transkrip wawancara dengan relatif cepat dibandingkan dengan metode “kertas dan pena”. Selain itu proses pengkodean dengan menggunakan komputer sebagai alatnya dapat memberikan manfaat nyata bagi peneliti yaitu dapat mengubah kategori dan kode sesuai keinginan dan kebutuhan peneliti. Kemudian, peneliti dapat dengan cepat mengubah data lama agar sesuai dengan kerangka penelitian. Ketika peneliti menggunakan komputer untuk menganalisis data kualitatif, peneliti dapat menyalin, menyimpan, dan mendistribusikan data melalui *compact disk*, alamat surel, atau media sosial yang tidak mungkin dan sulit dilakukan ketika mengkodekan data, terutama data yang lebih besar secara manual. Ciri ini tentu akan sulit dicapai jika peneliti menggunakan pendekatan “kertas dan pena” (pengkodean secara manual).

Pendekatan berbasis komputer akan menghilangkan sebagian besar tugas manual dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk membuat kode. Dalam hal ini, satu hal yang perlu dipertimbangkan peneliti untuk memutuskan metode terbaik dalam mengkode data kualitatif adalah besarnya volume data

mereka. Pengkodean secara manual akan memakan banyak waktu dan mengharuskan peneliti melakukan banyak pekerjaan namun lebih efektif dan murah bila *volume* datanya kecil. Untuk kumpulan data yang besar, menggunakan komputer tampaknya menjadi solusi yang jauh lebih cepat dan efisien. Manfaat kedua dari analisis data kualitatif terkomputerisasi adalah dapat memberikan teknik pengkodean dan hasil interpretasi yang lebih komprehensif. Saat ini, teknik pengkodean elektronik secara bertahap lebih banyak digunakan untuk mendapatkan akurasi dalam menangani data yang membosankan dalam proyek penelitian kualitatif. Dalam hal ini, pengkodean otomatis membuat prosesnya relatif lancar, meskipun pada awalnya peneliti harus belajar banyak untuk mengenal fitur-fitur yang tertanam di komputer.

Perangkat lunak analisis data kualitatif membuat proses pengkodean lebih mudah dan pada saat yang sama, dapat meningkatkan kualitas penelitian secara signifikan dan menghasilkan hasil yang lebih profesional. Analisis data otomatis memberikan akurasi dan transparansi yang lebih besar (Richard, 2015). Meskipun ada pendapat yang mengatakan bahwa pengkodean data terkomputerisasi tidak sesuai hanya untuk sejumlah kecil transkrip, hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami data mereka, mempelajari lebih lanjut tentang alat tersebut dan membuat mereka dapat membuat kode dengan aman. Hal ini penting untuk diperhatikan karena penggunaan perangkat lunak tidak menghilangkan kebutuhan untuk berpikir dan menghasilkan kode yang tepat.

Manfaat yang ketiga adalah meningkatkan pengelolaan data. Untuk membantu peneliti mengatur dan mengelola datanya, penggunaan komputer sebagai media atau alat sangat berguna karena biasanya memiliki beberapa fitur untuk mencari, mengeksplor, dan mengimpor data dari berbagai jenis alat referensi

seperti Zotero, Mendeley, dan Endnote. Selain itu, perangkat lunak ini kompatibel untuk menerima banyak tipe data, seperti PDF, video, spreadsheet, Microsoft Word, dan gambar. Poin ini menjadi keuntungan terpenting dalam menggunakan analisis data otomatis karena ketika mengkodekan data secara manual, akibatnya peneliti harus mengelola dan membuat semua fitur seperti tabel untuk data secara manual sehingga menjadi lebih mudah dibaca yang memakan waktu. Sebaliknya, jika peneliti menggunakan pendekatan berbasis komputer, dapat dengan mudah mengelola data seperti memilah dan memfilter data tersebut sehingga lebih mudah menemukan data relevan yang diperlukan.

Seperti kita ketahui bahwa software analisis kuantitatif seperti SPSS telah populer di kalangan peneliti. Di sisi lain, perangkat lunak analisis kualitatif berbantuan komputer (CAQDAS) memerlukan waktu lebih lama bagi peneliti untuk mempelajari fitur perangkat lunak tersebut. CAQDAS menjadi sumber perdebatan di kalangan civitas akademika. Meskipun demikian, setiap perangkat lunak itu istimewa, memiliki tujuan dan manfaatnya masing-masing. Keuntungan utama dari alat ini adalah membantu peneliti menyederhanakan pekerjaan besar mereka terkait dengan analisis penelitian. "The software offers many advantages in checking and rechecking the coded materials, in retrieving and manipulating them, and in later assigning them to the next higher level of category codes" (Yin, 2016, hlm. 201).

Hal ini sebenarnya dapat memperkuat prosedur yang ada dan memperkenalkan teknik baru untuk mengatasi masalah penelitian, yaitu mencari jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Namun, perangkat lunak masih merupakan mesin yang tidak dapat menggantikan keterampilan analitis para analis. Perangkat lunak tidak dapat menganalisis dan menafsirkan data mentah karena proses analisis hanya berada dalam domain penulis. Peneliti sendiri

yang bisa menafsirkan dengan sempurna nuansa sebuah teks secara lengkap; dan teknologi mungkin tidak akan mampu melakukan itu. Teknologi memiliki keterbatasan yaitu tidak selalu mampu mendeteksi variasi konteks suatu teks dalam situasi tertentu yang hanya mampu diambil alih oleh manusia.

Meskipun bahwa pengkodean otomatis akan meminimalkan aktivitas tertentu yang memakan waktu untuk proses pengkodean, hal ini mungkin sulit untuk memberikan aspek interaksi atau perilaku kontekstual antar responden yang kompleks kepada peneliti yang memandu hasil. Analisis masih harus terlibat secara aktif dengan keseluruhan kejadian yang terjadi di masyarakat dan membangun hubungan konkret yang mendukung interpretasi akhir data. Alat analisis berbantuan komputer jelas tidak dapat melakukan penyimpanan informasi dalam jumlah besar seperti yang biasa terjadi pada otak manusia. Maka, lebih baik menggunakan kombinasi antara kemampuan otak manusia yang tidak tertandingi dan kecanggihan teknologi. Singkatnya, terdapat manfaat nyata bagi peneliti yang menggunakan analisis data otomatis dalam penelitian kualitatif yang dapat meningkatkan kualitas penelitian secara signifikan. Analisis data kualitatif yang lebih repetitif dan mekanis akan lebih efektif dan efisien jika dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak. Selain itu, banyak alat dan fitur yang ditawarkan perangkat lunak ini kepada peneliti yang jika digunakan dengan tepat akan meningkatkan dan memberikan hasil yang lebih profesional serta menghilangkan stres dan kebosanan dalam menganalisis data kualitatif. Secara keseluruhan, peneliti kualitatif sangat disarankan untuk mengikuti prosedur perangkat lunak ini untuk memfasilitasi tugas-tugas yang membingungkan dan memakan waktu.

Daftar Pustaka

- Bazeley, P., & Jackson, K. (2013). Qualitative data analysis with NVIVO Second Edition. In SAGE. SAGE Publication Inc.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation (Fourth Edition). Jossey-Bass A Wiley Brand.
- Miles, M. B., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook 3rd Edition. SAGE Publication Inc.
- Richard, L. (2015). Handling Qualitative Data: A Practical Guide Third Edition. SAGE Publications, Inc.
- Bazeley, P., & Jackson, K. (2013). Qualitative data analysis with NVIVO Second Edition. In SAGE. SAGE
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation (Fourth Edition). Jossey-Bass A Wiley Brand.
- Miles, M. B., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook 3rd Edition. SAGE Publication Inc.
- Richard, L. (2015). Handling Qualitative Data: A Practical Guide Third Edition. SAGE Publications, Inc.
- Yin, R. K. (2016). Qualitative Research from Start to Finish Second Edition. The Guilford Press.

THE USE OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) TO LEARN WRITING

Dr. Drs. Muh. Syafei, M.Pd.³
(Universitas Muria Kudus)

*"Personalized and adaptive learning experiences are made possible
by AI tools, providing students with the tools to produce better
writing."*

To teach writing, Syafei (2010, 2012) and Syafei et al. (2023, 2024) recommend the use of Portfolio-Based Timed-Handwriting Technique (PBTHT). However, recent advancement in artificial intelligence (AI) to teach writing should be harmoniously incorporated into the portfolio, particularly for enrichment and revision processes in PBTHT. Personalized and adaptable learning is made possible by integrating AI (Rane et al., 2024). The purpose of this discussion is to present how AI can support students' writing. AI can be defined as "automation based on associations." (Cardona et al, 2023). There is a fundamental

³ The author, born in Rembang, on 13 April 1962, is an associate professor at the Undergraduate Program and Master Program of English Language Education of Universitas Muria Kudus (UMK). He completed his undergraduate study at FPBS IKIP Semarang (Now UNNES) in 1986 and his Master's Graduate Program at IKIP Malang (now UM) in 1994. In 2023 he earned a PhD degree from the Postgraduate Program at Semarang State University (UNNES).

shift of AI and a rising interest in AI for education (Cardona et al, 2023).

The following pertinent points are presented by students using AI to learn English: (1) Personalized Learning: The AI tools discussed in the study, like ChatGPT, ELSA, and Duolingo, offer individualized learning experiences based on the requirements of each learner. These tools, which represent the personalized learning component of Education 5.0, adjust to the learner's speed, competency level, and particular areas of growth. 2. Student-Centered Learning (Active Participation): By utilizing AI tools, students can become more involved in their education. To promote a student-centred approach where learners control their learning path, AI-powered applications such as RealLife, for example, enable students to participate in speaking and listening exercises in real-life contexts. (3) Empowering Learners: ChatGPT and Grammarly, two AI assistants, give students the tools they need to do better.

Smith, J., & Jones, M. (2022), Chen, X., & Li, Y. (2021), Kumar, R., & Sharma, S. (2020), and Zhang, H., & Wang, J. (2019) imply that AI in Writing Instruction suggests the following points: (1) Automated Text Analysis: AI can analyse student-written texts, evaluating sentence structure, grammar, spelling, and cohesion. (2) Adaptive Learning Systems: AI-powered adaptive learning systems can customize educational materials and exercises based on individual student progress and needs. This ensures that students receive challenges appropriate to their skill levels. (3) Instant Feedback: AI provides instant feedback, allowing students to correct their mistakes immediately after writing. This helps accelerate the learning process and keeps students engaged. 4. Interactive Learning: AI chatbots and virtual tutors can interact with students, offering engaging writing exercises and prompts.

They can also answer questions and provide additional explanations as needed.

The following are some advantages of using AI in writing instruction: 1. Enhanced Efficiency: Teachers can save time and concentrate on more important areas of instruction by using AI to automate the process of editing and grading papers. 2. Personalized Learning: AI can improve the efficacy of training by offering a personalized learning experience that is catered to the requirements and skills of each learner. 3. Quick and Accurate response: Students can improve as writers more quickly by making quick corrections and learning from their errors thanks to AI's instantaneous response. 4. Accessibility: AI provides students with a flexible and simply accessible solution by supporting studying at any time and from any location.

Some studies indicate a positive point of using AI The results showed that (1) Students' attitude toward the use of AI played a mediating role in explaining the effect of reading and feedback on writing skills, (2) Reading had an indirect effect through attitude on writing skills improvement, and (3) Lecturers feedback had an indirect effect through attitude on writing skills (Kaharuddin et, 2024).

Students expressed satisfaction with the Wordtune application's capacity to raise their writing standards, levels of engagement, and feedback literacy (Rad et al., 24). A study with Omani EFL students shows a favourable opinion of using writing tools that are powered by artificial intelligence. The participants also report using AI writing tools to help them compose essays and paragraphs and to come up with concepts for their writing (Al-Raimi et al, 2024). Manen (2016) identified four key elements: opportunities, threats, weaknesses, and strengths. AI-powered writing tools purposefully highlight the benefits of their potential for language learning. Dangin et al (2023) suggest that AI-powered

writing tools may have both beneficial and detrimental effects on their users.

A descriptive study by Syafei (2024) with 45 first-year students from Universitas Muria Kudus' English Education Department participated in a research to get insights on the application of AI in language learning. To learn writing the participants employed AI assistants as follows: *British Council, Oxford Dictionary, Paraphraser.io, Canva, Edu Birdie, Transkribus ai, Microsoft Bing, You, Claude AI, Cici Ai, Dors, and Essay GPT*. They also use *Duolingo, ELSA, ChatGPT, Rosetta Stone, Google Translate, Sivi AI, Grammarly, Quillbot, RealLife, DeepL, Cake, Perplexity ai, Bard ai/Gemini, image generator ai, and Oxford Dictionary*. The purpose of the AI tools is to aid in the learning of language's essential parts and skills (pronunciation, grammar, vocabulary, listening, speaking, reading, and writing).

The participants benefit from artificial intelligence (AI) technologies at the discourse, phrase, and word/phase levels, and both teachers and students have good attitudes about AI. Students benefit greatly from the use of AI-powered writing tools in terms of accuracy, lexical resources, coherence and cohesiveness, and grammatical range.

Conclusion

The use of AI in writing instruction offers significant benefits, from increased efficiency to personalized learning experiences. However, challenges such as limited contextual understanding and the need for high-quality data must be addressed to maximize its potential. With the right approach, AI can become an invaluable tool in helping students develop their writing skills. The use of AI in education should address privacy and security concerns regarding student data. Protecting personal and sensitive information is crucial. Future investigations may cover both

qualitative and quantitative approaches dealing with the effectiveness of AI tools in teaching writing. More research could be done on mitigating potential risks associated with the incorporation of AI-powered writing tools for academic use.

References

- Al-Raimi M, Mudhsh BA, Al-Yafaei Y, Al-Maashani S. (2024). Utilizing artificial intelligence tools for improving writing skills: Exploring Omani EFL learners' perspectives. *Forum for Linguistic Studies*. 6(2): 1177.
- Cardona, M.A., Rodriguez, R.J., Ishmael, K. (2023)., Artificial Intelligence and Future of Teaching and Learning: Insights and Recommendations. U.S. Department of Education, Office of Educational Technology Washington, DC.
- Chen, X., & Li, Y. (2021). Application of Artificial Intelligence in Writing Education: A Review. *Journal of Educational Technology*, 22(3), 45-58.
- Dangin, D., Dian R, A., & H Setyawan, A. . (2023). AI-Powered Writing Tools on Indonesian Higher Education: How Do Educators See It? *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 4(5), 818–822.
- Kaharuddin, D Ahmad, Mardiana, I Latif, B Arafah, and R Suryadi. 2024. Defining the Role of Artificial Intelligence in Improving English Writing Skills Among Indonesian Students. *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 15, No. 2, pp. 568-578, March 2024.

- Kumar, R., & Sharma, S. (2020). AI-Powered Tools for Writing: Enhancing Writing Skills in the Digital Age. *International Journal of Educational Research*, 34(2), 87-102.
- Rane N.P., Choudhary, S.P., and Rane, J. (2024) Education 4.0 And 5.0: Integrating Artificial Intelligence (AI) for Personalized and Adaptive Learning. *Journal of Artificial Intelligence and Robotics*. Jan-Mar 2024, Volume 1, Issue 1, pp. 29-43
- Rad, H. S., Alipour, R., & Jafarpour, A. (2023). Using artificial intelligence to foster students' writing *feedback* literacy, engagement, and outcome: a case of Wordtune application. *Interactive Learning Environments*, 1–21.
- Smith, J., & Jones, M. (2022). The Role of AI in Providing Feedback on Writing: A Comprehensive Analysis. *Journal of Learning Technologies*, 15(1), 29-50.
- Syafei, M. (2010). Voluntarily Offline: Handwritten Assignments Still Do. A paper presented at *the National Conference on Language in the Online and Offline World* in Petra Christian University (PCU) Surabaya on June 1 and 2, 2010
- Syafei, M. (2012). Backwash Effects of Portfolio Assessment in Academic Writing Classes. *TEFLIN Journal*, 2(1), 15–30.
- Syafei, M., Fajardo, A. C., Rusiana, R., Madjdi, A. H., & Montales, C. L. B. (2023). Overseas and home students' perspectives towards the implementation of the portfolio-based timed-writing technique in composition class. *EduLite: Journal of English Education, Literature, and Culture*, 8(2), 263-279.

- Syafei, Muh. (2024). Artificial Intelligence Used by Students of EED UMK to Learn English In the 5.0 Era. *The UNNES-TEFLIN National Conference*: July 6, 2024
- Zhang, H., & Wang, J. (2019). Adaptive Learning Systems for Writing: *AI in Education*. *Educational Review*, 41(4), 215-230.

EVOLUSI METODE PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS: DARI KELAS TRADISIONAL KE DUNIA DIGITAL

Dr. Isry Laila Syathroh, M.Pd.⁴
(IKIP Siliwangi)

“era globalisasi yang terus berkembang, Bahasa Inggris bukan hanya sebagai alat komunikasi internasional, tetapi juga sebagai kunci untuk membuka berbagai peluang dalam pendidikan, karier, dan hubungan social di seluruh dunia”.

Metode Tradisional dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Metode tradisional dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat didefinisikan sebagai pendekatan yang menekankan pengajaran di dalam kelas dengan fokus utama pada tata bahasa dan kosa kata. Pengajaran dilakukan melalui penggunaan buku teks dan materi cetak yang telah disiapkan sebelumnya (Richards & Rodgers, 2001). Karakteristiknya metode tradisional dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat disimpulkan pada tabel 1 berikut ini:

⁴ Penulis adalah seorang dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Program Profesi Guru (PPG) IKIP Siliwangi. Beliau memperoleh gelar Doktor pada tahun 2021 dari Universitas Pendidikan Indonesia yang didanai oleh Beasiswa BPPDN Kemenristekdikti.

Tabel 1: Karakteristik Metode Tradisional Pembelajaran Bahasa Inggris

NO	KARAKTERISTIK	URAIAN
1	Pengajaran di dalam kelas	Pembelajaran berlangsung secara tatap muka di dalam kelas, dengan guru sebagai pusat pembelajaran yang memberikan penjelasan, contoh, dan latihan kepada siswa.
2	Fokus pada tata bahasa dan kosakata	Metode ini menitikberatkan pada penguasaan tata bahasa dan pengembangan kosa kata sebagai fondasi utama pembelajaran bahasa Inggris.
3	Penggunaan buku teks dan materi cetak	Pengajaran didukung oleh buku teks yang berisi materi-materi pembelajaran dan latihan-latihan yang telah disusun sebelumnya dalam bentuk cetak.

Selain karakteristik di atas, sebagai kelebihan, menurut Richards and Rodgers (2001), metode tradisional menawarkan struktur pembelajaran yang jelas dan sistematis, yang memudahkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep bahasa. Interaksi langsung antara guru dan siswa juga memberikan kesempatan untuk klarifikasi dan bimbingan langsung. Namun, metode ini cenderung kurang interaktif dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara aktif dalam konteks bahasa Inggris nyata. Hal ini dapat membatasi kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang efektif dalam bahasa Inggris (Brown, 2007).

Transisi Menuju Metode Digital

Transisi ke metode digital mencerminkan perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran bahasa Inggris, yang ditandai dengan munculnya teknologi dalam pendidikan. Perkembangan teknologi, terutama internet dan perangkat lunak edukatif, telah mengubah lanskap pendidikan secara global. Transisi pembelajaran bahasa Inggris ke metode digital ini juga ditandai dengan penggunaan berbagai alat bantu digital, yang dirangkum dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2: Berbagai Alat Bantu Digital dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

NO	ALAT BANTU DIGITAL	CONTOHNYA
1	Aplikasi Pembelajaran Bahasa	<i>Duolingo</i> , <i>Memrise</i> , atau <i>Babbel</i> memungkinkan siswa untuk belajar bahasa Inggris secara mandiri melalui latihan interaktif dan permainan.
2	Platform E-learning dan Kursus Online	<i>Coursera</i> , <i>edX</i> , atau <i>Moodle</i> menyediakan kursus bahasa Inggris online yang dilengkapi dengan materi pembelajaran, ujian, dan dukungan interaktif dari instruktur.
3	Video dan Podcast Edukatif	Konten video YouTube, kanal podcast seperti <i>TED Talks</i> atau <i>BBC Learning English</i> memberikan akses kepada siswa untuk mendengarkan dan melihat penggunaan bahasa Inggris dalam konteks nyata, meningkatkan pemahaman dan

		keterampilan berbicara (Levy, 2009).
--	--	--------------------------------------

Metode Pembelajaran Digital

Metode pembelajaran digital merupakan pendekatan yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan materi pembelajaran bahasa Inggris. Karakteristik pembelajaran digital dalam pembelajaran bahasa Inggris dirangkum dalam tabel 3 berikut ini:



Tabel 3: Karakteristik Pembelajaran Digital




NO	KARAKTERISTIK	PENJELASAN
1	Pembelajaran Mandiri dan Interaktif	Siswa dapat belajar secara mandiri melalui platform dan aplikasi pembelajaran yang menyediakan latihan interaktif dan umpan balik langsung (Means et al., 2009).
2	Personalisasi dan Adaptasi	Materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan individu siswa, memungkinkan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif (Kebritchi et al., 2017).
3	Penggunaan Multimedia dan Teknologi Komunikasi	Penggunaan video, audio, gambar, dan teknologi komunikasi seperti konferensi video memperkaya pengalaman belajar siswa dengan

		menyediakan konten yang lebih dinamis dan mudah dipahami (Mayer, 2009).
--	--	---

Metode pembelajaran digital dalam pembelajaran bahasa Inggris ini menawarkan beberapa kelebihan. Yang pertama adalah fleksibilitas. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri (Means et al., 2009). Yang kedua adalah adanya akses ke berbagai sumber daya. Melalui internet, siswa dapat mengakses berbagai sumber daya pembelajaran seperti artikel, video, dan aplikasi interaktif dari seluruh dunia (Kebritchi et al., 2017). Yang ketiga adalah interaksi global. Tabel 4 di bawah ini memuat contoh-contoh beberapa aplikasi digital yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris:

Tabel 4: Contoh Aplikasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

NO	LOGO	DESKRIPSI
1		Duolingo telah menjadi salah satu platform pembelajaran bahasa terkemuka. Dengan pendekatan yang menyenangkan, mereka mengintegrasikan pembelajaran melalui permainan, tes, dan tantangan yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.
2		Busuu menghadirkan pembelajaran bahasa Inggris melalui dialog dan interaksi antar-siswa di seluruh dunia. Mereka menawarkan permainan dan

		latihan yang menarik dan mendidik.
3		FluentU menggunakan video dunia nyata sebagai dasar pembelajaran bahasa Inggris mereka. Dengan menawarkan berbagai jenis video, mereka membantu siswa belajar bahasa dalam konteks yang lebih luas.
4		Quizlet memberikan pendekatan unik dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui game, kartu flash, dan kuis interaktif yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan bahasa.
5		HelloTalk adalah aplikasi pembelajaran bahasa yang memungkinkan pengguna untuk belajar dan berlatih bahasa asing dengan berbicara langsung dengan penutur asli. Aplikasi ini menghubungkan pengguna dari seluruh dunia yang ingin saling belajar bahasa masing-masing.

Di sisi lain, metode pembelajaran digital dalam bahasa Inggris ini memiliki beberapa kekurangan. Salah satunya adalah keterbatasan interaksi langsung antara guru dan siswa yang dapat mengurangi kesempatan untuk melakukan klarifikasi dan bimbingan secara langsung (Means et al., 2009).

Dampak Perubahan Metode Pembelajaran

Perubahan metode pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dengan penggunaan teknologi digital, memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek pembelajaran. Dampak yang

pertama adalah hasil belajar siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi digital dapat menghasilkan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, khususnya dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar siswa. Guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dalam mendukung siswa mengakses dan menganalisis informasi, serta membimbing mereka dalam memahami dan menggunakan teknologi untuk pembelajaran (Means et al., 2009).

Tantangan dan Peluang Di Masa Depan

Di masa depan, metode digital dalam pembelajaran bahasa Inggris akan dihadapkan pada dua tantangan utama. Tantangan yang pertama adalah kesenjangan digital dan aksesibilitas. Masih ada kesenjangan akses terhadap teknologi di berbagai daerah, baik di negara maju maupun berkembang. Integrasi teknologi dalam kurikulum memerlukan adaptasi yang berkelanjutan, termasuk pelatihan guru yang memadai untuk mengembangkan keterampilan digital mereka dan mengintegrasikan teknologi dengan baik dalam pembelajaran sehari-hari (Dabbagh & Kitsantas, 2012). Dulu, pembelajaran bahasa Inggris didominasi oleh metode tradisional yang menekankan instruksi langsung di dalam kelas dengan fokus pada tata bahasa dan kosa kata. Meskipun efektif dalam memberikan dasar-dasar bahasa, metode ini sering kali kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara dalam konteks nyata. Penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa, platform e-learning, dan sumber daya belajar online telah memungkinkan pembelajaran yang lebih mandiri, interaktif, dan disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Daftar Pustaka

- Brown, H. D. (2007). Principles of language learning and teaching (5th ed.). Pearson Education.
- Kebritchi, M., Hirumi, A., & Bai, H. (2017). The effects of modern mathematics computer games on mathematics achievement and class motivation. *Computers & Education*, 113, 228-240. doi:10.1016/j.compedu.2017.05.016\
- Mayer, R. E. (2009). Multimedia learning (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). Approaches and methods in language teaching (2nd ed.). Cambridge University Press.

STATUS QUO BAHASA INGGRIS SEBAGAI *LINGUA FRANCA*: PELUANG DAN TANTANGAN

Dr. Li. Dra. Dian Rianita, M.A.⁵
(Universitas Lancang Kuning Pekanbaru)

“Kemajuan Teknologi telah mempengaruhi semua lini kehidupan, tidak terkecuali penguasaan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional telah memberikan perubahan yang signifikan”

Kemajuan teknologi informasi telah merevolusi cara kita berinteraksi, berbagi informasi, dan memahami dunia di sekitar kita. Kemunculan internet, media sosial, dan teknologi seluler mendemokratisasi akses ke informasi dan memberdayakan individu dengan cara yang belum pernah ada sebelumnya untuk mengekspresikan diri. Namun, transformasi digital ini juga membawa peluang yang signifikan bagi penggunaanya, terutama terkait dalam penguasaan bahasa asing, terutama Bahasa Inggris. Dalam tulisan ini, kami akan mengeksplorasi kedudukan Bahasa Inggris sebagai bahasa *lingua franca* terutama dalam era digital,

⁵ Penulis lahir di Jakarta, 21 Oktober 1969, merupakan dosen di Program Studi Administrasi Publik. Fakultas Ilmu Administrasi di Universitas Lancang Kuning Pekanbaru, dan menyelesaikan studi S1 di FS Unand tahun 1992, menyelesaikan S2 di Universitas New South Wales - Australia tahun 2000, dan menyelesaikan S3 Prodi Linguistik Terapan Bahasa Inggris UNIKA Atma Jaya Indonesia tahun 2022.

dengan fokus pada peranannya yang selama ini mendominasi dalam komunikasi global dan tantangan yang dihadapi oleh penuturnya.

Para ahli menegaskan bahwa komunikasi digital telah mengaburkan batas antara komunikasi formal dan informal (Baker, 2017; Tarrona, 2023). Proses komunikasi tidak lagi hanya mengandalkan ucapan dan tulisan, tetapi juga berbagai bentuk "bahasa elektronik", yang didefinisikan sebagai rangsangan komunikatif, interaktif, dan/atau linguistik apa pun yang berbasis digital dan menggabungkan berbagai bentuk media untuk menjembatani kesenjangan fisik dan digital. Situasi ini menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa yang sangat penting untuk interaksi pribadi dan profesional, khususnya dalam platform elektronik yang tanpa batas dan waktu (Sangiamchit, 2017; Tarrona, 2023).

Mengingat platform media sosial, forum online, dan aplikasi komunikasi telah menjadi alat komunikasi secara global, bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang selama ini menduduki posisi penting sering kali menjadi bahasa pilihan untuk interaksi dalam konteks ini, propaganda, serta digunakan dalam dialog yang konstruktif (Morán-Panero, 2017). Selain itu, Bahasa Inggris juga telah menjadi bahasa yang dominan dalam komunikasi internasional, terutama di lingkungan digital. Fenomena ini sering disebut sebagai Bahasa Inggris sebagai *Lingua Franca* (ELF) (Pineda dan Bosso, 2023). ELF mengacu pada penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa umum untuk komunikasi di antara para penutur bahasa ibu yang berbeda. Tren ini dimulai sejak kolonisasi Inggris pada abad ke 16, dan kemudian didorong oleh meningkatnya globalisasi komunikasi, meluasnya penggunaan internet, dan kebutuhan akan bahasa yang sama untuk memfasilitasi interaksi internasional.

Peranan Bahasa Inggris sebagai LF menjadi lebih dominan dibandingkan dengan bahasa lain yang juga memiliki peranan yang

sama sebagai bahasa pergaulan antar penutur bahasa ibu yang berbeda (seperti bahasa Swahili, Arab, Spanyol dan lainnya). Pineda dan Bosso (2023) menekankan kepada karakter dua fitur yang dimiliki oleh Bahasa Inggris yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Menurut mereka, dua fitur yang paling menonjol dari bahasa Inggris saat ini adalah a) bahasa ini telah menyebar secara geografis seperti yang belum pernah dilakukan oleh LF lainnya yang disebabkan oleh ekspansi dan ekspedisi yang terjadi sejak abad pertengahan, dan b) jumlah pengguna bahasa Inggris yang menjadikannya sebagai bahasa kedua atau bahasa tambahan lebih tinggi daripada penutur bahasa Inggris sendiri (Morán-Panero, 2017).

Akibatnya, bahasa Inggris telah menjadi bahasa pengantar global, yang dalam perkembangannya menjadi sebuah bahasa pengantar yang semakin beragam dan fleksibel. Dengan jangkauan yang begitu luas, Morán-Panero (2017) menegaskan bahwa ELF tidak dapat dianggap memiliki konteks lokal atau geografis (dan budaya) tertentu di mana bahasa ini digunakan. Sebaliknya, ELF semakin relevan dengan berbagai macam domain, situasi geografis dan sosial, sehingga mendorong adanya keluwesan dalam penggunaannya. Singkatnya, ciri khas inilah yang mengidentifikasi penggunaan ELF. Hal ini disebabkan karena penggunaannya dalam pertukaran transkultural tatap muka maupun yang didukung oleh teknologi. Lebih lanjut, Baker (2017) menjelaskan Bahasa Inggris sebagai LF memiliki karakteristik sebagai komunikasi antar budaya. Hal ini disebabkan karena ELF tidak bersifat netral secara budaya atau identitas. Menganggap komunikasi EFL netral berarti salah memahami sifat komunikasi sebagai praktik sosial. Semua komunikasi, baik antarbudaya maupun tidak, melibatkan partisipan yang identitasnya akan muncul dalam interaksi dengan satu atau lain cara.

Penyebaran bahasa Inggris sebagai bahasa global memberikan banyak peluang. Pertama, bahasa Inggris memungkinkan individu dengan bahasa yang berbeda untuk berkomunikasi secara efisien, sehingga mendorong pemahaman dan kerja sama lintas budaya. Kefasihan berbahasa Inggris sering kali menjadi persyaratan bagi individu untuk berpartisipasi dalam disiplin ilmu seperti akademis dan penelitian, karena menjamin kemampuan untuk bertukar pengetahuan dan pengalaman di tingkat dunia. Penguasaan bahasa Inggris memberikan akses yang tidak terbatas dalam penggunaan teknologi informasi. Selain digunakan sebagai alat komunikasi diantara pengguna media sosial, petunjuk penggunaan aplikasi pada umumnya tersedia dalam bahasa Inggris.

Kemudahan lain yang diberikan kepada penutur yang memiliki penguasaan Bahasa Inggris sebagai bahasa *lingua franca* adalah memperoleh pengalaman belajar dengan memanfaatkan teknologi untuk menjembatani hambatan geografis dan linguistic (Sangiamchit, 2017). Platform pembelajaran bahasa online, ruang kelas virtual, dan program pertukaran bahasa online telah memungkinkan orang-orang dari berbagai belahan dunia untuk belajar dan berlatih bahasa Inggris bersama. Promosi keragaman linguistik dalam interaksi ELF dan integrasi pedagogi ELF ke dalam kurikulum pendidikan dapat mendorong komunikasi yang lebih inklusif dan adil (Morán-Panero, 2017). Hal ini dapat melibatkan penggunaan alat penerjemahan, pengembangan platform digital multibahasa, dan promosi kesadaran dan kepekaan budaya dalam interaksi ELF.

Selain memberikan peluang, dominasi Bahasa Inggris sebagai *lingua franca* juga memberikan tantangan tersendiri bagi penuturnya. Penggunaan Bahasa Inggris dalam berbagai platform digital tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi dan kolaborasi internasional, tetapi juga membawa dampak signifikan terhadap budaya global (Sangiamchit, 2017). Salah satu dampak

yang paling mencolok, contohnya, adalah imperialisme budaya, di mana nilai-nilai, norma, dan praktik budaya Barat, khususnya yang berbahasa Inggris, mendominasi dan seringkali mengesampingkan budaya lokal. Perkembangan teknologi dan internet yang pesat di negara-negara berbahasa Inggris telah menghasilkan banyak platform dan layanan digital yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama. Dari media sosial hingga perangkat lunak, dominasi ini memastikan bahwa konten dan komunikasi digital sering kali berpusat pada nilai dan norma budaya Barat. Industri media dan hiburan yang berbasis di negara-negara berbahasa Inggris, terutama Amerika Serikat, memiliki jangkauan global yang luas. Film, musik, televisi, dan konten digital yang diproduksi dalam Bahasa Inggris sering kali menjadi standar di banyak negara.

Selain itu, pengaruh budaya Barat melalui konten berbahasa Inggris dapat mengarah pada westernisasi budaya lokal, di mana norma dan praktik budaya Barat diadopsi oleh masyarakat non-Barat, sering kali mengesampingkan tradisi dan nilai-nilai lokal. Imperialisme Budaya yang tidak disadari dapat terjadi dalam situasi seperti ini dan dapat merasuk dalam setiap lapisan masyarakat penutur asli, termasuk dalam bidang pendidikan. Penggunaan Bahasa Inggris yang luas dalam pendidikan dan komunikasi sehari-hari dapat mempengaruhi bahasa dan pendidikan lokal. Tidak jarang, sekolah dengan kurikulum asing memiliki peminat yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah yang menggunakan kurikulum lokal.

Dengan kata lain, sekolah-sekolah di banyak negara yang mengadopsi kurikulum berbahasa Inggris, sering kali diutamakan di atas bahasa lokal. Bahasa adalah salah satu aspek paling vital dari identitas budaya. Dominasi Bahasa Inggris jika tidak dikawal dengan peraturan yang jelas, dapat mengurangi penggunaan bahasa lokal, yang mengakibatkan hilangnya bahasa dan tradisi

lisan yang kaya. Selain itu, praktik budaya tradisional, seperti seni, musik, dan ritual, juga dapat kehilangan relevansi di kalangan generasi muda yang lebih terpapar pada budaya Barat. Ini dapat mengurangi penggunaan dan penguasaan bahasa asli di kalangan generasi muda, termasuk pengetahuan tentang budaya lokal.

Peran bahasa Inggris sebagai Lingua Franca dalam komunikasi digital menghadirkan tantangan dan peluang. Meskipun penggunaan bahasa Inggris secara luas dapat mengarah pada imperialisme linguistik, ketidaksetaraan akses, dan homogenisasi budaya, bahasa Inggris juga menawarkan peluang untuk komunikasi global, pembelajaran yang ditingkatkan dengan teknologi, dan promosi keanekaragaman bahasa. Menyikapi tantangan-tantangan ini akan sangat penting dalam membentuk peran bahasa Inggris sebagai lingua franca dalam mendorong komunikasi global yang efektif dan adil.

Daftar Pustaka

- Baker, W. (2017). 2 English as a lingua franca and intercultural communication. In J. Jenkins, W. Baker, & M. Dewey (Eds.), *The Routledge handbook of English as a lingua franca*. Routledge
- Morán-Panero, S. (2017). Global languages and lingua franca communication. In J. Jenkins, W. Baker, & M. Dewey (Eds.), *The Routledge handbook of English as a lingua franca*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315717173-45>
- Pineda, I. & Bosso, R. (2023). Virtual English as a Lingua Franca: Investigating the Discourse of Digital Exchanges and Understanding Technology-Enhanced Learning. In

Pineda, I. & Bosso, R. (eds). *Virtual English as a lingua franca*. Routledge

Sangiamchit, C. (2017). ELF in electronically mediated intercultural communication. In J. Jenkins, W. Baker, & M. Dewey (Eds.), *The Routledge handbook of English as a lingua franca*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315717173-29>

Taronna, A. 2022. Digital English as a Lingua Franca: Shaping New Models through Question-and-Answer Websites. Cambridge Scholars Publishing.

EMBRACING THE INDUSTRIAL REVOLUTION 5.0: OPTIMIZING THE ELECTRONIC EDUCATIONAL ENVIRONMENT USING ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) IN ENGLISH LANGUAGE LEARNING IN THE AFFIRMATIVE AREA OF TANAKEKE ISLAND INDONESIA

**Dr. Saiful, S.Pd., M.Pd.⁶
(Universitas Muhammadiyah Makassar)**

*“Discussing the Dynamics Opportunities and Challenges of
Artificial Intelligence and Industrial Revolution 5.0 in English
Language Learning for Affirmation Areas”.*

With the increasingly widespread globalization, English has become the primary language of communication worldwide, and many individuals from non-English-speaking countries choose to learn English as their second language. (Ishida et al., 2023) Revolution 4.0 has significantly impacted various

⁶ Penulis Lahir di Sarajoko Kec-Bulukumpa, Kab-Bulukumba, Sul-Sel pada 15 Juni 1987, merupakan Dosen di Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Pasca Sarjana, Magister Pendidikan Bahasa Inggris (MPBI), menyelesaikan studi S1 di FKIP Unismuh Makassar jurusan Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2010, menyelesaikan S2 di PPs UNM Prodi Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2013, dan menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Bahasa Inggris PPs UNM tahun 2018. Penulis Juga adalah Awardee Sandwich Like Program oleh Kemdikbudristek tahun 2016 di Northern Illinois University USA.

aspects of human life, including the fields of economy, industry, health, and education. Specifically, the Ministry of Education and Culture (Kemendikbud) continues to support the Southeast Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO) Regional Center for Quality Improvement for Teachers and Education Personnel (QITEP) in Language (SEAQIL) in developing Indonesia's linguistic potential. This is because language education promotion policies are key to the success of a nation's national education. Most ASEAN countries continue to prioritize English as a foreign language that students must master in order to compete globally.(Kemendikbud, 2022)

In this digital era, artificial intelligence (AI) technology plays a crucial role in driving innovation in the field of education. One concrete form of AI utilization is through the creation of learning media that is not only informative but also interactive and tailored to the needs of each individual student. AI can create adaptive learning materials that adjust to the learning pace, learning style, and interests of students, allowing each individual to have a more personalized and effective learning experience.(Agustina et al., 2024).The rapid advancements in technology have transformed various aspects of life, including teaching and learning methods. In this context, several areas within the education sector have adopted next-generation technologies, including ongoing research and discoveries in machine learning and deep learning within the AI field. These technologies can be utilized in the learning activities of both teachers and students, enhancing the effectiveness and efficiency of the teaching and learning process.(Muhajir, 2024)

The affirmative area of the Tana Keke Islands, located within the administrative region of Takalar Regency, South Sulawesi Province, is one of the areas facing challenges related to a lack of human resources (HR) and educational infrastructure.

Additionally, one of the schools in this area is experiencing a shortage of English language teachers. Most of the students come from low-income families, making alternative tutoring options difficult to access due to economic constraints. Through this English training program, the training model is tailored to the practical use of English in the field. The offered training model includes interpersonal interaction and role-playing, conducted both indoors and outdoors. This training aims to provide a learning experience that is more contextual and relevant to the daily lives of students in the Tana Keke Islands. Furthermore, this training includes the use of digital technology to support the learning process. Students will be taught how to use English learning applications and platforms that can be accessed online, allowing them to continue learning outside formal class hours. Thus, it is hoped that the shortage of teachers can be addressed and students can gain access to a wider range of learning resources.(Saiful, 2021)

Implementation of AI in English Language Learning

The interest in learning English among students in Minasa Baji Village is very high. However, due to a lack of educators, English language learning often stops for several months. This occurs despite some local community members continuing their education at higher institutions and returning home to spend a few days teaching English, even though it's not their area of expertise. Despite these limitations, students continue to show high enthusiasm for learning English. They possess strong motivation and willingness to learn this international language, which is seen as crucial for opening future opportunities, both in education and career. However, without adequate support from educators, their efforts often fall short.

Recognizing these challenges, the Community Service team from the Empowerment Village Program decided to make a

positive breakthrough. They identified the potential of technology, particularly artificial intelligence (AI), as a solution to this issue. After conducting several research and evaluations, they chose to introduce the Duolingo app to the students. The response from the students has been overwhelmingly positive. They find Duolingo helpful, not only because it is user-friendly but also because it provides a fun and engaging learning experience. Through various exercises and challenges offered by the app, students can practice listening, speaking, reading, and writing skills in English. Additionally, the app provides immediate feedback, allowing students to identify their mistakes and learn how to correct them, thus helping them to continuously improve their English proficiency independently.

Learning from the experiences of several high school graduates in Minasa Baji Village, it is evident that limitations in English language skills pose a significant barrier to obtaining scholarships. Despite their high enthusiasm and willingness to pursue higher education, these limitations hinder them from achieving their dreams. Furthermore, these challenges also impact the students' self-confidence. When they repeatedly fail to achieve their desired scores in the TOEFL test, it can diminish their motivation to keep trying. They may feel that their efforts are not yielding results, which can hinder their progress in learning English. Additionally, leveraging educational technology could be key to helping students improve their English skills. Language learning apps like Duolingo, introduced by the Community Service team, represent a positive step in this direction. The importance of sustained support in English language learning, through both improving teaching quality in schools and utilizing educational technology, cannot be overstated. With the right strategies, it is hoped that students can enhance their English skills and open up more opportunities for the future. Through effective collaboration between schools, the community, and technology, students in

Minasa Baji Village can overcome limitations and achieve their dreams of pursuing higher education with scholarships.

Elaboration of AI and English Learning Modules

Amid the rapid development of educational technology, significant challenges are still faced in building an electronic learning environment in the affirmative areas of the Tana Keke Islands and Minasa Baji Village. The primary challenges include the unequal ownership of gadgets among students and the high cost of internet access. Only 60% of students lack smartphones or other digital devices, which is a major obstacle in accessing learning applications like Duolingo or other AI-powered platforms. This situation is exacerbated by challenging geographical conditions, making the distribution of digital infrastructure difficult. Unstable electricity access and the lack of technological facilities pose significant barriers for students to utilize technology in the learning process.

Additionally, the cost of data packages for internet access is still relatively high for most families in affirmative areas. Stable and fast internet connections are also hard to come by in these remote areas, relying solely on Wi-Fi at the local village office. Consequently, although technology can support independent English learning, many students cannot take full advantage of it. This is a significant challenge in efforts to improve the quality of education in the Tanakeke Islands. Students who must rely on their smartphones for learning often face the limitation of internet data quotas, preventing them from accessing learning materials smoothly.

By combining AI and learning modules, and with ongoing support from various parties, the challenges in building an electronic learning environment can be overcome. This combination will not only improve the quality of education in

affirmative areas but also empower students to become competitive individuals at the national and global levels. Through effective collaboration between the government, private sector, schools, communities, and families, students in affirmative areas can achieve their dreams and contribute to better national development.

Reference

- Agustina, R., Zaim, M., Effendi Thahar, H., Afroka Program Studi Doktor Ilmu Keguruan Bahasa, M., Negeri Padang Jl Hamka, U., Tawar Bar, A., Padang Utara, K., Padang, K., Barat Akademi Manajemen Informatika dan Komputer Kosgoro, S., Jl RSDK No, S., Panjang Kota Solok, K., & Barat, S. (2024). Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Bahasa di Madrasah: Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1).
- Ishida, A., Manalo, E., & Sekiyama, T. (2023). Students' motivation to learn English: the importance of external influence on the ideal L2 self. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1264624>
- Kemendikbud. (2022, December 11). Mengembangkan Potensi Kebahasaan dengan Mengurai Kebijakan Berbahasa Negara Tetangga.
- Muhajir, S. (2024). Learner-Centered Education Affect for Madrasah Teacher Personality Competence: The Cases of Project-Based Learning Methods. *International Journal of Religion*, 4(11), 1–2.

Saiful. (2021). PELATIHAN BAHASA INGGRIS BAGI PEDAYUNG PERAHU JOLLORO DI OBJEK WISATA RAMMANG-RAMMANG MAROS. *Martabe Jurnal*, 4 Nomor 2, 4-4. <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i2.696-706>

TEKNOLOGI *AUGMENTED REALITY* UNTUK PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Waliyudin, S.Pd., M.Pd.B.I.⁷
(Universitas Muhammadiyah Bima)

“Kedalaman pemahaman siswa terhadap kosa kata bahasa Inggris bisa dengan Teknologi Augmented Reality”

Kemajuan teknologi sudah memberikan pengaruh yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan Nurbayanni dkk (2023). Salah satu inovasi yang sedang berkembang pesat saat ini adalah penggunaan teknologi Augmented Reality (AR) dalam proses pembelajaran. AR menggabungkan dunia nyata dengan elemen-elemen digital, menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan imersif Wibowo, H. S. (2023). Teknologi tersebut memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta

⁷ Penulis adalah dosen bahasa di Universitas Muhammadiyah Bima. Lahir di desa Lido Kec. Belo-Bima, 30 November 1985, menikah dengan Annisah dan memiliki dua anak (Athiyyah Putri dan Farzan Mujahid). Penulis merupakan anak ke-lima dari tujuh bersaudara dari pasangan bapak H. A. Khalik dan Ibu Siti Jaleha. Ia menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di Universitas Muhammadiyah Mataram prodi Pendidikan Bahasa Inggris dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Sekarang tengah menempuh Program Doktor (S3) di Universitas Negeri Surabaya pada prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra.

membantu mereka memahami konsep-konsep yang sulit dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan.

Pembelajaran kosakata bahasa Inggris merupakan salah satu aspek penting dalam penguasaan bahasa secara keseluruhan. Kosakata yang kaya dan beragam memungkinkan siswa untuk berkomunikasi lebih efektif dan memahami materi bacaan dengan lebih baik Bangsawan, I. P. R. (2023). Namun, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal dan menggunakan kosakata baru, terutama jika metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik dan monoton.

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan media visual dapat meningkatkan retensi kosakata Biola, G. S. I. F., & Patinting, M. L. (2021). AR, sebagai bentuk media visual yang interaktif, menawarkan pengalaman belajar yang berbeda dari metode konvensional. Dengan AR, siswa dapat melihat, mendengar, dan berinteraksi dengan objek-objek digital yang berkaitan dengan kosakata yang dipelajari, sehingga dapat membantu mereka mengingat dan memahami kata-kata tersebut dengan lebih baik.

Meskipun potensi AR dalam pembelajaran sangat menjanjikan, penelitian mengenai efektivitasnya dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, khususnya untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), masih terbatas. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penggunaan teknologi AR dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris untuk siswa SMP. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, serta membantu para pendidik dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Teknologi *Augmented Reality* (AR) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Teknologi *Augmented Reality* (AR) memberikan sesuatu yang baru dalam pembelajaran bahasa Inggris, menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, menarik, dan efektif. AR menggabungkan elemen-elemen digital dengan dunia nyata, memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan imersif Aditama, P. W., Yanti, C. P., & Sudipa, I. G. I. (2023). Salah satu keunggulan utama AR dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah kemampuannya untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui interaktivitas. Salah satu contoh, aplikasi AR dapat menampilkan objek-objek nyata yang dilengkapi dengan teks dan audio dalam bahasa target, memungkinkan siswa untuk melihat, mendengar, dan berinteraksi dengan kosakata baru dalam konteks yang relevan dan nyata (Wulansari, O. D. E., Zaini, T. M., & Bahri, B 2013).

Selain itu, AR membantu memvisualisasikan konsep abstrak dan memudahkan pemahaman konteks penggunaan bahasa Perikaes, Y. (2024). Misalnya, dalam pelajaran bahasa Inggris, siswa dapat menggunakan aplikasi AR untuk melihat animasi yang menggambarkan penggunaan kata kerja tidak beraturan dalam berbagai situasi. Hal tersebut dapat membantu siswa memahami tidak hanya makna kata-kata tetapi juga bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam kalimat yang berbeda. AR juga mendukung pembelajaran kontekstual, memungkinkan siswa untuk belajar dalam lingkungan yang lebih realistis. Misalnya, melalui AR, siswa dapat "mengunjungi" berbagai tempat di negara yang menggunakan bahasa target, seperti pasar, restoran, atau museum, dan berinteraksi dengan elemen-elemen virtual di tempat tersebut. Hal itu membantu siswa mempelajari kosakata dan frasa yang sesuai dengan situasi tertentu, meningkatkan kemampuan mereka untuk menggunakan bahasa dalam konteks sehari-hari (Putra, A. D., Susanto, M. R. D., & Fernando, Y. 2023).

AR juga memfasilitasi pembelajaran mandiri dan personalisasi Aditama, P. W., Adnyana, I. N. W., & Ariningsih, K. A. (2019). Siswa dapat menggunakan aplikasi AR untuk mempelajari kosakata baru dengan kecepatan mereka sendiri dan sesuai dengan minat mereka. Misalnya, siswa yang tertarik pada olahraga dapat mempelajari istilah-istilah yang berkaitan dengan olahraga melalui simulasi AR di lapangan virtual. Selain itu, teknologi ini memberikan umpan balik real-time yang sangat berguna bagi siswa. Misalnya, aplikasi AR dapat memperbaiki pengucapan siswa secara langsung, memberikan contoh yang benar, dan menunjukkan kesalahan yang perlu diperbaiki. Ini membantu siswa belajar secara efektif dan efisien, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris.

Kolaborasi dan interaksi sosial juga ditingkatkan melalui penggunaan AR dalam pembelajaran bahasa Inggris. Siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas berbasis AR, seperti permainan peran di lingkungan virtual atau proyek kolaboratif yang melibatkan pembuatan cerita menggunakan elemen-elemen AR. Ini tidak hanya membantu siswa belajar bahasa Inggris, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerja tim. Selain itu, AR meningkatkan aksesibilitas dalam pembelajaran bahasa. Siswa dengan kebutuhan khusus dapat memanfaatkan fitur-fitur AR yang dirancang untuk membantu mereka, seperti teks terjemahan otomatis, deskripsi audio, dan kontrol gerakan yang disesuaikan.

Kelemahan Teknologi *Augmented Reality*

Meskipun teknologi *Augmented Reality* (AR) dapat memberikan kemudahan namun juga perlu kiranya memperhatikan beberapa kelemahannya. Salah satu kelemahan utamanya adalah biaya implementasi yang tinggi. Pengembangan dan penyediaan perangkat AR yang berkualitas, seperti headset dan aplikasi khusus, dapat memerlukan investasi yang signifikan.

Selain itu, tidak semua sekolah atau institusi pendidikan memiliki sumber daya finansial yang cukup untuk mengadopsi teknologi ini secara luas. Infrastruktur teknologi yang memadai, seperti koneksi internet yang cepat dan stabil, juga diperlukan untuk mendukung penggunaan AR secara efektif. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, pengalaman belajar siswa dengan AR dapat terganggu, mengurangi efektivitas dan manfaat teknologi tersebut (Sungkono, S., Apiati, V., & Santika, S. 2022).

Selain itu, penggunaan AR dalam pembelajaran bahasa Inggris juga memerlukan pelatihan khusus bagi guru dan siswa. Guru harus memahami cara mengintegrasikan AR ke dalam kurikulum dan bagaimana memaksimalkan penggunaannya untuk mendukung tujuan pembelajaran. Proses pelatihan ini dapat memakan waktu dan sumber daya tambahan, dan ada kemungkinan bahwa tidak semua guru akan mampu atau bersedia mengadopsi teknologi baru ini. Siswa juga mungkin memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan teknologi AR, terutama mereka yang kurang terbiasa dengan perangkat digital. Selain itu, ada potensi terjadinya gangguan dalam proses pembelajaran akibat masalah teknis, seperti perangkat yang tidak berfungsi dengan baik atau kesalahan dalam aplikasi AR. Gangguan semacam ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan mengalihkan perhatian siswa dari materi yang seharusnya dipelajari.

Kesimpulan

Penggunaan teknologi *Augmented Reality* dalam pembelajaran bahasa Inggris meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pendidikan. Dengan mengintegrasikan AR ke dalam kurikulum, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. AR memungkinkan visualisasi kosakata dan konsep bahasa dalam konteks nyata, memperkaya pemahaman siswa terhadap bahasa target. Selain itu, teknologi ini mendukung pembelajaran kontekstual dan imersif, yang memungkinkan siswa

untuk belajar dengan cara yang lebih alami dan mendalam. Namun demikian, penggunaan AR juga terdapat beberapa tantangan, seperti biaya implementasi yang tinggi dan kebutuhan akan pelatihan khusus bagi guru dan siswa. Infrastruktur teknologi yang memadai juga diperlukan untuk mendukung penggunaan AR secara efektif. Kendati demikian, dengan dukungan yang tepat dan pemilihan aplikasi yang tepat, teknologi AR dapat menjadi alat yang *powerful* dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris.

Daftar Pustaka

- Aditama, P. W., Yanti, C. P., & Sudipa, I. G. I. (2023). Teknologi Augmented Reality (Ar) Pada Lontar Prasi Bali. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aditama, P. W., Adnyana, I. N. W., & Ariningsih, K. A. (2019, February). Augmented reality dalam multimedia pembelajaran. In SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi) (Vol. 2, pp. 176-182).
- Bangsawan, I. P. R. (2023). Mengembangkan Minat Baca. PT Pustaka Adhikara Mediatama.
- Biola, G. S. I. F., & Patintingan, M. L. (2021). Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas III Sekolah Dasar. WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2(1), 48-54.
- Nurbayanni, A., Ratnika, D., Waspada, I., & Dahlan, D. (2023). Pemanfaatan Media Dan Teknologi Di Lingkungan Belajar Abad 21. Jurnal Sosial Humaniora Sigli, 6(1), 183-189.

- Perikaes, Y. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis (Ar) Augmented Reality Pada Materi Sistem Pencernaan Manusia Kelas Viii Di Smpn 6 Tayan Hilir (Doctoral Dissertation, Ikip Pgr Pontianak).
- Putra, A. D., Susanto, M. R. D., & Fernando, Y. (2023). Penerapan MDLC Pada Pembelajaran Aksara Lampung Menggunakan Teknologi Augmented Reality. *CHAIN: Journal of Computer Technology, Computer Engineering, and Informatics*, 1(2), 32-34.
- Sungkono, S., Apiati, V., & Santika, S. (2022). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Augmented Reality. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(3), 459-470.
- Wibowo, H. S. (2023). Pengembangan Teknologi Media Pembelajaran: Merancang Pengalaman Pembelajaran yang Inovatif dan Efektif. Tiram Media.
- Wulansari, O. D. E., Zaini, T. M., & Bahri, B. (2013). Penerapan teknologi Augmented Reality pada media pembelajaran. *Jurnal Informatika*, 13(2), 169-179.

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BERBICARA MELALUI *PROJECT BASED LEARNING* DAN TEKNOLOGI

Dea Silvani, S.Pd., M.Pd.⁸
(Universitas Siliwangi)

“Integrasi teknologi dalam model pembelajaran Project Based Learning dapat mendukung perkembangan kemampuan berbicara siswa”

Kemampuan berbicara secara efektif menjadi salah satu kecakapan penting yang perlu dimiliki oleh siswa di abad ke-21 ini. Kemampuan untuk berkomunikasi lisan secara jelas dan persuasif memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide, bekerja sama dengan tim yang beragam, dan membangun hubungan yang kuat dengan klien dan mitra bisnis dalam lingkungan kerja global yang kompetitif. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Pardede (2020) dimana kompetensi berkomunikasi dapat

⁸ Penulis lahir di Tasikmalaya, 03 Maret 1993, merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Siliwangi (UNSIL) Tasikmalaya, menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNSIL tahun 2014, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta tahun 2016, dan saat ini (2024) tercatat sebagai mahasiswa S3 Prodi Ilmu Pendidikan Bahasa Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

memberikan akses dan kesempatan yang luas bagi siswa dibidang sosial, pendidikan, maupun profesional. Sehubungan dengan hal tersebut, kehadiran teknologi digital telah membawa perubahan dalam pola dan media komunikasi (Ajaj, 2021). Oleh karena itu, kemampuan berbicara secara efektif sangat penting dikuasai agar siswa mampu menyelesaikan konflik, membuat keputusan yang tepat, dan menciptakan lingkungan kerja yang ramah dan produktif dalam berbagai konteks yang merupakan kebutuhan dasar untuk kesuksesan baik itu dalam konteks dunia kerja maupun kehidupan pribadi di abad 21.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, guru perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students-centered learning*). Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat dari pengalaman pendidikan yang menekankan partisipasi aktif, pemikiran kritis, dan pembelajaran individual (Pan, 2023), dimana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa untuk mengelola aktivitas pembelajaran (Emaliana, 2017). Hal ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima input yang diberikan oleh guru, tetapi secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri sehingga dapat mengembangkan kemandirian belajar bahasa.

Salah satu bentuk model pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan *student-centered learning* adalah dengan menggunakan *Project Based Learning* (selanjutnya PjBL). PjBL merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat dalam proses pemecahan masalah dan konstruksi pengetahuan dalam konteks profesional yang otentik (Guo et al., 2020). Dalam hal ini, siswa terlibat dalam PjBL dengan berkolaborasi dalam sebuah proyek yang mengharuskan mereka untuk menerapkan pengetahuan mereka ke

dalam skenario dunia nyata (Silvani et al., 2023). Dengan kata lain, PjBL merupakan sebuah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah kompleks secara kolaboratif yang mirip dengan konteks situasi kehidupan nyata.

Hal tersebut tentu sejalan dengan salah satu prinsip pembelajaran keterampilan berbicara menurut Ur (1998), dimana guru perlu mendukung aktivitas kolaboratif antar siswa dengan menggunakan metode kerja kelompok yang dapat memaksimalkan komunikasi antar siswa untuk berdiskusi dalam jangka waktu yang terbatas, sekaligus mengurangi keengganan siswa untuk berbicara di depan kelas. Terlebih, aspek kolaboratif ini juga sesuai dengan hakikat dari aktivitas berbicara yang sejatinya perlu melibatkan lebih dari satu orang dalam prosesnya. Oleh karena itu, PjBL dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan keterampilan berbicara bagi siswa.

Secara umum, model pembelajaran PjBL dalam pembelajaran bahasa memiliki beberapa tahapan (Stoller, 2002). Pertama, siswa dan guru menyepakati tema dan hasil dari proyek. Kemudian, siswa dan guru berkolaborasi untuk mengerjakan proyek dimana dalam prosesnya guru melatih siswa berbagai keterampilan bahasa yang dibutuhkan. Hal ini diawali dengan pengumpulan informasi oleh siswa. Kemudian setelah informasi terkumpul, guru membimbing siswa untuk menganalisis informasi tersebut. Setelahnya, siswa menganalisis data secara mandiri, dimana guru kembali mengajari siswa kebutuhan kebahasaan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Setelah proyek selesai dikerjakan, siswa mempresentasikan produk akhir mereka. Terakhir, siswa meninjau ulang proyek tersebut. Tahap-tahap tersebut diharapkan dapat melatih kemandirian belajar serta mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dengan efektif dalam berbagai konteks dan situasi.

Dalam pelaksanaannya, untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran PjBL, salah satu prinsip yang dapat diterapkan adalah mengintegrasikan teknologi (Krajcik & Shin, 2014) yang dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif terlibat, mampu membuat pemodelan konsep, dan strategi yang mendukung proses pembelajaran (Tal et al., 2006). Beberapa penelitian telah membuktikan kontribusi positif dari pengintegrasian teknologi untuk pembelajaran bahasa (Ginusti, 2023; Sobach et al., 2023; Rahmawati et al., 2020). Teknologi-teknologi tersebut dapat digunakan sebagai alat penemuan, kolaborasi, dan komunikasi, memungkinkan siswa untuk mengunjungi lokasi yang tidak mungkin mereka kunjungi, serta membantu pengajar dalam memenuhi tujuan pembelajaran yang penting dengan cara yang baru (Boss & Kraus, 2022).

Secara praktikal dalam pembelajaran berbicara, beberapa teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan dan manfaat yang berbeda. Diantaranya, guru atau pengajar dapat memanfaatkan berbagai LMS (*Learning Management System*) seperti Google Classroom, Canvas, dan Edmodo, serta aplikasi *video conference* (Zoom, Google Meet, Skype) untuk mengorganisasikan pelaksanaan pembelajaran. Disamping itu, untuk mempermudah komunikasi, baik guru dan siswa dapat menggunakan berbagai platform komunikasi digital seperti Zoom, Google Meet, WhatsApp, Telegram, Instagram, dan email. Lebih jauh, beberapa sumber informasi digital seperti Google Scholar, Semantic Scholar, *web browser* (Google Chrome, Mozilla Firefox, Microsoft edge, dll), dan media sosial (YouTube, Instagram, Tiktok, dll) dapat menjadi referensi dan sumber belajar yang menarik bagi siswa. Sementara itu, dalam proses pengerjaan proyek, siswa dapat memanfaatkan aplikasi seperti Ms. Word, WPS Office, Google docs, dan Padlet untuk merancang sebuah skrip dialog. Lebih jauh, siswa dapat memanfaatkan beberapa aplikasi *video conference* atau *voice note* pada layanan perpesanan

instan seperti WhatsApp untuk melatih kemampuan berbicara mereka secara kolaboratif. Terakhir, guru dan siswa dapat memanfaatkan berbagai media sosial (YouTube, Instagram, Tiktok, dll) untuk mempublikasikan kemampuan berbicara siswa. Melalui hal tersebut, siswa dapat merefleksi penampilan berbicara mereka, serta mendapat umpan balik dari pengguna sosial media yang lain sehingga diharapkan dapat menjadi bahan perbaikan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berbicara.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi teknologi dalam PjBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendukung proses pembelajaran, dengan berbagai alat digital yang memfasilitasi komunikasi, kolaborasi, dan publikasi hasil proyek untuk umpan balik. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar berbicara dengan efektif, tetapi juga mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi di berbagai konteks dan situasi.

Daftar Pustaka

- Ajaj, I. E. (2021). Adapting technology to meet 21st-century language learning difficulties. *Journal of Language Studies*, 4(3), 22-31.
- Ameliana, I. (2017). Teacher-centered or student-centered learning approach to promote learning?. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 1-9. DOI: <http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v10i2.2161>
- Boss, S., & Krauss, J. (2022). Reinventing project-based learning: Your field guide to real-world projects in the digital age. International Society for Technology in Education.

- Emaliana, I. (2017). Teacher-centered or student-centered learning approach to promote learning?. *Jurnal Sosial Humaniora (JSJH)*, 10(2), 59-70.
- Ginusti, G. N. (2023). The implementation of digital technology in online project-based learning during pandemic: EFL students' perspectives. *J-SHMIC: Journal of English for Academic*, 10 (1).
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International journal of educational research*, 102, 101586.
- Krajcik, J. S., & Shin, N. (2014). In Project-based learning, & R. K. Sawyer (Eds.), *The Cambridge handbook of the learning sciences*, (2nd ed., pp. 275–297). Cambridge: Cambridge University Press.
- Pan, F. (2024). Enhancing student's language learning autonomy: Student-centered approaches in the classroom. *Transactions on Social Science, Education and Humanities Research*, 4.
- Pardede, P. (2020). Integrating the 4Cs into EFL integrated skills learning. *Journal of English Teaching*, 6(1), 71-85.
- Rahmawati, A., Suryani, N., Akhyar, M., & Sukarmin. (2020). Technology-Integrated Project-Based Learning for Pre-Service Teacher Education: A Systematic Literature Review. *Open Engineering*, 10(1), 620-629.
- Silvani, D., Santiana, & Syakira, S. (2023, July). Project Based Learning in an ESP Class: Voices from Indonesian EFL Students. In *Conference on English Language Teaching* (pp. 330-342).

- Sobach, N. V., Marpaung, R. R. T., Maulina, D., & Yolida, B. (2023). The effect of project-based learning model assisted by interactive digital modules on scientific literacy in biotechnology topic in in 9th grade of junior high school. *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education*, 6(2), 133-140.
- Stoller, F. L. (2002). Project Work: A Means to Promote Language and Content. In *Methodology in Language Teaching* (pp. 107–120). Cambridge University Press.
- Tal, T., Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). Urban schools' teachers enacting project-based science. *Journal of Research in Science Teaching*, 43(7), 722–745.
- Ur, P. (1998). *A course in Language as Communication*. Cambridge: Cambridge University Press.

PERAN VIDEO ANIMASI RELIGI BAHASA INGGRIS DALAM MENGAJARKAN KETERAMPILAN BERBAHASA INGGRIS MAHASISWA PAI UNIVA MEDAN

**Yulia Warda, S.Pd.I., M.Hum.⁹
(Universitas Al Washliyah Medan)**

“Video animasi memudahkan, memberikan reaksi ekspresif mahasiswa yang melibatkan panca indera melihat dan mendengarkan serta mengasah keterampilan berbahasa Inggris”.

Pendahuluan

Proses pembelajaran di masa kini menuntut pengajar mengharuskan pemanfaatan Teknologi Informatika Komunikasi untuk mempermudah dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan. Peran video animasi berbahasa inggris sangat membantu dan memberikan alternatif lain dalam pembelajaran keterampilan berbahasa inggris. Video animasi

⁹ Penulis lahir di Perdagangan, 02 Februari 1986 provinsi sumatera utara. Merupakan dosen Bahasa Inggris pada program Pendidikan Agama Islam Universitas Alwashliyah Medan, Menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN-SU) pada tahun 2008, Menyelesaikan studi S2 Linguistik Terapan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Medan (UNIMED) pada tahun 2013.

dikatakan sebagai media pembelajaran berbentuk audio visual yang menampilkan gambar dan suara yang disertai dengan musik yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan, sehingga memberikan reaktif ekspresif yang dominan bagi penontonnya. Selanjutnya video merupakan teknologi yang berfungsi untuk menangkap, merekam, memproses, mentransmisikan dan menata ulang gambar bergerak. Bambang Eka Purnama (Yogyakarta;2013).

Animasi merupakan seni yang memperhidupkan objek atau karakter melalui urutan gambar yang disajikan dengan kecepatan tinggi (Farastuti, 2021). Adapun keunikan utama animasi terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan informasi secara visual dan interaktif, menggabungkan elemen, gerak, warna dan suara untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan berkesan (Ega Safitri & Titin, 2021). Diketahui bahwa pada dunia Pendidikan penggunaan animasi sebagai media pembelajaran berbasis teknologi telah menarik perhatian para pendidik dan peneliti yang bersemangat untuk memanfaatkan potensinya (Hasmiarti et al., 2023). Animasi memiliki daya Tarik visual yang dominan karena mampu menyajikan konten yang abstrak atau kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh pembelajar (Afrilia et al., 2022). Dengan penggunaan gambar bergerak , animasi dapat memvisualisasikan konsep-konsep yang sulit dijelaskan secara verbal atau statis. Disamping itu, interaktivitas animasi memungkinkan pembelajar untuk berinteraksi dengan konten pembelajaran, seperti menyorot, atau memilih opsi yang memungkinkan eksplorasi mandiri (Yuliansah, 2018). Terlihat dari berbagai pendapat diatas bahwa tontonan animasi memberikan ruang kesempatan kepada pembelajar untuk terlibat aktif, meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasanya seperti berbicara (*speaking skill*), menyimak (*listening skill*), membaca (*reading skill*) dan menulis (*writing skill*) dan daya ingat mereka.

Mengajarkan Keterampilan Berbahasa Inggris Dengan Video Animasi Berbahasa Inggris

Bahasa Inggris sebagai bahasa yang mendunia mengharuskan masyarakat kita untuk mengenal dan mempelajari bahasa ini sebagai bahasa internasional bilamana kita berinteraksi dengan masyarakat global. Makanya, mempelajari dan memahami suatu bahasa juga membutuhkan kebebasan dan kenyamanan. Dalam bahasa Inggris terdiri dari empat keterampilan berbahasa Inggris diantaranya: keterampilan berbicara (speaking skill) pada tahapan ini pengajar dapat melatih kemampuan berbicara dari kegiatan ini dapat membangun kepercayaan diri pembelajar. Pastinya pada proses ini tidak selalu didukung dengan situasi yang mendukung terdapat juga kendalanya seperti terlalu banyak mahasiswa di dalam kelas dan media kurang memadai seperti infokus dan speaker. Dalam conversation pengajar harus mengajarkan kosakata yang berguna dalam kehidupan sehari-hari kegiatan ini diharapkan dapat membantu pembelajar merasa lebih percaya diri dalam mengekspresikan kemampuan bahasa Inggris mereka sehingga mereka merasa nyaman memulai percakapan di kelas. Pada keterampilan mendengarkan pengajar dapat memberikan tontonan dengan penggunaan video animasi berbahasa Inggris untuk melatih keterampilan mengamati tuturan, kosakata, pola kalimat dalam bahasa Inggris kegiatan ini dapat memotivasi minat belajar mahasiswa terhadap bahasa Inggris. mengarahkan mahasiswa untuk melatih menulis kalimat sederhana dalam bahasa Inggris juga sangat ditekankan karena dapat melatih kemampuan merangkai pola kalimat dan kosakata dalam bahasa Inggris. kemudian membaca merupakan keterampilan yang perlu dipelajari mengingat beberapa referensi pengetahuan ditulis dalam bahasa Inggris, sehingga mahasiswa harus mampu membaca dan memahami artikel-artikel yang berbahasa Inggris.

Adapun beberapa manfaat video dalam pembelajaran, diantaranya:

1. Mengatasi keterbatasan jarak dan waktu
2. Dapat diulang bila perlu untuk menambah kejelasan
3. Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat
4. Mengembangkan pikiran dan pendapat peserta didik
5. Mengembangkan imajinasi
6. Memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan Gambaran yang lebih realistik
7. Sangat kuat mempengaruhi emosional
8. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar
9. Sangat baik menjelaskan suatu proses dan keterampilan, mampu menunjukkan rangsangan yang sesuai dengan tujuan dan respon yang di harapkan dari pembelajar.
10. Semua pembelajar dapat belajar dari video
11. Lebih mudah untuk dievaluasi

Penutup

Peran media seperti video animasi bahasa inggris dapat memberikan reaksi ekspresif dengan melibatkan panca indera penglihatan dan pendengaran serta memotivasi mahasiswa belajar keterampilan berbahasa inggris serta memudahkan pengajar untuk menyampaikan bahan ajar yang berintegrasi dengan nilai-nilai silam dan meningkatkan kreatifitasnya. Lewat video animasi dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa untuk memperdalam empat skill dalam bahasa inggris seperti berbicara (*speaking skill*) untuk melatih keterampilan berkomunikasi dalam bahasa inggris, mendengarkan (*listening skill*) dapat dilatih dengan penggunaan

video animasi, mereka dapat melihat secara langsung aktifitas animasi dan suara animasi dalam bahasa inggris sehingga mendorong mereka untuk berusaha mengidentifikasi kosakata dan tuturan yang disampaikan pada video animasi tersebut, dengan tontonan animasi mereka dapat membaca (*reading skill*) kembali tuturan yang telah disampaikan pada video itu, sehingga mereka berlatih dalam pengucapannya, dan menulis (*writing skill*) keterampilan ini juga dapat dilatih melalui tontonan animasi religi mahasiswa dapat menuliskan kalimat yang mereka amati pada proses listening tadi dan tidak hanya itu melalui tontonan animasi religi secara langsung mengarahkan mahasiswa untuk memahami nilai-nilai islam yang disampaikan.

Daftar Pustaka

- Ani Nurani Andrasari, Dkk. (2022). *Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Kinemaster Bagi Guru SD*. Transformasi Pendidikan di Era Society 5.0: Universitas Majalengka
- Bambang Eka Purnama. (2013). *Konsep Dasar Multimedia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Fella Nur Azizah, Asep Jihad. (2022). *The Role of Animation Learning Media Towards Increasing Interest in Learning Mathematics*. Gunung Djati Conference: MERP I, 12, 30-33. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs>
- Suyanto. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga Group

OPTIMALISASI PERAN *DIGITAL LITERACY* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Sitti Syakira, S.Pd., M.Pd.¹⁰
(Universitas Siliwangi, Tasikmalaya)

“Memaksimalkan peran literasi digital dalam pembelajaran bahasa adalah kunci untuk membuka dunia pengetahuan tanpa batas dan menjadi pembelajar seumur hidup”

Di era global yang semakin maju teknologi digital menjadi semakin penting dalam pendidikan modern, terutama dalam pembelajaran bahasa. Seiring dengan kemajuan teknologi, konsep literasi digital menjadi hal yang penting dan secara progresif merambat hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari dan telah mengubah cara orang mengakses dan berbagi informasi, termasuk dalam pendidikan dimana literasi digital mampu menyajikan metode mengajar yang efektif. Hal ini diungkapkan oleh {Melkonyan dan Matevosyan (2020)}, {Guillén dkk. (2020)}, dan {Klímová dan Pikhart (2023)} bahwa integrasi alat dan platform digital ke dalam ruang kelas bahasa telah memunculkan paradigma baru yang dikenal sebagai Pembelajaran Bahasa Berbantuan

¹⁰ Penulis lahir di Kolaka Utara Sul-Tra, 05 Januari 1990, merupakan seorang dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Siliwangi. Ia menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Alauddin Makassar pada tahun 2012, dan S2 di Universitas Negeri Makassar pada tahun 2018 dengan jurusan yang sama, yaitu Pendidikan Bahasa Inggris.

Teknologi (TALL), yang memiliki potensi untuk merevolusi cara siswa memperoleh dan terlibat dengan bahasa target.

Literasi digital tidak hanya melibatkan kemampuan untuk menggunakan teknologi, tetapi juga memahami informasi yang diperoleh melalui media digital dengan cara yang tepat. Literasi digital menawarkan berbagai cara untuk meningkatkan pendidikan bahasa. Teknologi digital, seperti aplikasi pembelajaran bahasa, platform *e-learning*, dan sumber daya online, memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran dengan lebih mudah dan fleksibel. Gialamas, dkk. (2013) mengatakan bahwa komputer dan internet sebagai alat digital menjadi teknologi yang dominan digunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas digital di sekolah-sekolah dan universitas-universitas dianggap penting untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam mata pelajaran dan mata kuliah dan meningkatkan level keterampilan digital siswa.

Literasi digital, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk secara efektif menggunakan dan terlibat dengan teknologi digital, telah menjadi keterampilan penting bagi siswa di abad ke-21. Literasi digital dapat menawarkan banyak kesempatan untuk meningkatkan pembelajaran bahasa. Misalnya, penggunaan sumber daya online seperti platform pembelajaran bahasa, aplikasi interaktif, dan konten multimedia dapat memungkinkan siswa untuk terpapar pada penggunaan bahasa yang nyata (Chun et al., 2016). Dengan menggunakan alat digital ini, guru dapat menyediakan berbagai gaya belajar, mendorong keterlibatan siswa, dan mendukung pembelajaran mandiri. Selain itu, literasi digital tidak hanya mencakup penggunaan alat dan sumber daya digital untuk meningkatkan penguasaan bahasa, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis untuk menilai kredibilitas dan keandalan informasi online (Silvhiany, dkk., 2021). Dengan banyaknya sumber belajar bahasa yang tersedia di internet, siswa

perlu mengembangkan literasi informasi daring yang kritis untuk menjadi pengguna informasi yang efektif di era digital (Leeder, 2019; McDowell & Vetter, 2020), serta agar mereka mampu untuk menyaring kebisingan dan mengidentifikasi materi berkualitas tinggi yang akan membantu meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

Salah satu manfaat utama dalam mengoptimalkan literasi digital dalam pembelajaran bahasa yaitu literasi digital memberikan siswa fleksibilitas dan aksesibilitas, yang merupakan keuntungan utama. Aksesibilitas sumber daya online dan fleksibilitas lingkungan belajar digital memiliki potensi untuk menjembatani kesenjangan digital dan memberikan akses yang adil terhadap pendidikan bahasa, terlepas dari lokasi geografis atau latar belakang sosial ekonomi siswa (Srivastava, 2023). Siswa dapat belajar bahasa kapan saja dan di mana saja melalui platform pembelajaran bahasa online dan aplikasi seluler. Alat digital seperti aplikasi pembelajaran bahasa dan kamus online juga dapat memberikan umpan balik dan dukungan instan kepada siswa, membantu mereka menemukan dan memperbaiki kesalahan secara real-time. Hal ini sangat bermanfaat bagi siswa dengan gaya dan preferensi belajar yang berbeda.

Dalam proses pembelajaran Bahasa, literasi digital memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dengan berbagai cara yang beragam dan variatif (Guillén dkk., 2020). Alat-alat digital, seperti platform kolaborasi daring dan ruang kelas virtual, telah dirancang untuk memfasilitasi kolaborasi multimodal, yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan berbagai macam individu dan perspektif yang lebih luas daripada yang dapat ditemukan di ruang kelas tradisional. Literasi digital juga dapat membantu siswa belajar secara kooperatif, memfasilitasi pertukaran virtual, dan meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya (Helm, 2015). Siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang

bahasa dan budaya dengan terhubung dengan teman sebaya yang berasal dari latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda melalui platform online dan media sosial. Metode kerja tim ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa tetapi juga membangun keterampilan modern seperti pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi yang efektif, serta menumbuhkan rasa kesadaran global dan pemahaman budaya. Dengan berinteraksi dengan penutur bahasa lain dalam konteks otentik, siswa dapat mengembangkan kemahiran bahasa mereka dengan cara yang lebih bermakna dan menarik.

Selain itu, mengoptimalkan literasi digital dalam pembelajaran bahasa juga dapat memungkinkan para pendidik untuk lebih baik melacak dan menilai kemajuan siswa. Sistem manajemen pembelajaran, alat penilaian online, dan analisis data memungkinkan guru untuk melacak kinerja siswa, menemukan area kelemahan, dan memberikan dukungan dan umpan balik yang diinginkan. Metode pengajaran bahasa berbasis data dapat membantu guru menyesuaikan instruksi untuk memenuhi kebutuhan unik siswa, yang menghasilkan pengalaman belajar yang lebih efektif (Olsson, dkk., 2008). Dengan menggunakan teknologi untuk mengumpulkan dan menganalisis data siswa, guru dapat membuat keputusan yang tepat tentang strategi pengajaran dan intervensi yang akan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran bahasa mereka.

Namun, terlepas dari banyaknya manfaat dari mengoptimalkan literasi digital dalam pembelajaran bahasa, ada juga tantangan dan hambatan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital, yang mengacu pada kesenjangan akses ke teknologi dan sumber daya digital di antara berbagai kelompok sosial-ekonomi. Untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan literasi digital mereka, pendidik dan pembuat kebijakan perlu

menerapkan strategi untuk menjembatani kesenjangan digital dan memberikan akses yang adil ke teknologi untuk semua siswa. Selain itu, penerapan literasi digital dalam pembelajaran bahasa memerlukan persiapan dan pelaksanaan yang matang untuk berhasil. Menurut Hockly (2018), guru harus memastikan bahwa penggunaan teknologi digital dilakukan dengan tujuan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, mereka harus meningkatkan literasi digital, memberikan dukungan dan bimbingan yang memadai kepada siswa, dan memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama ke sumber daya digital.

Keterampilan literasi digital juga tidak boleh dibatasi di kelas. Selain itu, guru harus mendorong dan memberdayakan siswa untuk belajar bahasa di luar kelas dan menggunakan berbagai alat dan sumber daya digital untuk perkembangan pribadinya dan pembelajaran mandiri (Godwin-Jones, 2019). Pendekatan holistik terhadap literasi digital ini dapat menumbuhkan kecintaan seumur hidup terhadap pembelajaran bahasa dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan era digital.

Kesimpulannya, pengalaman belajar siswa dapat secara signifikan ditingkatkan dengan memaksimalkan literasi digital dalam pembelajaran bahasa. Dengan menggunakan teknologi digital, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik, individual, dan kolaboratif yang mendorong kemahiran bahasa dan keterampilan penting abad ke-21. Untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi kesulitan dan peluang di masa depan, penerapan strategis literasi digital dalam pembelajaran bahasa akan sangat penting seiring dengan perkembangan lanskap pendidikan.

Daftar Pustaka

- Chun, D., Kern, R., & Smith, B. (2016). Technology in language use, language teaching, and language learning. *The Modern Language Journal*, 100(S1), 64-80.
- Gialamas, V., Nikolopoulou, K., & Koutromanos, G. (2013). Student teachers' perceptions about the impact of internet usage on their learning and jobs. *Computers & Education*, 62, 1–7.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Guillén, G., Sawin, T., & Avineri, N. (2020). Zooming out of the crisis: Language and human collaboration. *Foreign Language Annals*, 53(2), 320-328.
- Godwin-Jones, R. (2019). Riding the digital wilds: Learner autonomy and informal language learning. *Language Learning & Technology*, 23(1), 8-25.
- Helm, F. (2015). The practices and challenges of telecollaboration in higher education in Europe. *Language Learning & Technology*, 19(2), 197-217.
- Hockly, N. (2018). Digital literacy. *ELT Journal*, 73(4), 438-441.
- Klimova, B., & Pikhart, M. (2023). Cognitive Gain in Digital Foreign Language Learning. *Brain sciences*, 13(7), 1074.
- Leeder, C. (2019). How college students evaluate and share “fake news” stories. *Library and Information Science Research*, 41(3).
- McDowell, Z. J., & Vetter, M. A. (2020). It Takes a Village to Combat a Fake News Army: Wikipedia's Community and Policies for Information Literacy. *Social Media and Society*, 6(3). <https://doi.org/10.1177/2056305120937309>

- Melkonyan, A., & Matevosyan, A. (2020). Technology-assisted foreign language learning (TALL) in the digital age. In *SHS Web of Conferences* (Vol. 88, p. 02005). EDP Sciences.
- Olsson, L., & Edman-Stålbrant, E. (2008). Digital literacy as a challenge for Teacher Education: Implications for educational frameworks and learning environments. In *Learning to Live in the Knowledge Society: IFIP 20th World Computer Congress, IFIP TC 3 ED-L2L Conference September 7–10, 2008, Milano, Italy* (pp. 11-18). Springer US.
- Silvhiany, S., Huzaifah, S., & Ismet, I. (2021). Critical digital literacy: EFL students' ability to evaluate online sources. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 6(1), 249.
- Srivastava, M. (2023). The evolution of education: Navigating 21st-century challenges. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 5(5), 1-9.

CANVA MAGIC AI SEBAGAI TEROBOSAN BARU DALAM MEMBANTU MAHASISWA MENULIS BAHASA INGGRIS

Silvia Utami, S.Pd., M.Pd.¹¹

**(Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) Persada Bunda
Pekanbaru)**

“Canva Magic AI merupakan teknologi berbasis Artificial Intelligence memberikan banyak manfaat dalam membantu mahasiswa menulis Bahasa Inggris”

Menulis ialah salah satu skill yang harus dikuasai bagi mahasiswa khususnya yang sedang menempuh studi di jurusan Bahasa Inggris. Untuk mengukur keterampilan menulis mahasiswa, beberapa aspek yang dapat dilihat diantaranya struktur tulisan (organization), pengembangan ide yang logis (logical development of ideas), tata bahasa (grammar), tanda baca, ejaan dan mekanika (punctuation, spelling, and mechanics), serta gaya dan kualitas ekspresi (style and quality of expression) (Brown & Abeywickrama, 2019).

¹¹ Penulis lahir di Duri, 25 Juni 1991, merupakan Dosen di Program Studi Sastra Inggris, Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) Persada Bunda Pekanbaru, menyelesaikan studi S1 di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Syarif Kasim Riau tahun 2013 dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang tahun 2016.

Beberapa permasalahan yang sering dijumpai dalam tulisan mahasiswa yakni struktur tulisan yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan seperti penulisan kalimat topik (topic sentence) dan pernyataan tesis (thesis statement) yang tidak tepat atau tidak dituliskan (Nenotek et al., 2022), tata bahasa yang tidak tepat karena adanya perbedaan dari struktur Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (Febriani, 2022; Utami, 2018), kesalahan dalam ejaan dan kapitalisasi serta kurangnya koherensi dan kohesi dalam tulisan (Uba & Souidi, 2020). Permasalahan tersebut mempengaruhi kualitas hasil tulisan mahasiswa serta menjadi hambatan bagi mahasiswa dalam menulis paragraf atau esai Bahasa Inggris.

Untuk mengatasi hal tersebut, beberapa studi menunjukkan dampak positif dari penggunaan media elektronik untuk mengatasi kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menulis. Salah satu media yang banyak digunakan oleh para pendidik yakni Canva. Penggunaan media Canva mempermudah mahasiswa mengembangkan kreativitas, imajinasi dan ide dalam menulis serta memotivasi mereka untuk menulis (Candra et al., 2022).

Disamping itu, fitur yang tersedia pada Canva juga mempermudah pendidik dalam merancang media pembelajaran yang berfokus kepada koreksi tulisan atau pemeriksaan tata Bahasa yang benar (Hadi et al., 2021). Selanjutnya, penggunaan Canva menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam menulis dengan memberikan kesempatan mereka menulis secara kolaborasi dalam *Project-based learning* (Pratiwi et al., 2024). Dengan demikian, Canva dapat menjadi alternatif media yang membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan menulis Bahasa Inggris.

Canva merupakan platform desain dan komunikasi visual yang diluncurkan tahun 2013 dengan misi “memberdayakan semua


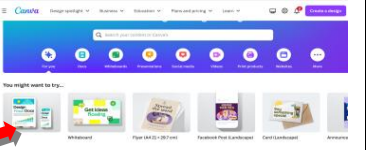
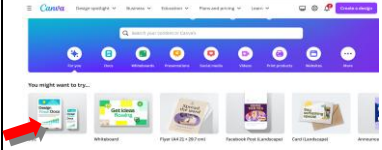
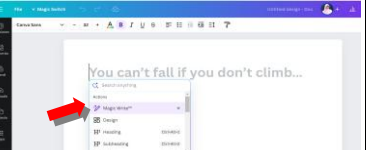
orang di seluruh dunia agar dapat membuat desain apa pun dan mempublikasikannya di mana pun”. Canva memberikan kebebasan untuk setiap penggunanya membuat desain sendiri atau memodifikasi desain dengan *template* yang tersedia. Pada tahun 2019, Canva mulai merambah ke dunia Pendidikan dengan meluncurkan Canva untuk Pendidikan (Canva for Education). Para pendidik dapat membuat akun pendidik dengan mendaftarkan *domain email* Pendidikan yang terverifikasi diantaranya dapat berupa Google sekolah.

Setelah banyak institusi pendidikan memanfaatkan fitur yang ditawarkan oleh Canva, mereka kemudian merilis produk terbesar mereka untuk merayakan satu dekade mendesain bersama Canva pada tahun 2022, yaitu Studio Ajaib (Magic Studio). Studi Ajaib menyediakan fitur yang mudah digunakan dan didukung *Artificial Intelligence* (AI) di seluruh bagian Canva untuk membantu pengguna bekerja lebih cerdas. Fitur-fitur yang tersedia pada Studio Ajaib diantaranya Animasi Ajaib (Magic Animate), Desain Ajaib (Magic Design), Alih Ajaib (Magic Switch), Tangkap Ajaib (Magic Grab), Perluas Ajaib (Magic Expand), Transformasi Ajaib (Magic Morph), Edit Ajaib (Magic Edit), Media Ajaib (Magic Media), dan Tulisan Ajaib (Magic Write). Dari sekian banyak fitur yang disediakan, hanya beberapa fitur yang dimiliki Canva Magic AI dapat diakses secara gratis karena dibatasi bagi pengguna pro (berbayar)

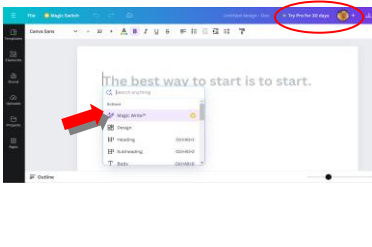
Salah satu fitur yang dapat membantu mahasiswa dalam menulis yakni Tulisan Ajaib (Magic Write). Fitur ini mempermudah mahasiswa dalam mengatasi kebuntuan saat menulis dengan memberikan instruksi kepada AI terkait kata kunci dari topik tulisan yang akan ditulis. Disamping itu, penggunaan Magic Write dapat membantu meningkatkan hasil akhir dan membuat tulisan lebih berdampak kepada pembaca. Canva telah bekerjasama dengan OpenAI, perusahaan penelitian

dan penerapan AI untuk mengembangkan fitur Magic Write. Penggunaan Magic Write dalam pembelajaran sangat mudah dilakukan salah satunya yakni membuat dari perintah teks. Tampilan Magic Write pada akun personal dan akun pendidik di Canva untuk Pendidikan terdapat sedikit perbedaan. Adapun perbedaan dan tahapan dalam menggunakan fitur Magic Write dapat dilihat berikut ini.

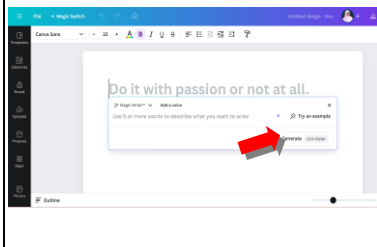
Tabel 1. Perbedaan dan Tahapan untuk Menggunakan Magic Write

<i>Magic Write pada Akun Personal</i>	<i>Magic Write pada Akun Pendidik</i>
<p>Mahasiswa membuka fitur Magic Studio pada akun Canva dan klik Try Magic Write</p> 	<p>Pendidik membuka desain yang telah ada atau dapat membuka Canva Doc</p> 
<p>Mahasiswa membuka desain yang telah ada atau dapat membuka Canva Doc</p> 	<p>Pendidik mengklik tombol + dan memilih Magic Write</p> 

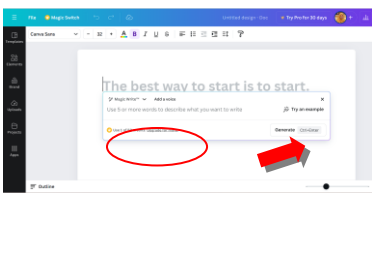
Mahasiswa mengklik tombol + dan memilih Magic Write. Perbedaan tampilan pada akun personal yakni percobaan pro selama 30 hari



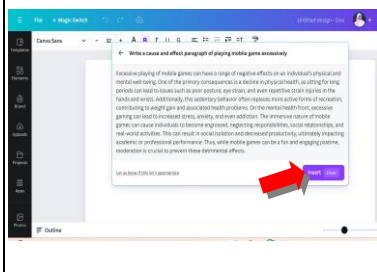
Pendidik menuliskan 5 atau lebih kata untuk menggambarkan yang ingin ditulis kemudian klik *generate*. Pendidik dapat menggunakan Magic Write hingga 500 kali.



Mahasiswa menuliskan 5 atau lebih kata untuk menggambarkan yang ingin ditulis kemudian klik *generate*. Mahasiswa hanya dapat menggunakan Magic Write sebanyak 50 kali.

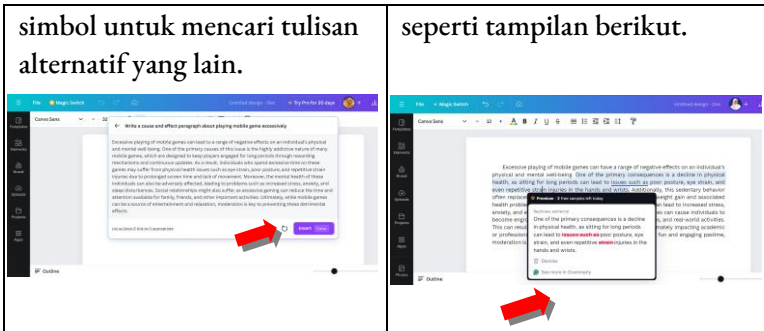


Pendidik dapat menuliskan instruksi seperti tampilan di bawah ini dan kemudian klik *insert* untuk memasukkan ke dalam dokumen.



Mahasiswa dapat menuliskan instruksi seperti tampilan di bawah ini dan kemudian klik *insert* untuk memasukkan ke dalam dokumen atau klik

Hasil paragraf yang sudah dicantumkan ke dalam dokumen dapat di *edit* dan jika terdapat masalah pada *grammar* dapat direvisi



Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, pendidik dan mahasiswa dapat menggunakan fitur Magic Write sebagai media pembelajaran yang membantu mahasiswa dalam menulis paragraf atau esai berbahasa Inggris. Beberapa kelebihan dari Canva Magic Write ini diantaranya: 1) 18 bahasa telah tersedia termasuk Bahasa Indonesia; 2) penulis dapat memperbaiki ejaan, tata bahasa, merangkum, menulis ulang dan mengubah nada komunikasi; 3) penulis dapat mengembangkan ide dengan dibantu oleh teknologi AI; 4) penulis dapat berkolaborasi dengan tim yang dapat mengakses Magic Write.

Disamping itu terdapat beberapa kelemahan dari Canva Magic Write, yakni: 1) data dan informasi yang diperoleh hingga 2021/ ketinggalan zaman; 2) hasil pencarian yang diperoleh berdasarkan instruksi yang diberikan, semakin banyak konteks dan instruksi yang diberikan, makin baik hasilnya; 3) teks yang dihasilkan mungkin tidak akurat atau tidak unik; 4) hasil pencarian memiliki batas *input* 1500 kata dan batas *output* sekitar 2000 kata yang artinya teks yang dihasilkan mungkin dapat terpotong di tengah kalimat; 5) penulis harus memeriksa kembali hasil pencarian dan merevisi jika terdapat konten yang menyinggung atau berbahaya. Terlepas dari kekurangan yang dimiliki Canva Magic Write, alat ini dinilai sangat membantu

mahasiswa dalam mengembangkan ide dan meningkatkan kualitas tulisan Bahasa Inggris serta memperluas wawasan dan pengalaman mereka tentang penggunaan AI dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Brown, H. D., & Abeywickrama, P. (2019). *Language assessment : principles and classroom practices* (Third edit). Pearson Education.
- Candra, R. M. A., Chandra, N. E., & Hidayat, F. (2022). the Use of Canva Application in Creative Writing Course : Students ' Perceptions. *InCoLLT, InCoLLT*, 187–203.
- Febriani, T. N. (2022). “Writing is Challenging”: factors Contributing to undergraduate Students’ Difficulties in writing English Essays. *Erudita: Journal of English Language Teaching*, 2(1), 83–93.
- Hadi, S., Izzah, L., & Paulia, Q. (2021). Teaching Writing through Canva Application to Enhance Students ' Writing Performance. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 9(2), 228–235.
- Nenotek, S. A., Tlonaen, Z. A., & Manubulu, H. A. (2022). Exploring University Students’ Difficulties in Writing English Academic Essay. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 909–920.
- Pratiwi, V. U., Sari, T. A., & Rachmawati, E. (2024). Canva-based Digital Practical App for Teaching Writing. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 42(2), 69–75.

- Uba, S. Y., & Souidi, N. M. (2020). Students' Writing Difficulties in English for Business Classes in Dhofar University, Oman. *International Journal of Higher Education*, 9(3), 86–97.
- Utami, S. (2018). Grammatical Problems In Introduction Section Of Thesis Written By English Literature Students. *Jurnal KATA*.
<https://doi.org/10.22216/jk.v2i1.3158>

BAB II

DINAMIKA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

THE FUNCTIONS OF SOCIOLINGUISTIC COMPETENCE IN ELT

Dr. Umi Yawisah, M.Hum.¹²
(Institut Agama Islam Negeri Metro)

*“Having a good sociolinguistic competence means knowing how ‘to
give every person his or her due’“*
(Broersma, 2001)

In today's interconnected world, the ability to communicate in a foreign language is more important than ever. Speaking a language other than one's mother tongue opens up many opportunities and enhances cross-cultural understanding. Mastering a foreign language is not just about mastering grammar and vocabulary; it also requires mastery of sociolinguistic competence. In the context of second language learning, as in the case of English Language Teaching (ELT), sociolinguistic competence is of paramount importance in shaping learners' language proficiency and their ability to navigate real-world interactions.

¹² Penulis merupakan Pengajar di Program Studi Tadris Bahasa Inggris (TBI), IAIN Metro. Pendidikan S1 dari Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Sebelas Maret (1987); Pendidikan S2 dari Program Studi Linguistik Terapan Universitas Negeri Yogyakarta (2006); dan Pendidikan S3 dari Program Studi Doktor Ilmu-ilmu Humaniora (Linguistik) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (2018).

This competence is essential for future English language teachers. Sociolinguistic competence is the ability to communicate effectively with others. It requires an awareness of non-traditional factors such as culture, lifestyle, general norms, history and other social situations. This awareness ensures successful communication (Sarimsakova, 2021:54-65).

In relation to sociolinguistic competence, Hymes (1972:269-293) makes it clear that foreign language learners must be able to use language according to the rules and to apply communicative functions appropriately in different sociocultural contexts. Sociolinguistic competence is one of several dimensions of communicative competence because the current approach puts students at the centre of the teaching process. Teachers must create spaces for communication, motivation and interaction with students. This enables students to develop their discourse as an instrument of communication with others. As communicative competence is a teaching competence, sociolinguistic competence, which is also a part of it, is a teaching competence.

The nature of sociolinguistic competence in ELT involves several components, namely: understanding social contexts, politeness and register, and dialects and accents. *First*, understanding social contexts: individuals with high sociolinguistic competence have a keen awareness of social settings and understand the appropriate linguistic choices and behaviours expected in different contexts, such as formal versus informal situations or interactions between different social groups (Gordon & Tannen, 2023:237-246). *Second*, politeness and register: mastering sociolinguistic competence also involves the ability to assess and use appropriate politeness strategies and linguistic registers according to the formality and social hierarchy of the communicative setting (Brown & Levinson, 1987). *Finally*, dialects and accents: proficiency in sociolinguistic competence

involves the ability to understand and use dialectal variations and accents within a language, demonstrating flexibility in language use across different linguistic communities (Bernard Spolsky, 1998.; Toomaneejinda & Saengboon, 2022:156-179).

Language teaching is the development of a language structure and the capability to practise it as a learning mechanism in a variety of contexts. There is no doubt that "sociolinguistics" has had a significant effect on language education. It can be considered as an architect of societal identity. The most important thing sociolinguistics does in teaching English is give educators a set of rules and functions to help them teach their students to speak and write well. It also helps them to communicate across cultures better. For real communication, it needs to create a meaningful setting where students can practise both their linguistic and communicative skills. A recent study found that learners can obtain language eloquence by engaging in linguistic interaction with more proficient individuals of the culture, while comprehending the context in which the interaction occurs (Shu, 2019:1-5). This approach takes into account the "real-life" usage of language in the proper social context. Sociolinguists are interested in the social effects of language usage and perception. "Sociolinguistic competence" can be explored in language classrooms through the process-oriented approach to education, which focuses on the process a person undertakes to construct meaning. A process-oriented speaking lesson can be utilised by the teacher to assist the students to improve their communication skills by focusing on how to communicate in different contexts to perform tasks or accomplish goals. It necessitates adapting one's grammatical constructions and speech to the context of the communication.

In summary, sociolinguistic competence and communicative competence are two closely related concepts. According to

linguists, language learning is not only a process in which students successfully acquire a new language with standard grammar, but also understand the meaning and use the language appropriately and effectively. Therefore, it is hoped that the concept of sociolinguistic competence can continue to be applied in second language learning. This is reflected in both written and spoken forms, which can make significant contributions. Aspects of vocabulary comprehension are technically dependent on contextual interpretation, whereas sociolinguistic competence in the spoken form enables functional communication. The second language learners can utilise sociolinguistic competence to avoid embarrassment, offence or misunderstanding in cross-cultural communication. As for second language teachers, the incorporation of sociolinguistic competence into language learning could be a valuable addition to the new era of Communicative Language Teaching.

References

- Brown, P. and Levinson, S.C. 1987. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Gordon, C., & Tannen, D. 2023. Framing and related concepts in interactional sociolinguistics. *Discourse Studies*., 25(2), 237-246. <https://doi.org/10.1177/14614456231155073>
- Hymes, D. H. 1972. "On Communicative Competence". In: J. B. Pride, & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics . Selected Readings*. Harmondsworth: Penguin Education. Penguin Books Ltd., pp. 269-293 Part 1)
- Sarimsakova, Dilafruz Muhamadjonovna. 2021. *Developing The Sociolinguistic Competence of Future English*

Teachers through The Use of Case Studies . Mental Enlightenment Scientific-Methodological Journal, 2 (02), 54–65. <http://mentaljournal-jspu.uz/index.php/mesmj/article/view/76>

Shu, X. 2019. Sociolinguistics in Language Learning and Language Teaching. Open Access Library Journal, 6., 1-5. doi: 10.4236/oalib.1105650.

Spolsky, B. 1998. Sociolinguistics. *ELT Selections: Articles from the Journal English Language Teaching*. William Roland Lee (Ed.). OUP Oxford. ISBN 0194372111, 9780194372114

Toomaneejinda, A., & Saengboon, S. 2022. Interactional Sociolinguistics: The Theoretical Framework and Methodological Approach to ELF Interaction Research. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 15(1), 156–179. Retrieved from <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/LEARN/article/view/256719>

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS KESEIMBANGAN OTAK KANAN DAN KIRI: SEBUAH TINJAUAN NEUROLINGUISTIK

Dr. Rozanah Katrina Herda, M.Pd.¹³
(Universitas Negeri Yogyakarta)

“Seimbangnyanya kinerja otak kanan dan kiri dalam suatu instruksi pembelajaran bahasa Inggris memberikan kebermanfaatan bagi siswa untuk lebih memahami konsep.”

Kemampuan siswa pastinya beragam. Begitupun dengan kecenderungan konerja otaknya. Ada siswa yang menyukai logika berpikir kritis, ada pula yang condong menggeluti aspek-aspek artistik. Hal ini tentu membuat keberagaman sikap dan penerimaan mereka terhadap materi pembelajaran di lingkup pendidikan formal. Tak heran, keberagaman yang terjadi di kelas-kelas bahasa Inggris yang difokuskan sebagai bahasa kedua atau asing pada umumnya membentuk pola belajar tertentu bagi para siswa. Memang, kondisi yang sedang menjadi *trend* saat ini adalah kemerdekaan belajar, dimana ada istilah *differentiated learning* dengan tujuan memberikan otonomi siswa untuk mengikuti instruksi guru dengan minat dan kebutuhan masing-masing.

¹³ Penulis berasal dari Yogyakarta dan merupakan dosen program studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam konteks ini, neurolinguistik sebagai bidang interdisipliner yang mengintegrasikan saraf otak dan bahasa, idealnya dimanfaatkan. Alasannya adalah neurolinguistik mampu memberikan wawasan mendalam tentang fondasi biologis dari kemampuan bahasa siswa sebagai individu. Faktanya, kecenderungan kinerja otak setiap individu dapat mempengaruhi kemampuan berbahasanya. Guru perlu mengetahui ini dengan baik agar mampu memberikan ragam instruksi akurat, karena pada hakikatnya otak manusia memproses informasi untuk memahami bahasa. Era abad 21 ini, pembelajaran bahasa Inggris dinilai amat menantang, tidak boleh dianggap sepele. Aktivitas siswa sebagai salah satu bentuk skenario pembelajaran pun harus didesain sekreatif mungkin dengan mempertimbangkan bahwa menyeimbangkan otak kanan dan kiri akan begitu bermanfaat.

Seperti yang telah diketahui, otak manusia terbagi menjadi dua hemisfer, yakni otak kanan dan otak kiri. Tiap hemisfer memiliki peran yang berbeda dalam pemrosesan bahasa. Otak kanan cenderung mengacu pada hal-hal artistik penuh kreativitas. Dalam kaitannya dengan belajar bahasa Inggris, otak kanan membantu proses pemahaman intonasi dan konteks-konteks non-verbal, aspek metaforis/idiomatik, pola-pola visual, dan musikal. Saat menggunakan otak kanannya dalam berbahasa Inggris, siswa akan memiliki kesempatan memproses aspek non-literal dalam bahasa pertama dan kedua/asing, seperti memahami beragam ekspresi dalam komunikasi.

Berbeda dengan otak kanan, otak kiri siswa akan memberikan pertolongan untuk suatu pendekatan berbasis analitis, detail dan logika, produksi kata, serta tata bahasa (sintaksis). Siswa menggunakan otak kirinya untuk pemaknaan secara verbal. Dalam kaitannya dengan belajar bahasa, dikenal istilah tata bahasa dengan struktur gramatikal. Siswa dapat menghafalkan rumus secara detail kemudian mengaplikasikannya dengan kritis dan sistematis.

Hal ini dikarenakan Otak kiri memberikan dukungan yang jelas terhadap kemampuan dengan cara memproses informasi bahasa secara analitis dan sistematis.

Mengacu pada uraian di atas, idealnya guru memperhatikan pola keseimbangan otak kanan dan kiri. Baik otak kanan maupun kiri bekerjasama seirama untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif untuk penggunaan bahasa yang efektif. Namun demikian, peran utama otak kiri dalam analisis bahasa dan struktur tak heran benar-benar menjadi komponen kunci dalam memahami bahasa Inggris secara mendalam. Lalu bagaimana jika hal ini disalahartikan? Guru tentunya memiliki trik agar siswanya tidak merasakan jenuh dengan beragam aktivitas analisis. Sejatinya, harus diwujudkan harmonisasi gaya belajar yang tidak hanya menitikberatkan pada hal-hal rumit penuh pemecahan masalah, namun juga mempertimbangkan kreativitas dan inovasi siswa untuk menghilangkan penat dan stress.

Gaya belajar bahasa inggris dengan menyeimbangkan otak kanan dan kiri adalah proses yang kompleks untuk keseimbangan mental dan kemampuan kognitif optimal para siswa. Sejalan dengan karakteristiknya, kedua hemisfer otak memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi. Proses memaknai bahasa Inggris yang autentik (mendekati konsep atau fenomena kehidupan sehari-hari) akan membuat siswa menjadi kreatif meski mereka ada pada skenario analisis kritis. Siswa membutuhkan ruang untuk mengekspresikan dirinya agar menjadi individu yang berperan aktif. Kenyamanan yang ditimbulkan terasa, karena kinerja otak kanan akan membuat mereka menikmati alur dan instruksi yang disampaikan oleh guru dengan aktivitas-aktivitas penuh kreativitas.

Sebagai contoh, guru dapat membuat skenario belajar secara individu dan berkelompok. Lalu pemecahan masalah atau pengenalan konsep jangan serta merta diwujudkan dengan

hafalan. Siswa dapat diinstruksikan untuk menggambar *mind map*, sehingga otak kanan diberi kesempatan bekerja memproses bahasa dalam konteks yang lebih intuitif. Selanjutnya, guru juga dapat mengintegrasikan lagu dalam konteks belajar. Kegiatan mendengarkan lagu-lagu berbahasa Inggris dapat memperkuat pemahaman intonasi, ritme, dan ekspresi dalam bahasa. Terlebih jika siswa diperbolehkan menyanyi. Guru dapat mengobservasi sekaligus memberikan penilaian terhadap banyak hal, mulai dari pelafalan, kefasihan, keakuratan berbicara.

Oleh karena itu, menggunakan media visual seperti gambar, film, atau poster dapat membantu memvisualisasikan situasi dan konteks bahasa yang kompleks terkait materi ajar. Otak siswa terstimulasi dengan baik, dan inilah yang sebetulnya dinantikan para siswa. Dengan melihat gambaran visual, siswa bisa lebih peka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana hal-hal saling terkait atau bagaimana sebuah konsep bekerja. Materi yang disajikan secara visual lebih mudah diingat dan diambil oleh otak siswa, karena mengolah informasi visual lebih efisien daripada informasi verbal atau teks. Bagaimanapun juga, guru tidak boleh memaksakan kehendak bahwa dalam suatu pertemuan mengajar, siswa dapat maksimal menyeimbangkan otak kanan kirinya.

Guru perlu mengingat bahwa setiap individu memiliki kemampuan atau kapasitas berpikir yang berbeda-beda. Saling menghormati dan menghargai keberagaman gaya belajar siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Kondisi ini pun akan mendorong partisipasi semua siswa. Mereka akan dapat berkolaborasi dengan gaya belajar yang berbeda sehingga meningkatkan pengalaman belajar bahasa Inggris. Dipaparkan di atas bahwa saat ini memang *differentiated instruction* amat ditekankan. Maka, sebagai fasilitator kelas, guru memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang memiliki preferensi belajar

tertentu dengan melihat dominasi otak untuk penyesuaian materi atau instruksi.

Cara selanjutnya adalah melihat kesempatan yang timbul, bahwa menyeimbangkan otak kanan dan kiri siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris sangat dimungkinkan. Adapun cara yang bisa dilakukan adalah dengan pendekatan multi-sensori, integrasi kurikulum holistik, ragam strategi mengajar, dan pemusatan perhatian. Konsentrasi siswa akan terlatih dan mereka mengambil manfaat dengan mempelajari hal-hal rumit dengan bantuan visualisasi materi. Jika semuanya perlahan diimplementasikan, siswa akan terbiasa mengelola stres selama proses belajar menjadi motivasi dan mereka berupaya mencapai target belajar sesuai standar yang ada.

(SEMAKIN) PENTINGNYA PEMAHAMAN LINGUISTIK STRUKTURAL BAGI MAHASISWA BAHASA INGGRIS DI ERA KECERDASAN BUATAN

Dr. Siswana, M.Pd.¹⁴

(Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta)

*“Kecerdasan Buatan menawarkan alat bantu yang inovatif
untuk belajar bahasa Inggris, namun fondasi yang kuat dalam
linguistik struktural tetap penting”*

Kemunculan Artificial Intelligence (AI) atau Kecerdasan Buatan telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pembelajaran bahasa. Meskipun perangkat AI menawarkan pendekatan inovatif untuk akuisisi bahasa, fondasi yang kuat dalam linguistik struktural tetap penting bagi mahasiswa bahasa Inggris di era baru ini.

Kecerdasan Buatan (AI) merevolusi pembelajaran bahasa Inggris dengan menawarkan jalur pembelajaran yang dipersonalisasi, sistem bimbingan belajar yang cerdas, dan strategi

¹⁴ Penulis lahir di Banjarnegara, 26 Januari 1968, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UHAMKA Jakarta, menyelesaikan studi S1 di PBS FKIP UNS tahun 1994, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UPI Bandung tahun 2008, dan menyelesaikan S3 Prodi Linguistik Terapan Pascasarjana UNJ Jakarta tahun 2023.

gamifikasi (Kurnia Ulfa, 2023). Teknologi yang didukung AI seperti pembelajaran bahasa berbantuan komputer *computer-assisted language learning (CALL)* dan pembelajaran bahasa berbantuan seluler *mobile-assisted language learning (MALL)* memainkan peran penting dalam meningkatkan penguasaan bahasa (Y. Hang et al., 2022).

Alat-alat berbasis AI menyediakan lingkungan yang interaktif, yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan tingkat keterampilan mereka sendiri. Integrasi AI dalam pendidikan bahasa Inggris menawarkan umpan balik waktu nyata, penilaian otomatis, dan memenuhi kebutuhan pembelajaran individu (Kurnia Ulfa, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa melalui aplikasi, situs web, dan teknologi Virtual Reality (Hemas Kumala Dewi et al., 2021).

Namun, dengan banyaknya aplikasi berbasis AI yang tersedia, mahasiswa mungkin kesulitan untuk mengidentifikasi aplikasi yang paling efektif (Y. Hang et al., 2022). Esai ini akan mengeksplorasi pentingnya memahami linguistik struktural bagi mahasiswa bahasa Inggris di era AI, dengan fokus pada manfaatnya di berbagai bidang seperti menguasai tata bahasa, mengungkap alat bahasa yang didukung AI, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Linguistik struktural, seperti yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure dan Noam Chomsky, menekankan pada studi bahasa sebagai sebuah sistem yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berhubungan dan bukan hanya sekedar kumpulan kata-kata. Dengan memahami prinsip-prinsip linguistik struktural, siswa dapat memahami pola dan aturan dasar yang mengatur bahasa. Pengetahuan ini sangat penting untuk penguasaan bahasa karena memberikan kerangka kerja untuk mengatur dan menafsirkan input linguistik.

Dalam pendidikan bahasa Inggris, penerapan linguistik struktural membantu siswa tidak hanya dalam menguasai tata bahasa dan sintaksis, tetapi juga dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bahasa sebagai sistem komunikasi yang kompleks. Linguistik struktural, sebuah aliran pemikiran terkemuka di abad ke-20, menekankan analisis sistematis terhadap struktur dasar bahasa. Pendekatan ini berfokus pada komponen-komponen yang membentuk bahasa - fonem (unit suara terkecil), morfem (unit yang bermakna), sintaksis (susunan kata), dan semantik (makna) - dan bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi untuk menciptakan makna. Pendekatan analitis ini memberikan fondasi yang kuat bagi mahasiswa bahasa Inggris, terutama dalam hal penguasaan tata bahasa.

Tata bahasa, yang sering dianggap sebagai rintangan oleh banyak mahasiswa, menjadi lebih mudah dipahami melalui lensa linguistik struktural. Dengan memahami berbagai elemen kalimat - kata benda, kata kerja, kata sifat, dll. - dan fungsinya, mahasiswa dapat membuat kalimat yang benar secara tata bahasa dengan lebih efektif. Analisis struktural juga membantu mahasiswa mengenali dan memahami struktur kalimat yang berbeda, sehingga mereka dapat mengekspresikan diri mereka dengan lebih jelas dan bernuansa. Pemahaman ini terbukti sangat penting di era AI, di mana komunikasi yang jelas dan ringkas tetap penting untuk berinteraksi dengan sistem AI.

Selain itu, dasar dalam linguistik struktural memberdayakan mahasiswa untuk menjadi pengguna yang cerdas dari alat bahasa yang didukung oleh AI, sebuah bidang yang berkembang pesat. Aplikasi pembelajaran bahasa saat ini menggunakan berbagai teknik AI, seperti pemrosesan bahasa alami *natural language processing (NLP)* dan pembelajaran mesin *machine learning (ML)*, untuk memberikan umpan balik yang dipersonalisasi dan latihan interaktif. Namun, alat-alat ini tidak sempurna dan dapat

menghasilkan kesalahan atau memberikan saran yang kurang optimal.

Mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang linguistik struktural dapat secara efektif mengevaluasi *output* dari alat ini. Mereka dapat mengidentifikasi ketidakkonsistenan dalam tata bahasa atau struktur kalimat yang tidak masuk akal yang dihasilkan oleh AI, sehingga mereka dapat memanfaatkan teknologi ini secara efektif dengan tetap mempertahankan perspektif yang kritis. Selain itu, dengan memahami mekanisme yang mendasari pembelajaran bahasa yang didukung oleh AI, mahasiswa dapat memilih alat yang sesuai dengan tujuan dan gaya belajar mereka.

Di era AI, keterampilan berpikir kritis menjadi lebih penting dari sebelumnya. Linguistik struktural, dengan penekanannya pada analisis blok-blok pembangun bahasa dan hubungannya, mendorong keterampilan ini dengan mendorong mahasiswa untuk membedah makna dan mendekonstruksi struktur kalimat. Pendekatan analitis ini membekali mahasiswa untuk tidak hanya menggunakan bahasa secara efektif, tetapi juga mengevaluasi secara kritis informasi yang mereka temui, baik dalam komunikasi manusia maupun teks yang dihasilkan oleh AI.

Misalnya, memahami peran susunan kata dalam struktur kalimat memungkinkan mahasiswa untuk membedakan antara kalimat aktif dan kalimat pasif, yang secara signifikan dapat mengubah makna dan dampak dari sebuah pernyataan. Demikian pula, pengetahuan tentang semantik memberdayakan mahasiswa untuk mengidentifikasi ambiguitas dan bias dalam bahasa, sebuah keterampilan kritis di dunia yang dipenuhi dengan informasi. Kemampuan berpikir kritis ini memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya menjadi pengguna bahasa yang mahir, tetapi juga menjadi konsumen informasi yang cerdas di era AI.

Namun, penting untuk diketahui bahwa linguistik struktural bukannya tanpa keterbatasan. Para kritikus berpendapat bahwa fokusnya pada aturan formal terkadang dapat menutupi sifat dinamis dan kontekstual dari penggunaan bahasa. Selain itu, penekanan pada dekonstruksi bahasa mungkin tidak sepenuhnya menangkap keindahan dan kreativitas yang melekat dalam komunikasi manusia.

Di era AI, keterbatasan ini dapat diatasi dengan mengintegrasikan linguistik struktural dengan pendekatan lain dalam pembelajaran bahasa, seperti pendekatan komunikatif dan sosiolinguistik. Alat bantu AI generatif seperti ChatGPT memberikan kesempatan untuk praktik bahasa informal dan pengalaman belajar yang disesuaikan, meskipun sifat statistiknya membatasi pemahaman tentang aspek sosial dan budaya yang bernuansa (Godwin-Jones, 2024). Dengan menggabungkan pemahaman struktur bahasa yang bernuansa dengan apresiasi terhadap aspek sosial dan komunikatifnya, mahasiswa bahasa Inggris dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran bahasa yang menyeluruh dan mudah beradaptasi.

Peran linguistik struktural dalam pendidikan bahasa Inggris sangat penting di era AI, di mana bahasa memainkan peran sentral dalam interaksi manusia dan mesin. Meskipun AI menawarkan alat bantu yang inovatif untuk belajar bahasa Inggris, fondasi yang kuat dalam linguistik struktural tetap penting bagi mahasiswa. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang tata bahasa, kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis perangkat bahasa yang didukung AI, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis, linguistik struktural memberdayakan mahasiswa untuk menavigasi lanskap pembelajaran bahasa yang terus berkembang.

Pendekatan analitis akan membekali mahasiswa untuk menjadi komunikator yang percaya diri dan kritis dalam lingkungan yang semakin terhubung dan kaya informasi. Serta, terlepas dari

tantangan yang ditimbulkan dengan mengintegrasikan linguistik struktural ke dalam pendidikan bahasa Inggris, manfaatnya jauh lebih besar daripada kesulitannya, karena membekali mahasiswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berkembang di dunia yang beragam secara linguistik dan didorong oleh teknologi.

Daftar Pustaka

- Berwick, R. C., & Chomsky, N. 2019. *Why only humans have universal grammar*.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6715309/>
- Chomsky, N. (1957). *Syntactic Structures*. Mouton de Gruyter.
- Dewi, H.K., Wardani, T.I., Rahim, N.A., Putri, R.E., & Pandin, M.G. 2021. THE USE OF AI (ARTIFICIAL INTELLIGENCE) IN ENGLISH LEARNING AMONG UNIVERSITY STUDENT: CASE STUDY IN ENGLISH DEPARTMENT, UNIVERSITAS AIRLANGGA.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/sdntr>
- Godwin-Jones, R. (2024). Distributed agency in second language learning and teaching through generative AI. *ArXiv, abs/2403.20216*.
- Hang, Y., Khan, S., Alharbi, A., & Nazir, S. 2022. Assessing English teaching linguistic and artificial intelligence for efficient learning using analytical hierarchy process and Technique for Order of Preference by Similarity to Ideal Solution. *Journal of Software: Evolution and Process*, 36. DOI:10.1002/smr.2462

- Lavin, T. 2023. Fluency vs. accuracy: Rethinking the role of grammar in AI-powered language *learning*. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 33(2), 345-362.
- Saussure, F. de (1983). *Course in General Linguistics* (C. Bally & A. Sechehayé, Trans.). McGraw-Hill.
- Ulfa, K. 2023. THE TRANSFORMATIVE POWER OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) TO ELEVATE ENGLISH LANGUAGE LEARNING. *Majalah Ilmiah METHODA*.

PROJECT-BASED LEARNING: MENGAJAR MENULIS ALA WORKSHOP

**Dra. Atti Herawati, M.Pd.¹⁵
(Universitas Pakuan)**

“Keterampilan menulis hanya didapatkan dengan latihan menulis sebagai proses dan hasil tulisan sebagai produk”.

P*roject-based learning* (PjBL) adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman dan praktek langsung kepada mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan tertentu melalui proyek konkret yang berhubungan dengan kehidupan nyata (Hamidah *et al*, 2020). Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh John Dewey yang dikutip oleh Williams (2017) bahwa *“schools and classrooms should be representative of real-life situations, allowing children to participate in learning activities interchangeably and flexibly in a variety of social settings.”* PjBL dapat diterapkan pada berbagai mata kuliah, terutama mata kuliah keterampilan, misalnya keterampilan menulis. Salah satu contoh

¹⁵ Penulis lahir di Bandung, 29 Januari 1968, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan, menyelesaikan studi S1 di prodi Pendidikan Bahasa Inggris FPBS IKIP Bandung tahun 1992, menyelesaikan S2 di prodi Pendidikan Bahasa Inggris Pascasarjana UPI tahun 2007, dan saat ini sedang menempuh pendidikan S3 di prodi Linguistik Terapan Bahasa Inggris Pascasarjana Universitas Atma Jaya Jakarta.

proyek untuk mata kuliah Penulisan Bahan Ajar adalah menulis sebuah buku pelajaran.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam PjBL ini untuk mata kuliah Penulisan Bahan Ajar ini dimulai dengan menentukan tema buku, jumlah unit yang ada pada buku, jadwal penulisan bagian-bagian dari buku, dan sebagainya. Setelah ditentukan buku Pelajaran yang akan ditulis dan tema yang dipilih, selanjutnya dilakukan pembagian kelompok. Setiap kelompok mahasiswa menulis satu unit dengan bagian-bagian yang sama dengan unit-unit lainnya yaitu ada pembahasan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, memirsa, menulis, dan mempresentasikan serta pembahasan tata Bahasa dan kosa kata.

Selanjutnya adalah tahap pengamatan dan pengumpulan materi. Mahasiswa diberi tugas untuk menggali informasi terkait topik yang dipilih, melakukan perbandingan dengan buku Pelajaran sejenis, dan mengumpulkan data yang relevan untuk isi buku. Proses ini penting untuk memastikan bahwa buku yang dihasilkan memiliki konten yang sesuai dengan yang dimandatkan oleh Kurikulum Merdeka.

Setelah materi terkumpul, mahasiswa mulai membuat draft awal tulisan untuk naskah buku mereka. Mereka belajar mengorganisir materi secara sistematis, mengembangkan gaya penulisan yang sesuai dengan tujuan dan siswa yang menjadi sasaran buku, serta melakukan revisi berulang untuk memastikan kesesuaian dan kejelasan Bahasa yang digunakan. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga mengasah kemampuan merevisi dan mengedit tulisan yang dibuatnya sendiri (*self-editing*).

Mahasiswa bekerja sama untuk melakukan revisi terakhir terhadap naskah, memperbaiki tata bahasa, kosa kata, dan ilustrasi yang sesuai dengan materi. Proses ini mengajarkan

mahasiswa tentang pentingnya kritik konstruktif dan pengeditan yang berkualitas dalam menghasilkan produk akhir yang profesional. Selain itu mereka juga belajar bagaimana menuliskan sumber materi dan sumber gambar dengan benar.

Pada setiap tahapan yang dilalui, setiap kelompok mahasiswa melakukan presentasi untuk mendapatkan umpan balik dari dosen dan masukan dari teman sekelas. Dengan mempresentasikan kemajuan tulisan yang dibuatnya, mahasiswa merasakan kebanggaan atas pencapaian yang telah mereka dapatkan. Dengan demikian, PjBL untuk keterampilan menulis buku bukan hanya tentang menghasilkan produk akhir yang bermanfaat, tetapi juga tentang pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi mahasiswa.

Proses penulisan dengan metode PjBL ini menggunakan model workshop dengan tahapan: 1) Mahasiswa menyimak penjelasan dosen tentang tahapan menulis buku pelajaran, 2) Mahasiswa praktek menulis sesuai dengan penjelasan dari dosen, 3) Mahasiswa mempresentasikan hasil tulisannya. Melaksanakan pembelajaran keterampilan menulis dengan pendekatan ala workshop ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah strategis untuk memastikan interaksi yang aktif dan produktif antara mahasiswa dan materi yang diajarkan.

Berikut adalah langkah-langkahnya:

1. Tentukan tema utama workshop dan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, apakah workshop ini fokus pada teknik menulis naratif, persuasif, atau informatif? Tujuan yang jelas akan membantu mengarahkan seluruh kegiatan workshop.
2. Pilih materi-materi yang akan diajarkan berdasarkan tema dan tujuan workshop. Materi dapat berupa contoh-contoh teks, teknik penulisan, atau strategi revisi dan editing. Sesuaikan juga metode pengajaran yang akan digunakan, seperti diskusi

kelompok, latihan menulis terstruktur, atau analisis teks bersama.

3. Buat rencana detail mengenai jadwal kegiatan, durasi masing-masing kegiatan, dan materi yang akan diajarkan di setiap sesi. Pastikan rencana ini mencakup waktu untuk presentasi materi, latihan menulis, diskusi, dan umpan balik.
4. Fasilitasi kegiatan yang interaktif dan kolaboratif antara mahasiswa. Contohnya, diskusi kelompok untuk menganalisis dan memahami teknik-teknik penulisan tertentu, atau sesi peer review untuk memberikan umpan balik konstruktif terhadap tulisan masing-masing.
5. Sediakan waktu untuk memberikan umpan balik langsung kepada mahasiswa terkait tulisan yang mereka hasilkan selama workshop. Umpan balik dapat diberikan oleh dosen pengampu atau sesama mahasiswa. Arahkan mahasiswa untuk melakukan revisi berdasarkan umpan balik yang diberikan.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, workshop keterampilan menulis dapat menjadi pengalaman belajar yang intens dan berharga bagi mahasiswa, memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan menulis dengan cara yang interaktif dan mendalam. Hal ini juga dikemukakan oleh Brooks-Harris & Stock-Ward (1999) bahwa *“Experimenting and Practicing activities encourage participants to use knowledge in a practical way. These activities provide an opportunity for participants to practice and involve themselves in new behaviours and skills.”*

Belajar menulis melalui *workshop* memiliki berbagai manfaat yang signifikan bagi peserta, antara lain:

1. *Workshop* menawarkan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif, dimana mahasiswa dapat berdiskusi, bertukar ide, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang menantang. Ini

membantu mereka untuk lebih terlibat secara langsung dengan materi pembelajaran.

2. Mahasiswa mendapatkan umpan balik langsung dari dosen atau sesama mahasiswa, yang membantu mereka untuk meningkatkan kemampuan menulis mereka. Umpan balik ini dapat berupa saran perbaikan, teknik yang dapat diterapkan, atau peningkatan dalam struktur dan gaya penulisan.
3. Melalui latihan menulis terstruktur dan sesi-sesi penulisan di dalam workshop, mahasiswa memiliki kesempatan untuk secara aktif mempraktikkan keterampilan menulis mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk mencoba berbagai gaya penulisan, memperbaiki kemampuan tata tulis, dan mengasah kejelian dalam memilih kata-kata yang tepat.
4. *Workshop* sering kali menghadirkan studi kasus atau contoh-contoh konkret yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Mahasiswa dapat belajar dari pengalaman praktis orang lain atau situasi yang nyata, yang dapat memberikan wawasan baru dan inspirasi untuk menulis.
5. Selain keterampilan menulis, workshop juga membantu mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan kritis seperti analisis teks, evaluasi informasi, dan penilaian terhadap karya tulis sendiri dan orang lain. Ini penting untuk membangun kemampuan berpikir secara kritis dan reflektif.
6. *Workshop* dapat menjadi tempat yang memotivasi untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan mendorong kreativitas dalam menulis. Mahasiswa diajak untuk mengembangkan gaya penulisan mereka sendiri, menemukan suara unik mereka, dan mengeksplorasi topik atau tema yang menarik bagi mereka.

Secara keseluruhan, belajar menulis melalui workshop bukan hanya tentang memperbaiki kemampuan teknis dalam penulisan, tetapi juga tentang pengalaman belajar yang berharga dan

berdampak bagi mahasiswa dalam mengembangkan diri sebagai penulis yang lebih baik.

Meskipun belajar menulis melalui kegiatan *workshop* memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang mungkin dihadapi mahasiswa:

1. *Workshop* biasanya memiliki jadwal yang ketat dan terbatas. Mahasiswa mungkin merasa tertekan untuk menyelesaikan tugas atau latihan menulis dalam waktu yang terbatas, yang dapat mempengaruhi kualitas hasil tulisan mereka.
2. Menerima umpan balik langsung dari dosen atau sesama peserta bisa menjadi tantangan emosional. Beberapa mahasiswa mungkin merasa tidak nyaman atau defensif ketika karya mereka dinilai atau dikritik, meskipun umpan balik tersebut bersifat konstruktif.
3. *Workshop* sering kali memperkenalkan teknik-teknik penulisan baru atau pendekatan yang belum pernah dicoba sebelumnya oleh mahasiswa. Mengadaptasi dan menerapkan teknik-teknik ini dengan baik dapat menjadi tantangan, terutama jika mahasiswa sudah terbiasa dengan gaya penulisan tertentu.
4. Mahasiswa mungkin mengalami blokade kreatif atau kesulitan dalam menemukan ide yang cocok atau penyelesaian untuk tantangan penulisan yang diberikan dalam *workshop*. Ini bisa memperlambat atau menghambat proses belajar mereka.

Meskipun tantangan-tantangan ini ada, mahasiswa diberi kesempatan untuk mengatasi hambatan dan mengembangkan kemampuan menulis mereka. Dengan dukungan dari dosen dan komitmen untuk terus belajar, mahasiswa dapat mengatasi tantangan ini dan meraih manfaat maksimal dari *workshop* keterampilan menulis buku pelajaran.

Daftar Pustaka

- Brooks-Harris, J. E. & Stock-Ward, S. R. (1999). *Designing and Facilitating Experiential Learning by Thousand Oaks*. CA: Sage Publications.
- Hamidah, H., dkk. (2020). *HOTS oriented module: Project-based learning*. Jakarta: SEAMEO QITEP. E-ISBN 978-623-95683-2-0 (PDF)
- Williams, M.K. (2017). John Dewey in the 21st century. *Journal of Inquiry & Action in Education*, 9(1), 2017

MORFOLOGI BAHASA INGGRIS

Linda Fitri Ibrahim, M.Hum.¹⁶
(IAIN Takengon)

“Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari seluk beluk bentuk kata dan perubahannya dalam bahasa inggris”

1. Pengertian Morfologi

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peranan penting bagi manusia. Melalui bahasa manusia saling berbagi pengalaman, perasaan, gagasan dan menyampaikan maksud baik secara lisan atau tulisan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang tersusun dalam bentuk satuan seperti morfem, kata, klausa dan kalimat. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Firdaus, 2018; Kridalaksana, 2008; Muhassin, 2017; Suardi et al., 2019).

Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa. Dalam tatanan linguistik, terdapat beberapa cabang linguistik diantaranya fonologi dan fonetik, morfologi, sintaksis, semantik dan cabang linguistik lainnya. Istilah morfologi atau dalam bahasa

¹⁶ Penulis lahir di Takengon, 10 Juni 1986, merupakan Dosen di Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah IAIN Takengon, menyelesaikan studi S1 di STAI Gajah Putih Takengon tahun 2008 dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Linguistik Terapan Bahasa Inggris Universitas Negeri Medan tahun 2011.

Inggris disebut *morphology* awalnya berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *morphe* bermakna bentuk dan *logos* bermakna ilmu. Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari seluk beluk bentuk kata dan perubahannya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Lieber yang menyatakan “*morphology is the study of word formation, including the ways new words are coined in the languages of the world, and the ways forms of words are varied depending on how they are used in the sentences*”(Lieber, 2009: 2)

2. Ruang Lingkup Kajian Morfologi

Pada awalnya morfologi lebih dikenal dengan istilah *morphemics* atau dalam bahasa Indonesia adalah sebuah studi tentang morfem. Morfologi menyelidiki kemungkinan adanya perubahan bentuk kata, proses perubahan bentuk kata meliputi aspek-aspek bahasa seperti aspek bunyi, fonem dan bentuk dari morfem itu sendiri.

Dalam morfologi terdapat istilah morfem atau *morpheme* yang merupakan satuan grammatikal terkecil dalam morfologi yang memiliki makna. Seperti yang dipaparkan oleh Yule:

“Morpheme is a minimal unit of meaning or grammatical function.” Units of grammatical function include forms used to indicate past tense or plural, for example in the sentence The police reopened the investigation, the word reopened consists of three morphemes. One minimal unit of meaning is open, another minimal unit of meaning is re- (meaning “again”) and a minimal unit of grammatical function is -ed (indicating past tense).” (George Yule, 2010: 67).

Berikut ini penjelasan *morphemes* dalam bahasa Inggris:

a. ***Free Morpheme dan Bound Morpheme***

Terdapat dua jenis morfem yaitu morfem bebas (*free morpheme*) dan morfem terikat (*bound morpheme*). Morfem bebas adalah morfem yang bisa berdiri sendiri sementara morfem terikat adalah morfem yang tidak bisa berdiri sendiri. Morfem bebas dapat diidentifikasi sebagai bagian dari kata benda, kata sifat, kata kerja dan sebagainya. Ketika morfem bebas bertemu dengan morfem terikat, maka kata dasarnya disebut sebagai batang (*stem*). Sebagai contoh kata *undressed un-dress-ed* (*prefix-stem-suffix/ bound-free-bound*).

Hal ini sejalan seperti yang dipaparkan oleh Yule:

“...*We can make a broad distinction between two types of morphemes. There are free morpheme that is morphemes that can stand by themselves as single words, for example open and tour. There are also bound morphemes, which are those forms that cannot normally stand alone and are typically attached to another form, exemplified as re-, -ist, -ed, -s*” (George Yule, 2010:68).

Sebagai contoh:

Undressed	Carelessness
un- dress -ed	care -less ness
prefix stem suffix	stem suffix suffix
(bound) (free) (bound)	(free) (bound) (bound)

Morfem bebas dibagi menjadi dua kategori yaitu *lexical* dan *functional morphemes*. *Lexical morpheme* terdiri dari kata benda, kata sifat dan kata kerja, contohnya seperti *girl, man, house, tiger, sad, long, yellow, sincere, open, look, follow, break*. Sementara *functional morpheme* contohnya seperti *and, but,*

when, because, on, near, above, in, the, that, it, them yang merupakan bagian dari fungsi kata seperti kata sambung (*conjunction*), kata depan (*preposition*), kata sandang (*article*) dan kata ganti (*pronoun*).

b. ***Inflectional morpheme***

Bagian dari afiksasi dalam morfem terikat dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu derivational morpheme dan inflectional morpheme. Menurut Fagan “*inflectional morpheme is the creation of different word forms of a lexeme typically although not always through the addition of affixes.*” (Sarah M.B Fagan, 2009:56). Morfem ini tidak untuk membentuk kata baru dalam bahasa, tetapi untuk mengindikasikan aspek fungsi gramatikal. *Inflectional morphemes are used to show if a word is plural or singular, if it is past tense or not, and if it is a comparative or possessive form.*”

Hal ini sejalan dengan pendapat Carstairs dan McCarthy yang menyatakan bahwa “*inflectional morpheme which deals with the inflected forms of words, that is the kind of variation that words exhibit on the basis of their grammatical context.*” (McCarthy, 2002:30). Dalam bahasa Inggris ada delapan inflectional morphemes (or “*inflections*”), seperti ilustrasi kalimat di bawah ini. Dalam kalimat pertama, *inflection* (-’s, -s) dibubuhkan ke kata benda, yang satunya menandai posesif dan lainnya membentuk jamak.

Jim’s two sisters are really different.

One likes to have fun and is always laughing.

The other liked to read as a child and has always taken things seriously.

One is the loudest person in the house and the other is quieter than a mouse

c. **Derivational Morpheme**

Derivation morpheme is a word-formation process that creates a new lexeme, typically by adding an affix to a base (Rochelle Lieber, 2009: 56) Maksud teori tersebut adalah bahwa proses formasi sebuah kata biasanya ditambahkan dengan imbuhan yang membentuk leksem baru. Dengan kata lain penambahan morfem derivative *-ness* merubah kata sifat (*adjective*) *good* menjadi kata benda (*noun*) *goodness*. Kata benda (*noun*) bisa berubah menjadi kata sifat (*adjective*) *careful* atau *careless* dengan menambahkan morfem derivatif *-ful* atau *-less*. Beberapa morfem derivatif juga termasuk akhiran (*suffixes*) seperti *-ish* di kata *foolish*, *-ly* di kata *quickly*, dan *-ment* di kata *payment* dan termasuk awalan (*prefixes*) seperti *re-*, *pre-*, *ex-*, *mis-*, *co-*, *un* dan banyak lagi.

3. **Mengapa Bahasa Inggris memiliki Morfologi?**

Sebagai *native speaker* sebuah bahasa kita menggunakan morfologi untuk beberapa alasan yang berbeda. Salah satu alasannya adalah untuk membentuk leksem baru dari leksem sebelumnya. Dalam bahasa Inggris pembentukan leksem dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu *category verbs into nouns or adjectives* atau *nouns into adjectives* (Lieber, 2009:6). Berikut contoh pemebentukan leksem dalam Bahasa Inggris:

Category-changing lexeme formation

V > N : *amuse* > *amusement*

V > A : *impress* > *impressive*

N > A : *monster* > *monstrous*

Beberapa peraturan pembentukan leksem tidak merubah ketegori, tetapi mereka menambahkan makna yang baru:

Meaning-changing lexeme formation

A > A 'Negative A'	happy > unhappy
N > N 'place where N lives'	orphan > orphanage
V > V 'repeat action'	wash > rewash

Both category and meaning-changing lexeme formation

V > A 'Able to be Ved'	wash > washable
N > V 'remove N from'	louse > delouse

Daftar Pustaka

- Carstairs, Andrew – McCarthy. 2002. *An Introduction to English Morphology: Words and Their Structure*. Edimburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Fagan, Sarah. M. B. 2009. *German: A Linguistics Introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Firdaus, W. 2018. Realisasi Pronomina dalam Bahasa Mooi: Analisis Tipologi Morfologi. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 180; doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.496>
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik (4th Ed.)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lieber, Rochelle. 2009. *Introducing Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muhassin, M. 2017. Telaah Linguistik Interdisipliner Dalam Makrolinguistik. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 6(1), 1–20.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. 2019. *Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi :

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 265. doi:
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>

Yule, George. 2010. *The Study of Language*. Cambridge:
Cambridge University Press

GESTURE SEBAGAI KODE TAMBAHAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Annisah, S.S., M.Pd.¹⁷
(STKIP Taman Siswa Bima)

“Gesture merupakan kode tambahan yang memudahkan untuk menginterpretasi makna bahasa Inggris dalam pembelajaran di kelas”.

Bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk melakukan interaksi. Bahasa yang digunakan bisa berupa bahasa verbal dengan menggunakan kata-kata, atau melalui bahasa non-verbal dengan gesture (isyarat/gerakat), eye contact (kontak atau isyarat mata), facial expression (mimik wajah), body position (posisi tubuh), dan lainnya (Pohan dkk, 2023). Tujuannya adalah sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan ide, pikiran, konsep, atau perasaan (Rachman, T, 2021).

¹⁷ Penulis adalah dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Taman Siswa Bima. Lahir di kota Makassar, 05 Oktober 1988, menikah dengan Waliyudin dan memiliki dua orang anak (Athiyyah Putri dan Farzan Mujahid). Penulis adalah anak ke-dua dari empat bersaudara, dari bapak Nukman, H. Adam, SH, dan ibu Suryati, S. Pd. Ia menyelesaikan Program Sarjana (S1) di Fakultas Sastra Inggris, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Muslim Indonesia, dan menyelesaikan Program Pasca Sarjana (S2) di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Makassar.

Menurut Crystal (2010) di dunia ini terdapat sekitar 7000 bahasa yang digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi, namun, ada beberapa diantaranya dijadikan sebagai bahasa International. Bahasa tersebut digunakan oleh hampir semua manusia yang ada di dunia, dan salah satunya adalah bahasa Inggris.

Menguasai bahasa Inggris harus dijadikan sebagai kebutuhan untuk bertahan dalam mengikuti arus globalisasi yang ada, sehingga bahasa Inggris harus dijadikan sebagai bahasa yang kita butuhkan, agar mempelajarinya tidak terasa sulit. Sangat perlu ditanamkan bahwa bahasa Inggris sangat penting pada era globalisasi saat ini agar dapat bersaing dan berkomunikasi dengan masyarakat dari berbagai negara lain.

Pembelajaran Bahasa Inggris

Pembelajaran bahasa Inggris bertujuan agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan pergaulan global, mengikuti perkembangan informasi, teknologi, seni dan budaya serta tatanan kehidupan bangsa yang ada di dunia (Aini & Nohantiya, 2020). Implementasi pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah membutuhkan kreatifitas dalam proses belajar dan mengajarnya (Putri dkk, 2022). Menurut Herlina dkk (2022) pengajaran bahasa adalah suatu kegiatan membuat peserta didik belajar bahasa dalam bentuk proses yang terencana dan melibatkan guru, peserta didik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar tertentu, untuk membantu peserta didik mengalami perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar tertentu yang telah ditentukan.

Terdapat empat skill yang harus dikuasai dalam pembelajaran bahasa Inggris yaitu reading, writing, speaking, dan listening, kemudian ada dua competency yaitu vocabulary dan structure (Ulfa dkk, 2021). Reading skill menfokuskan peserta didik untuk

dapat memahami berbagai makna yang ada dalam teks tulis, untuk writing skill menfokuskan peserta didik untuk mampu mengungkapkan berbagai makna teks tulis yang memiliki tujuan komunikatif, serta menuangkan ide, pikiran, dan gagasannya dalam bentuk tulisan.

Kemudian speaking skill menfokuskan peserta didik untuk mampu menggunakan bahasa Inggris secara lisan, sedangkan listening skill menfokuskan peserta didik agar mampu memahami berbagai makna yang diungkapkan secara lisan dari lawan bicara, atau berbagai teks lisan yang didengarkan. Adapun vocabulary adalah kompetensi yang wajib dimiliki oleh peserta didik, karena pengetahuan vocabulary atau kosakata dalam bahasa Inggris merupakan kemampuan dasar, begitupun dengan structure yang juga merupakan kemampuan dasar (Made Susini, 2020).

Pembelajaran bahasa Inggris membutuhkan konsep comprehensible input yaitu input atau materi ajar Bahasa Inggris yang mudah dipahami, dengan memberikan materi kemudian melakukan interaksi langsung dengan siswa dan materi tersebut (Ahmad Imam Muzaqi, 2022). Menurut Sondakh (2022), aspek yang sulit dalam pembelajaran bahasa adalah mengingat kosakata dan penggunaan struktur yang tepat, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan gesture sebagai kode tambahan untuk memudahkan siswa memahami kosakata dan penggunaannya dalam bahasa Inggris.

Gesture

Gesture adalah salah satu bentuk komunikasi kinesik yaitu komunikasi yang meliputi gerakan tangan dan tubuh. Gerakan tangan dan tubuh tersebut diartikan sebagai pengganti atau untuk mempertegas pengucapan, biasanya dilakukan secara independen atau disertai dengan ucapan/lisan (Guevara & Rodriguez, 2023).

Terdapat banyak dampak positif penggunaan gesture dalam komunikasi seperti; 1) Gesture membantu mempertegas dan mempersempit kesalahan dalam menginterpretasi bahasa yang diproduksi secara verbal, 2) Melalui gesture akan memperbaiki leksikan (kosakata) dengan meningkatkan aktivasi target leksikan yang sesuai dan dengan demikian akan menurunkan ambang batas pendengar dalam menyeleksi makna dari leksikan tersebut, 3) Gesture dapat berfungsi sebagai isyarat visual atau semantik, isyarat untuk mengungkapkan perumpamaan, atau sebagai isyarat motorik, dan masih banyak lagi dampak positif dari penggunaan gesture dalam komunikasi (Madella dkk, 2023).

Terdapat beberapa jenis Gesture yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah, yaitu; 1) Gesture Diektik merupakan gerakan yang berfungsi untuk membantu pembicara menunjukkan, memberikan, dan menunjuk secara konkret kata sesuai dengan objek yang dimaksud. Melalui konsep deictic gesture, penutur dapat mempertegas ucapan dan kata yang mereka ujarakan, sehingga mudah untuk dipahami oleh yang mendengarkan. 2) Gesture Ikonik merupakan pemberian informasi melalui gerakan yang menggambarkan objek semantik langsung melalui bentuk atau gerak lintasan tangan. 3) Gesture Metaforik merupakan pemberian informasi melalui konten semantik melalui metafora (Donna Frick-Horbury, 2022).

Beberapa Penelitian Mengenai Gesture pada Pembelajaran

Terdapat banyak penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan gesture untuk pembelajaran, diantaranya adalah: Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Oktavianita dan Wahidin, dengan judul “Gesture Siswa Slow Learner dalam Belajar Matematika Menggunakan Aplikasi Wordwall di Sekolah Dasar” pada tahun 2022.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gesture deiktik merupakan gesture yang banyak digunakan siswa dalam proses belajar matematika. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ratna Purwanti dengan judul “ Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Gerak dan Lagu”pada tahun 2020.

Pada penelitian ini diungkapkan bahwa metode gerak dan lagu memberikan manfaat untuk motivasi anak (menrangsang rasa ingin tahu dan menciptakan antusiasme), kemampuan speaking (anak dapat mengingat dan melafalkan kembali kosakata), motorik dan kerjasama. Selanjutnya adalah Jurnal yang ditulis oleh Stephen C. Levinson dengan judul “ Gesture, spatial cognition and the evolution of language” pada tahun 2022. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa struktur bahasa sangat mempengaruhi gesture, sehingga fase gesture merupakan fase bahasa yang secara konsep diimplementasikan dan diorganisasikan sesuai dengan prinsip-prinsip tata bahasa yang diatur dalam hippocampus di dalam otak.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gesture dapat digunakan sebagai kode tambahan dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di sekolah. Gesture dapat mempermudah siswa dalam proses memahami makna kata dan juga proses menjelaskan sesuatu menggunakan bahasa Inggris disertai dengan gerakan.

Daftar Pustaka

- Aini, M. R., & Nohantiya, P. 2020. Peningkatan kemampuan bahasa inggris sebagai bahasa kedua bagi siswa desa jatinom. *Jmm (jurnal masyarakat mandiri)*, 4(3), 338-347.
- Crystal, D. 2010. *Ensiklopedia Bahasa: The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge University Press
- Donna Frick-Horbury. 2002. The Effects of Hand Gestures on Verbal Recall as a Function of High- and Low-Verbal-Skill Levels, *The Journal of General Psychology*, 129:2,137-147, DOI: 10.1080/00221300209603134
- Guevara, Irene, and Cintia Rodríguez. 2023. Developing communication through objects: Ostensive gestures as the first gestures in children's development. *Developmental Review* 68 (2023): 101076.
- Herlina, E., Gatriyani, N. P., Galugu, N. S., Rizqi, V., Mayasari, N., Nurlaila, Q., ... & Saswati, R. 2022. *Strategi Pembelajaran*. Tohar Media.
- Levinson, Stephen C. 2023. Gesture, spatial cognition and the evolution of language. *Philosophical Transactions of the Royal Society B* 378.1875: 20210481.
- Madella, Pauline, Tim Wharton, and Jesús Romero-Trillo. 2023. "Non-verbal communication and context: multi-modality in interaction." Cambridge University Press.
- Muzaqi, Ahmad Imam. 2022. "ANALISIS TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS TERPADU (MENDENGARKAN DAN

BERBICARA) PADA ANAK DALAM PROGRAM PODCAST AJ HOGE." *Hamka Ilmu Pendidikan Islam* 1.1: 170-181.

- Oktavianita, Shinta, and Wahidin Wahidin. 2022. Gestur Siswa Slow Learner dalam Belajar Matematika Menggunakan Aplikasi Wordwall di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu* 6.3: 4802-4811.
- Pohan, N. A., Usiono, U., Mawaddah, T., Batubara, I. H., & Rahmah, M. F. 2023. Bahasa, Logika dan Komunikasi Verbal dan Non Verbal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7 No. 3, 30706-30711. doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11969
- Purwanti, Ratna. 2020. Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini melalui metode gerak dan lagu. *Jurnal Ilmiah Potensia* 5.2: 91-105.
- Putri, N. F., Wibowo, T. O., & Haloho, H. N. Y. 2022. Peningkatan Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Inggris di SDI Al Azhar 31 Yogyakarta. *Madani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1).
- Rachman, T. 2021. Implementasi Kinesik, Proksemik, Paralinguistik dan Self Disclosure dalam Komunikasi Antar pribadi. *Jurnal Semiotika*, Vol. 15No. 2, 184-192. ISSN p-ISSN: 1978-7413 e-ISSN: 2579-8146
- Sondakh, Delfina Christie, and Mega Febriani Sya. 2022. "Kesulitan Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Tingkat Sekolah Dasar." *Karimah Tauhid* 1.3: 346-351.

- Susini, Made. 2020. "Strategi meningkatkan kemampuan berbahasa inggris." *Linguistic Community Services Journal* 1.2 : 37-48.
- Ulfah, Maria, Suherman Suherman, dan M. Syadeli Hanafi. 2021. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris." *JTPPm (Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran): Edutech and Intructional Research Journal* 8.1.

PENGUNAAN FILM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIIS

**Nur Wahyuni, M.Pd.¹⁸
(STKIP Yapis Dompus)**

“Film dapat menjadi media pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif karena menyediakan berbagai keunggulan yang tidak dimiliki oleh metode pembelajaran tradisional”.

Berdasarkan Permendikbud No. 24 Tahun 2012, proses belajar mengajar harus memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi sebagai sumber belajar yang dapat diakses setiap saat. Menghadirkan media dalam proses pembelajaran merupakan salah satu cara untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan, Hakim dkk, 2020: 2. Dilihat dari perkembangan teknologi yang sangat cepat sehingga mempermudah tenaga pendidik dalam membuat media pembelajaran supaya lebih menarik dan mudah dipahami serta dapat memberikan kesan belajar yang lebih interaktif serta tidak membosankan. sehingga kehadiran media sebagai penunjang efektifnya proses pembelajaran menjadi solusi

¹⁸ Penulis lahir di Bima, 11 November 1990, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBING), di STKIP Yapis Dompus, menyelesaikan studi S1 di FPBS IKIP MATARAM tahun 2013, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Pengkajian Bahasa Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2017.

dari keluhan peserta didik mengenai berbagai metode pembelajaran yang terkesan membosankan dan tidak bervariasi.

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi di dalam masyarakat, karena bahasa merupakan sebuah alat untuk menyampaikan gagasan, ide dan keinginan kepada orang lain. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing ini sedikit mengalami kesulitan dalam penguasaan bahasa Inggris, misalnya pada keterampilan untuk *listening* ataupun *speaking*. Karena didalam dunia pendidikan pengajaran bahasa memiliki empat aspek yang harus dipelajari untuk bias menguasai suatu bahasa itu sendiri yaitu membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Keempat aspek tersebut merupakan faktor penting yang mendukung penguasaan bahasa terutama ketika seseorang menguasai bahasa asing. (Nurmala, 2019: 402-403)

Dalam prosesnya kemampuan mendengarkan harus didukung oleh sebuah media yang dapat membantu seseorang dalam mempelajari bahasa khususnya bahasa Inggris. akan tetapi media tersebut juga harus bias untuk menimbulkan minat para pelajar dalam proses pembelajaran, salah satu media yang diharapkan bisa menimbulkan minat belajarnya adalah dengan menggunakan media audio visual. menurut (Azzahra, 2023: 468) media ini dapat menampilkan suara dan gambar dalam aplikasinya. Salah satu bentuk media audio visual adalah film.

Penggunaan film sebagai media pembelajaran bahasa Inggris adalah pendekatan yang populer dan efektif dalam pendidikan saat ini. Berikut adalah beberapa alasan mengapa film dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris:

1. Konteks Kehidupan Nyata: Film menawarkan konteks kehidupan nyata yang mencakup bahasa sehari-hari, ekspresi, dan budaya. Ini membantu para pelajar belajar tidak hanya

tentang bahasa, tetapi juga tentang penggunaannya dalam situasi nyata.

2. Peningkatan Keterampilan Mendengarkan: Menonton film membantu para pelajar untuk terbiasa dengan kecepatan dan intonasi bahasa yang digunakan oleh penutur asli. Ini membantu meningkatkan pemahaman mendengarkan mereka.
3. Pengembangan Kosakata: Melalui film, para pelajar dapat mempelajari kosakata baru dan frasa idiomatik dengan cara yang kontekstual dan relevan.
4. Stimulasi Visual: Visual dalam film membantu membangkitkan minat dan mempertahankan perhatian para pelajar, yang bisa meningkatkan retensi informasi.
5. Pelajaran Budaya: Film-film sering kali memperkenalkan budaya dan kebiasaan yang berbeda dari berbagai belahan dunia yang berbicara bahasa Inggris terhadap para pelajar
6. Kreativitas dan Diskusi: Setelah menonton film, para pelajar dapat terlibat dalam diskusi kelompok atau aktivitas kreatif seperti menulis ulasan, membuat rangkuman, atau mengembangkan skenario alternatif.

Namun, penggunaan film dalam pembelajaran bahasa Inggris juga memerlukan pendekatan yang terencana dan terstruktur agar efektif. Berikut adalah beberapa tips untuk mengintegrasikan film ke dalam pengajaran:

1. Pemilihan Film yang Tepat: Pilih film yang sesuai dengan tingkat bahasa dan minat belajar dari para pelajar. Pastikan film tersebut memungkinkan para pelajar untuk mengidentifikasi dan memahami konteks bahasa yang digunakan.
2. Perencanaan Aktivitas: Sertakan aktivitas sebelum, selama, dan setelah menonton untuk memastikan bahwa pelajar aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Misalnya, pratinjau

kosakata kunci sebelum menonton, diskusikan pertanyaan terkait plot dan karakter selama menonton, dan minta pelajar untuk membuat ringkasan atau ulasan setelah menonton.

3. Pertimbangkan Aspek Teknis: Pastikan fasilitas teknis seperti pemutaran film dan kualitas audiovisualnya memadai untuk memastikan pengalaman belajar yang optimal.
4. Evaluasi dan Umpan Balik: Gunakan film sebagai alat untuk mengevaluasi pemahaman pelajar tentang bahasa dan konten budaya. Berikan umpan balik konstruktif untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan bahasa mereka.

Dengan merencanakan dan mengintegrasikan film dengan bijak, para pengajar akan dapat memanfaatkan potensi penuh dari media yang kuat ini untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris kepada para pelajar mereka secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Hakim, Abdul., Rosalyn Anwar, Citra., dan Ekawardhani Windhy. 2020. Film Sebagai Komunikasi Pendidikan Bahasa Inggris Sman 1 Makassar. *VoxPop – Journal Studies of Media, Communication and Culture*. *Voxpop*, 2(2), 67-79. <https://doi.org/10.33005/voxpath.v2i2.14>
- Nurmala, Dewi. 2019. Penerapan Media Film Berbahasa Inggris Dalam Pembelajaran Listening. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 4 No. 1*. DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v4i1>.
- Azzahra, Shakilla. 2023. Penggunaan Film Kartun Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris. *Karimah Tauhid*, Volume 2 Nomor 2. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i2.7808>

KURIKULUM *OUTCOME BASED EDUCATION* (OBE) DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI TINGKAT UNIVERSITAS

Sari Dewi Noviyanti, M.Pd.¹⁹
(UIN Walisongo Semarang)

“Menguasai bahasa adalah langkah pertama; menerjemahkan pengetahuan ke dalam karya nyata adalah langkah menuju keunggulan.”

Kurikulum *Outcome-Based Education* (OBE) memang menjadi perbincangan hangat dalam ranah pendidikan tinggi di Indonesia. Berbeda dengan kurikulum tradisional yang berfokus pada proses belajar mengajar, OBE menekankan pada pencapaian hasil belajar atau capaian pembelajaran. Pendekatan ini diyakini mampu menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi dunia kerja dan menjawab tantangan abad ke-21.

Pendekatan OBE menuntut perguruan tinggi untuk merumuskan secara jelas kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa pada akhir masa studi mereka. Ini berarti setiap

¹⁹ Penulis lahir di Singaraja, 5 November 1990, merupakan dosen Bahasa Inggris di UIN Walisongo Semarang, menyelesaikan studi S1 dan S2 di Universitas Pendidikan Ganesha Bali pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.

program studi harus mengidentifikasi dan mendefinisikan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan oleh lulusannya. Proses ini melibatkan kolaborasi intensif antara akademisi, industri, dan pihak terkait lainnya untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran yang ditetapkan relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian, OBE berusaha mengatasi kesenjangan antara pendidikan dan kebutuhan nyata di lapangan.

Urgensi Kurikulum OBE

Penerapan OBE di perguruan tinggi didorong oleh beberapa faktor yang mendesak. Pertama, perubahan dunia kerja menjadi salah satu alasan utama mengapa OBE perlu diadopsi. Dunia kerja saat ini semakin kompleks dan dinamis, menuntut lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoretis, tetapi juga kompetensi dan keterampilan spesifik. Lulusan diharapkan dapat langsung berkontribusi di tempat kerja, mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan, dan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah secara kreatif. OBE, dengan fokus pada capaian pembelajaran yang jelas dan terukur, bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan kebutuhan dunia kerja, memastikan bahwa lulusan siap untuk tantangan profesional yang mereka hadapi.

Selain itu, OBE diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia. Dengan menekankan pada pencapaian hasil belajar yang konkret, perguruan tinggi didorong untuk merancang kurikulum yang lebih relevan dan efektif. Proses pembelajaran menjadi lebih terarah, dengan tujuan yang jelas yang harus dicapai oleh setiap mahasiswa. Evaluasi dan penilaian juga menjadi lebih objektif dan transparan, karena didasarkan pada pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

Perbedaan Kurikulum OBE dengan Kurikulum Sebelumnya

Kurikulum *Outcome-Based Education* (OBE) memiliki beberapa perbedaan mendasar dengan kurikulum tradisional yang telah lama diterapkan di banyak perguruan tinggi. Perbedaan pertama terletak pada fokus utama dari kedua kurikulum ini. Kurikulum tradisional biasanya menekankan pada proses pembelajaran, dimana keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan seberapa baik proses pengajaran dan aktivitas kelas berjalan. Sebaliknya, OBE menitikberatkan pada pencapaian hasil belajar atau capaian pembelajaran. Kurikulum disusun dengan tujuan spesifik yang harus dicapai oleh mahasiswa, memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran dan asesmen dirancang untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, pendidikan menjadi lebih terarah dan berorientasi pada hasil nyata yang dapat diukur.

Metode penilaian dalam OBE juga berbeda signifikan dibandingkan dengan kurikulum tradisional. Kurikulum tradisional sering kali mengandalkan ujian tertulis sebagai alat utama untuk menilai pencapaian mahasiswa. OBE, di sisi lain, menggunakan berbagai metode penilaian untuk mengukur pencapaian hasil belajar yang komprehensif. Penilaian dalam OBE dapat mencakup proyek-proyek, presentasi, studi kasus, tugas berbasis kinerja, dan penilaian berbasis kompetensi lainnya. Metode ini dirancang untuk mengevaluasi kemampuan mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Hal ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan dan kesiapan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja.

Implementasi Kurikulum OBE untuk Mata Kuliah Bahasa Inggris

Langkah pertama dalam implementasi OBE adalah merumuskan capaian pembelajaran yang jelas dan spesifik. Untuk

mata kuliah Bahasa Inggris, capaian pembelajaran dapat mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris, baik secara lisan maupun tulisan, dalam konteks akademik maupun non akademik.

Setelah capaian pembelajaran dirumuskan, langkah berikutnya adalah merancang kegiatan pembelajaran yang mendukung pencapaian tersebut. Berikut beberapa contoh kegiatan pembelajaran untuk mata kuliah Bahasa Inggris:

1. Diskusi Kelompok: Mahasiswa dikelompokkan untuk mendiskusikan topik tertentu, mendorong penggunaan bahasa Inggris secara aktif dan meningkatkan keterampilan berbicara.
2. Proyek Berbasis Tugas: Mahasiswa diberi proyek yang mengharuskan mereka untuk melakukan penelitian dan menyusun laporan dalam bahasa Inggris, melatih keterampilan menulis dan berpikir kritis.
3. Pembelajaran Berbasis Kasus: Mahasiswa diberikan kasus-kasus nyata untuk dianalisis dan didiskusikan, membantu mereka mengembangkan kemampuan analisis dan pemahaman kontekstual.
4. Praktik Presentasi: Mahasiswa diminta untuk melakukan presentasi tentang topik tertentu, yang memperkuat keterampilan berbicara dan penggunaan bahasa formal.
5. Latihan Menulis: Mahasiswa secara rutin diberi tugas menulis esai atau artikel untuk meningkatkan keterampilan menulis akademik

Langkah ketiga, penilaian dilakukan secara holistik untuk mengukur sejauh mana mahasiswa telah mencapai capaian pembelajaran. Metode penilaian yang dapat digunakan meliputi:

1. Penilaian Formatif: Dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada

mahasiswa. Ini bisa berupa kuis, latihan menulis singkat, atau penilaian partisipasi dalam diskusi.

2. Penilaian Sumatif: Dilakukan pada akhir unit atau semester untuk menilai pencapaian keseluruhan mahasiswa. Bentuknya bisa berupa ujian akhir, proyek akhir, atau esai panjang.
3. Portofolio: Mahasiswa mengumpulkan hasil kerja mereka sepanjang semester dalam sebuah portofolio yang mencerminkan perkembangan dan pencapaian mereka.
4. Presentasi dan Demonstrasi: Mahasiswa dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam menyampaikan presentasi atau demonstrasi tentang topik yang telah dipelajari.
5. Penilaian Berbasis Proyek: Proyek akhir yang mengharuskan mahasiswa untuk mengintegrasikan berbagai keterampilan yang telah dipelajari selama kursus.

Keempat, teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam implementasi OBE. Untuk mata kuliah Bahasa Inggris, teknologi dapat digunakan dalam berbagai cara:

1. Platform dan Aplikasi Pembelajaran Bahasa: Memanfaatkan platform dan aplikasi seperti Moodle Duolingo atau Grammarly untuk latihan
2. Video Conferencing: Menggunakan Zoom, Hello Talk, atau Microsoft Teams untuk diskusi dan presentasi online, terutama untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan.
3. Sumber Daya Digital: Memanfaatkan e-books, artikel jurnal, dan video untuk menyediakan materi pembelajaran yang beragam dan interaktif.

Daftar Pustaka

- Biggs, J., & Tang, C. 2011. *Teaching for Quality Learning at University: What the Student Does* (4th ed.). Open University Press.
- Harden, R. M. 2002. *Learning outcomes and instructional objectives: is there a difference?* Medical Teacher, 24(2), 151-155.
- Kennedy, D. 2007. *Writing and Using Learning Outcomes: A Practical Guide*. University College Cork.
- Killen, R. 2007. *Teaching Strategies for Outcomes-Based Education*. Juta and Company Ltd.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. 2001. *Approaches and Methods in Language Teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Spady, W. G. 1994. *Outcome-Based Education: Critical Issues and Answers*. American Association of School Administrators.

BAB III

PROBLEMATIKA DAN TANTANGAN BAHASA INGGRIS

TANTANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MULTI ETNIS

**Dr. Salasiah , M.Ed., TESOL-Int.²⁰
(Universitas Muhammadiyah Parepare)**

“Pembelajaran bahasa Inggris multietnis memiliki keutamaan dalam memberikan terobosan pengajaran dan menuntut guru memiliki kompetensi lintas budaya”.

Latar Belakang

Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan karena bahasalah yang membedakan berbagai masyarakat ke dalam kategori multietnik, multikultural, atau multibahasa. Dalam masyarakat multietnis seperti Polewali Mandar, Sulawesi Barat khususnya di SMP Negeri 4 Polewali pasti memiliki keragaman budaya dan bahasa. Pentingnya pengajaran bahasa Inggris multikultural memiliki keutamaan, terutama dalam memberikan terobosan-terobosan baru dalam pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berbahasa, saling menghargai satu sama lain. SMP Negeri 4 Polewali sebagai sekolah yang memiliki

^{20 20} Penulis lahir di Parepare, 7 Februari 1976, merupakan Dosen di Program Studi s2 Pendidikan Bahasa Inggris,, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Parepare, menyelesaikan studi S1 di IKIP Ujungpandang tahun 1999, menyelesaikan S2, TESOL di Monash University tahun 2004, dan menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UNM, Makassar, tahun 2019.

multikulturalisme menjadikannya sebagai sekolah yang masih kental dengan budaya. Sebagai sekolah yang mengedepankan budaya Mandar yang sangat menghargai perbedaan karakter, diharapkan dalam proses pembelajaran terjadi komunikasi yang efektif khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pembelajaran bahasa Inggris multietnis? Masalah apa yang dihadapi guru dalam menonjolkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 4 Polewali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran bahasa Inggris multietnis di SMP Negeri 4 Polewali.

Menurut Seeberg dan Minick (2012), pendidik bahasa asing harus memiliki pengetahuan, kemauan, dan keterampilan untuk memperkenalkan dan melibatkan siswa dalam konteks dunia global. Pengenalan silang dan budaya keterlibatan (disposisi lintas budaya) harus dilakukan secara transformatif atau melalui pertemuan lintas budaya, bukan teoretis, tentang budaya lain.

Sebagian besar siswa mungkin akan mendapat manfaat dari budaya proses belajar silang, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa ada siswa yang mengalami dampak kurang positif berupa hambatan psikologis (psikologis blok) dan efek negatif lainnya sebagai akibat dari kontak dengan budaya lain (Brown, 2014). Sehingga pembelajaran lintas budaya sangat diperlukan. Misalnya, pendidik dapat menggunakan berbagai bahan ajar dan teknik seperti simulasi, film, bahan bacaan yang relevan untuk memperoleh asimilasi budaya.

Untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar multietnis di sekolah, diperlukan peran serta dan dukungan guru dan tenaga kependidikan. Guru sangat perlu mengembangkan materi atau

tema khusus yang dapat membentuk kepribadian multikultural siswa. Model pembelajaran di kelas juga perlu dikembangkan dengan menggunakan pendekatan dan perlakuan yang berbeda.

Secara teoritis, Polewali Mandar merupakan daerah multikultural karena terdiri dari berbagai budaya, adat istiadat, dan keragaman kebiasaan. Di Polewali Mandar, Sulawesi Barat, terdapat empat suku yang dominan dan utama, yaitu suku Bugis, suku Makassar, suku Toraja, dan suku Mandar. Masing-masing suku bangsa ini memiliki keragaman budaya dan tradisi yang berbeda, meskipun cenderung memiliki kesamaan tertentu. Tradisi dan budaya masyarakat etnis Mandar (To Mandar) erat kaitannya dengan nilai-nilai agama. Bagi To Mandar, etika dalam berinteraksi sosial sama pentingnya dengan isi pesan yang ingin disampaikan dalam kegiatan komunikasi.

Penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dalam pengajaran bahasa Inggris di beberapa etnis dan latar belakang yang berbeda di SMP Negeri 4 Polewali, perlu diberikan perlakuan khusus. Dalam pengajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 4 Polewali, tentunya banyak faktor yang dapat diperhitungkan dalam menentukan tingkat atau probabilitas keberhasilan pengajaran itu sendiri. Salah satunya adalah kompetensi lintas budaya yang dimiliki oleh seorang guru di dalam kelas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena berkaitan dengan topik dan permasalahan yang dibahas yaitu integrasi sosial dalam pembelajaran bahasa Inggris multi-etnis di SMP Negeri 4 Polewali. Pendekatan kualitatif jenis studi kasus ini digunakan untuk memahami, mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 4 Polewali. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara dan observasi.

Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk mengamati keragaman suku, suku, ras, dan budaya serta bahasa masyarakat di SMP Negeri 4 Polewali. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dari kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 4 Polewali. Selanjutnya wawancara mendalam untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang pembelajaran bahasa Inggris dalam keragaman multi etnis dan budaya.

Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, menguraikannya ke dalam satuan-satuan, mensintesis, menyusun menjadi suatu pola, memilih mana yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan.

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 3 kelas yaitu kelas VII H, VIII F dan IX G yang menjadi objek penelitian berdasarkan representasi karakteristik yang memiliki latar belakang siswa yang beragam, baik dari segi agama, suku, dan bahasa. Hasil data diperoleh dengan menggunakan dua tahap, yaitu observasi lapangan dan wawancara. Pengamatan dilakukan selama 90 menit dari awal proses pembelajaran sampai selesai. Hal ini diperlukan untuk melihat praktik nyata guru dalam memberikan evaluasi di kelas. Observasi dilakukan dalam 3 kali pertemuan, dimulai dari awal proses pembelajaran menulis siswa sampai selesai. Dengan melihat secara langsung proses pembelajaran di kelas maka akan terlihat kegiatan yang dilakukan sehingga dapat mengkaji strategi guru dalam memberikan evaluasi dan proses belajar mengajar.

Siswa SMP Negeri 4 Polewali kelas VII H, VIII F dan IX G berasal dari berbagai etnis. Keberagaman tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh guru dengan menggali keunikan masing-masing suku dan meminta siswa untuk menulis surat tentangnya. Kegiatan ini relevan jika menyangkut surat pribadi. sebelum

melanjutkan ke tahap latihan, guru memimpin diskusi tentang topik yang mungkin untuk ditulis pada surat pribadi. Berbagai jawaban yang diberikan siswa ditulis di papan tulis dan dibacakan. Guru berperan sebagai komunikator yang mengumpulkan informasi dari siswa dan mengolah materi pembelajaran.

Tujuan pembelajaran ini berkaitan dengan kemampuan menulis dan mengidentifikasi surat pribadi serta mampu mengungkapkannya dengan jelas. Tidak hanya itu, guru membawa dimensi baru dalam pembelajaran dengan menggali latar belakang pengetahuan siswa. Selama proses belajar mengajar, guru melibatkan latar belakang siswa yang bervariasi untuk pembelajaran dengan menanyakan latar belakang etnis siswa. Siswa kemudian dibimbing dengan memberikan contoh ketika guru berbicara tentang Andi Depu, sebagai pahlawan daerah Mandar. Dari keseluruhan observasi yang dilakukan dari ketiga kelas tersebut, guru selalu berusaha menciptakan suasana belajar yang baik dan menggunakan berbagai metode. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menguasai strategi pengorganisasian konten pembelajaran tetapi juga guru menguasai dan menerapkan strategi manajemen pembelajaran. Guru dari ketiga kelas objek penelitian ini menggunakan berbagai media. Mereka akrab dengan penggunaan media dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pelajaran. Semua guru berusaha untuk mempromosikan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang beragam secara etnis.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi guru adalah dalam hal pemilihan media, penafsiran bahan ajar bahasa Inggris, dan kompetensi guru dalam menentukan strategi pengajaran.

Tantangan dalam menggunakan media merupakan salah satu tantangan dalam pengajaran bahasa multietnik. Bagi guru, mencari gambar, video, atau deskripsi untuk mengajar bahasa

Inggris tidak akan menjadi masalah. Namun, ketika berbicara tentang multi etnis dan multi budaya, guru mengakui bahwa kegiatan ini adalah tugas yang rumit. Apalagi misi yang harus dicakup dalam pembelajaran adalah memperkenalkan aspek multi etnis dan multi budaya. Guru mengalami kesulitan dalam memaknai kompetensi ke dalam media pembelajaran. Zarbayief (2017) mengatakan bahwa pendidikan multikultural dapat ditanamkan pada anak melalui pembelajaran di sekolah dan di rumah. Seorang guru bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada siswa dan dibantu oleh orang tua dalam melihat perbedaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya.

Tantangan lainnya yang dihadapi guru adalah memfokuskan materi pengajaran. Guru harus merekonstruksi materi itu sendiri dan harus kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, strategi pengajaran yang ideal untuk kelas multi-etnis adalah pembelajaran kooperatif. Kompetensi guru dalam merancang pembelajaran sangat dituntut untuk menciptakan paparan dan memberikan materi yang variatif.

Daftar Pustaka

- Aly, A. (2015). Studi deskriptif tentang nilai-nilai multikultural dalam pendidikan di pondok pesantren modern Islam Assalaam. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 1(1), 9-24.
- Brown, H. D. (2014). Principles of language learning and teaching: A course in second language acquisition. Pearson.
- Seeberg, V., & Minick, T. (2012). Enhancing cross-cultural competence in multicultural teacher education: Transformation in global learning. *International journal of multicultural education*, 14(3).

- Villegas, A. M., & Lucas, T. (2007). The culturally responsive teacher. *Educational leadership*, 64(6), 28.
- Zarbaliyev, H. (2017). Multiculturalism in globalization era: History and challenge for Indonesia. *Journal of Social Studies (JSS)*, 13(1), 1-16.

MENGUASAI BAHASA ASING DAN MELESTARIKAN BAHASA DAERAH

Sabarniati, S.Pd.I.,M.Pd.,M.TESOL.²¹
(Politeknik Aceh, Banda Aceh)

“Bahasa daerah merupakan identitas seseorang, kehilangan bahasa daerah adalah kehilangan identitas.”

Suatu kebanggaan tersendiri ketika seseorang bisa menguasai lebih dari satu bahasa. Bukan hanya mendapatkan pengakuan status sosial, namun karir yang lebih cerah juga dinantikan bagi para penutur multi bahasa. Namun, meluasnya penggunaan bahasa asing di suatu negara akan merugikan keberadaan bahasa daerah, masyarakat tidak perlu lagi menggunakan bahasa daerah karena mereka semua sudah memahami bahasa asing tersebut. Sayangnya, tanpa disadari bahwa mereka sebenarnya kehilangan identitas ketika kehilangan bahasa ibu. Oleh karena itu, artikel ini mendorong keseimbangan penggunaan bahasa bagi para penutur multi bahasa untuk melestarikan bahasa lokal, dan mempromosikan kepada dunia agar bahasa tersebut tetap terjaga kelestariannya.

²¹ Penulis lahir di Aceh Besar, 16 Februari 1988, merupakan Dosen Bahasa Inggris di Program Studi Teknologi Elektronika Politeknik Aceh, menyelesaikan studi S1 di IAIN Ar-Raniry tahun 2010, menyelesaikan S2 Master of TESOL di Deakin University Australia tahun 2012, dan Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Syiah Kuala Banda Aceh tahun 2014.

Seseorang yang dapat berbicara lebih dari satu bahasa selalu dianggap lebih cerdas dan berbakat dibandingkan mereka yang hanya menguasai satu bahasa. Dalam wawancara kerja, peserta yang mampu menunjukkan kemahiran yang memadai di luar bahasa ibu akan mendapat peluang lebih besar untuk diterima di perusahaan. Jadi, berbicara bahasa asing dengan lancar adalah hal yang utama untuk membangun karier yang menjanjikan (Slutsky & Aun, 2008). Milambiling (2011) juga menyatakan bahwa dengan menggunakan lebih dari satu bahasa, orang-orang mempunyai pendidikan dan perkembangan karir yang berbeda-beda, antara lain. Semakin diyakini bahwa penutur multi bahasa dapat dengan cepat mempelajari atau menguasai bahasa lain karena mereka terlatih dalam mempelajari berbagai bahasa (KÖKTÜRK, Cem & Müge, 2016). Oleh karena itu, mereka membutuhkan lebih sedikit usaha dibandingkan mereka yang monolingual dalam mempelajari bahasa baru.

Namun sebaliknya, penggunaan bahasa asing secara berlebihan akan berisiko membuat seseorang kehilangan bahasa ibunya. Baker (2011) menyatakan bahwa ada situasi di mana penutur multi bahasa berisiko kehilangan bahasa pertamanya. Ketika seseorang tidak lagi menggunakan bahasa ibunya di rumah, berbicara bahasa asing dengan pasangan dan anak, maka anak-anaknya tidak akan mampu menguasai bahasa daerah. Tanpa disadari, generasi berikutnya akan kehilangan daerah yang berakibat pada keraguan dalam menentukan identitas dirinya.

Bilingualisme

Bilingualisme telah menjadi topik diskusi yang berkelanjutan dalam dunia pendidikan bahasa. Para ahli mempunyai banyak pandangan berbeda tentang apa yang dimaksud dengan bilingualisme dan siapa yang bilingual. Edwards (2004) menyatakan bahwa siapa pun yang mengetahui setidaknya dua atau tiga kalimat dalam bahasa lain adalah bilingual. (Baker, 2011),

sebaliknya, mengkategorikan seseorang sebagai bilingual berdasarkan kemampuan bahasa dan penggunaan bahasanya.

Lebih lanjut, (Francis, 2017) mengartikan bilingualisme sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa atau lebih untuk memuaskan komunikasinya. Merujuk pada pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa orang bilingual adalah seseorang yang dapat berkomunikasi secara efektif dalam dua bahasa atau lebih. Dia dapat memahami pesan dalam kedua bahasa dan dapat berinteraksi secara akurat dalam membalas pesan tersebut.

Kehilangan Bahasa

Dominansi penggunaan bahasa internasional diyakini sebagai salah satu penyebab hilangnya bahasa (Dastgoshadeh, 2019). Para ahli memperkirakan bahwa dari sekitar 6500 bahasa di seluruh dunia, sekitar setengahnya terancam punah atau berada di ambang kepunahan. Banyaknya bahasa yang terancam punah ini memerlukan perhatian serius, termasuk para pemangku kepentingan, praktisi bahasa, pendidik bahasa, dan bahkan masyarakat sipil. Kita harus sadar bahwa bahasa kita kemungkinan besar akan terancam punah. Kemudian, kesadaran tersebut harus dialirkan melalui tindakan-tindakan untuk menurunkan risiko bahasa-bahasa tersebut terancam punah.

Edwards (2004) berpendapat bahwa generasi muda monolingual yang hanya berbicara bahasa Inggris cenderung membuat kesenjangan antara mereka dan orang yang lebih tua karena mereka tidak dapat berkomunikasi dengan baik karena kakek dan nenek mereka hanya berbicara dalam bahasa ibu mereka, bukan bahasa Inggris. Ia menjelaskan fakta dilema menyakitkan yang dirasakan oleh seorang Innu dari timur laut Kanada, yang kesal saat berbicara dengan cucunya dalam bahasa ibunya. Anak tersebut tidak mengerti dan memintanya untuk

menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris, namun sang kakek tidak bisa berbahasa Inggris. Namun argumen Edwards bertolak belakang dengan fakta anak-anak India yang bisa dengan cepat berbicara bahasa Inggris dengan keluarganya di India. Jadi, dari dua fakta berbeda ini dapat disimpulkan bahwa keberhasilan mempertahankan bahasa ibu sangat bergantung pada status bahasa tambahan tersebut dalam masyarakat tertentu. Dalam kasus anak-anak India, bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa resmi bersama dengan bahasa Hindi di India. Oleh karena itu, anak-anaknya tidak harus berbicara bahasa Hindi ketika kembali ke India karena semua keluarga mereka bisa berbahasa Inggris dengan lancar di sana. Jadi, sesering apa pun orang tua berbicara bahasa ibu kepada anak, jika tidak merasa perlu untuk bisa menggunakannya, maka anak tidak akan serius mempraktikkannya. Sungguh mimpi buruk bagi masyarakat India jika mereka sadar bahwa bahasa Hindi akan punah dalam beberapa dekade mendatang karena tingginya popularitas bahasa Inggris di negara tersebut dan kurangnya kesadaran warga akan pentingnya melestarikan bahasa Hindi sebagai warisan leluhur.

Meskipun demikian, mempertahankan bahasa ibu tertentu tampaknya menjadi alasan yang lebih logis untuk menggunakan bahasa tersebut di rumah, terutama dengan anak-anak. Jika tidak, bahasa ibu berisiko punah karena semakin banyak orang yang tidak merasa perlu menggunakan bahasa tersebut. Sebuah kisah pilu tentang kehilangan identitas diri terjadi pada sebuah pasangan yang berasal dari Padang namun menetap di Aceh. Anak-anak mereka lahir di Aceh tetapi mereka tidak mengajarkan bahasa Padang maupun bahasa Aceh kepada anak-anaknya. Semua anaknya berbicara bahasa Indonesia. Waktu berlalu, anak-anaknya beranjak dewasa dan merantau ke Jakarta. Ketika bertemu dengan orang asing, lalu ditanyai daerah asal, sang anak kebingungan menjawab daerah asalnya karena mereka tidak menguasai satupun bahasa daerah baik bahasa Padang ataupun Bahasa Aceh. Mereka

ragu untuk menyebutkan daerah asalnya karena khawatir jika percakapan dengan orang asing tersebut berlangsung lama dan membahas perbedaan bahasa daerah, tentu sang anak akan kebingungan lagi. Oleh sebab itu, kesadaran orang tua untuk mengajarkan bahasa daerah kepada anak-anaknya merukan sebuah urgensi untuk melestarikan identitas dan budaya bangsa. Karena bahasa merupakan identitas, maka hilangnya bahasa pada suatu masyarakat tertentu juga akan menyebabkan terjadinya pergeseran identitas seseorang.

Unganer (2014) menyatakan bahwa meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya menjaga bahasa daerah dan menguasai bahasa kedua sangatlah penting. Istilah “diglosia” telah diperkenalkan sebagai kondisi di mana dua bahasa berbeda digunakan, masing-masing dalam lingkungan tertentu. Kemudian disebutkan bahwa bilingualisme tanpa *diglosia*, dimana orang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam domain tertentu, tidak stabil dan dapat dengan cepat menyebabkan hilangnya bahasa minoritas.

Kesimpulan

Penting untuk dipahami bahwa berbagai proses menjadi bilingual memungkinkan seseorang untuk mendapatkan keuntungan atau kerugian dari bilingualisme. Meskipun masyarakat bilingual diharapkan lebih terdidik dan lebih baik secara sosial, politik dan ekonomi, kerusakan yang lebih signifikan dapat terjadi jika bahasa ibu diabaikan. Hal ini merupakan salah satu permasalahan terbesar dalam sebuah masyarakat karena jika suatu bahasa punah maka akan terjadi pergeseran identitas masyarakat tersebut.

Dimensi penggunaan suatu bahasa menunjukkan pengaruh paling signifikan terhadap hilangnya bahasa. Penggunaan bahasa Inggris yang lebih luas dibandingkan dengan bahasa ibu secara

bertahap akan membuat bahasa pertama memudar. Jadi, patut dikatakan bahwa penggunaan domain setiap bahasa harus ditentukan secara tegas sehingga bahasa pertama dan kedua memiliki penggunaan yang seimbang sehingga mencegah penuturnya kehilangan bahasa ibu. Bahkan mungkin saja kehadiran bahasa Inggris sebagai *lingua franca* memprovokasi penutur bahasa minoritas untuk melindungi dan mempromosikan bahasa mereka. *Lingua franca* bertujuan untuk menghilangkan batasan komunikasi di antara orang-orang dari seluruh dunia, idealnya ia dapat digunakan sebagai alat untuk mempromosikan bahasa lokal secara global.

Daftar Pustaka

- Baker, C. (2011). *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism*.
- Dastgoshadeh, A. (2019). Language loss, Identity, and English as an International Language. June 2011.
- Edwards, V. (2004). *Multilingual in the English - speaking world*. Malden, MA: Blackwell Publishing Ltd.
- Francis, N. (2017). Carol Myers-Scotton : *Multiple Voices: An Introduction to Bilingualism*. March 2007. <https://doi.org/10.1093/applin/aml055>
- KÖKTÜRK, Ş., Cem, M.O., & Müge, N.U. (2016). Bilingualism and Bilingual Education, Bilingualism and Translational Action. *International Journal of Linguistics*, 8 (3), 72 - 89
- Milambiling, J. (2011). Bringing one language to another: multilingualism as a resource in the language classroom. *English teaching forum*, 1, 18-25.

- Slutsky, J., & Aun, M. (2008). *The Toastmasters International Guide to Successful Speaking*. Malaysia: Printmate Sdn. Bhd.
- Unger, T. (2014). *First Language Loss; Why Should We Care?* 158, 351–355.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.099>

'PUZZLE' DALAM EXPLORATORY PRACTICE APAKAH SAMA DENGAN 'PROBLEM'?

Melisa Sri, M.Pd.²²
(Universitas Siliwangi)

“Kesalahan diagnosis mengarah pada pengobatan yang tidak efektif atau berbahaya. Tidak memahami puzzle dengan baik, solusi yang diterapkan bisa tidak efektif bahkan merugikan”

Exploratory Practice (EP) dikembangkan oleh Dick ALLwright dan yang lainnya pada awal 1990-an. EP adalah anggota keluarga dari penelitian praktisi (selain *Reflective Practice*, *Action Research*, dan *Lesson Study*) dalam Pendidikan Bahasa yang bertujuan untuk mengintegrasikan penelitian ke dalam pedagogi (menggunakan aktifitas pedagogic yang biasa digunakan) sebagai upaya untuk memahami ‘puzzle’ (keingintahuan) di dalam kelas. EP mendorong guru untuk mengeksplorasi kehidupan kelas mereka sendiri ‘daripada mengandalkan peneliti eksternal, sebagai cara untuk mengembangkan pemahaman’ (Hanks, 2017). Oleh karena

²² Penulis lahir di Tasikmalaya, 2 Januari 1982, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi. menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Siliwangi tahun 2004, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sebelas Maret tahun 2014, dan saat ini sedang menempuh S3 Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pendidikan Indonesia.

itu, EP adalah bentuk penyelidikan yang ditopang oleh keingintahuan intelektual guru (Allwright & Hanks, 2009; Hanks, 2017) yang melibatkan guru dan peserta didik (sebagai rekan peneliti potensial di lingkungan kelasnya) agar bekerja sama untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang praktik kelas (belajar/mengajar) dengan menggunakan prosedur pedagogis normal sebagai alat investigasi (Banister, 2018; Pandhiani, Chandio, & Memon 2015).

Pendekatan ini menekankan penggunaan '*puzzle*' (sebagai inti dari EP) daripada '*problem*.' Dalam konteks EP. *Puzzle* didefinisikan sebagai "pertanyaan mengapa" yang diajukan oleh guru atau peserta didik terkait dengan praktik mereka (Kato, 2023). Selain itu, Banister (2018) menyebut *puzzle* sebagai aspek kontra intuitif (tantangan atau situasi kompleks dan membingungkan) dari kehidupan kelas yang coba dipahami oleh guru bahasa. Dengan kata lain, *puzzle* mencerminkan penolakan terhadap paradigma masalah-solusi namun menekankan pada pencarian pemahaman mendalam terhadap pengalaman mengajar atau belajar bahasa oleh praktisi.

Dalam praktik eksplorasi, *puzzle* berbeda dari masalah dalam beberapa hal utama:

1. Nada Emosional

Masalah sering dikaitkan dengan emosi negatif seperti frustrasi, kebingungan, atau ketakutan karena biasanya masalah menimbulkan ketidaknyamanan atau kesulitan yang perlu diatasi, sedangkan *puzzle* dicirikan oleh rasa ingin tahu, minat, dan kemauan untuk menyelidiki lebih lanjut. Perbedaan ini menyoroti sifat positif dan konstruktif dari *puzzle* dalam praktik eksploratif (Hanks, 2017; Kato. 2023).

2. Tujuan

Masalah biasanya dilihat sebagai hambatan yang harus diatasi, sedangkan *puzzle* dilihat sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. Pergeseran perspektif ini menekankan potensi eksplorasi dan penemuan di kelas (Hanks, 2017; Kato, 2023).

3. Pendekatan

Praktik eksploratif menggunakan aktivitas kelas biasa sebagai alat investigasi untuk memahami dan mengembangkan praktik. Pendekatan ini mendorong peserta didik dan guru untuk terlibat dalam pemahaman yang lebih dalam dan berpotensi mengajukan lebih banyak pertanyaan, dibandingkan dengan sekadar mencoba memecahkan masalah (Hanks, 2017).

4. Peran Pembelajaran

Dalam praktik eksploratif, pembelajar bukan hanya penerima pengetahuan pasif tetapi terlibat aktif dalam menetapkan agenda penelitian dan mengeksplorasi pengalaman belajar mereka sendiri. Pendekatan kolaboratif ini menumbuhkan rasa otonomi dan agensi di antara pembelajar (Hanks, 2017).

5. Fokus

Masalah sering kali berfokus pada kebutuhan atau isu yang mendesak, sedangkan *puzzle* dalam praktik eksploratif berfokus pada prinsip dan praktik mendasar yang mengatur interaksi di kelas. Fokus yang lebih luas ini memungkinkan pemahaman yang lebih bernuansa tentang kompleksitas kehidupan di kelas (Hanks, 2017; Kato, 2023).

Berikut adalah beberapa contoh *puzzle* yang diinisiasi guru dan siswa dari beberapa penelitian EP.

Contoh *puzzle* yang diambil dari guru:

1. Mengapa siswa begitu takut membuat kesalahan?
2. Mengapa guru menghadapi begitu banyak masalah?
3. Mengapa siswa memiliki begitu banyak kesulitan untuk belajar?
4. Mengapa pekerjaan rumah penting?
5. Mengapa beberapa siswa tampaknya tidak pernah termotivasi?
6. Mengapa 'kesedihan' membuat kami tetap di EP?
7. Mengapa pemerintah melakukan apa yang mereka lakukan dengan sistem pendidikan? (Lyra dkk., 2003)

Berikut ini adalah contoh *puzzle* siswa:

1. Mengapa saya tidak berbicara bahasa Inggris setelah sembilan tahun belajar?
2. Mengapa saya perlu waktu yang lama sebelum saya belajar dan menggunakan kata kerja atau kata baru?
3. Mengapa saya selalu membuat kesalahan tenses?
4. Mengapa saya memiliki masalah seperti itu untuk menulis esai?
5. Mengapa satu hari saya dapat berbicara / mengerti lebih baik daripada hari-hari lain?
6. Mengapa saya merasa ingin belajar lebih banyak setiap kali saya menghadiri kelas bahasa Inggris? (Allwright & Hanks 2009, p. 179)

Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks EP, '*puzzle*' berbeda dengan '*problem*.' *Problem* dikaitkan dengan emosi

negative dan hambatan yang perlu diatasi, sementara *puzzle* dikaitkan dengan rasa ingin tahu, investigasi, dan peluang untuk belajar serta berkembang. Pendekatan terhadap *puzzle* menggunakan aktifitas kelas biasa untuk menginvestigasinya, yang mendorong keterlibatan guru dan siswa untuk memperoleh pemahaman mendalam. Siswa berpartisipasi aktif dalam penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan kelas (*Quality of the Classroom Life*) yang berkontribusi pada kedekatan dan hasil belajar.

Daftar Pustaka

- Allwright, D., & Hanks, J. (2009). The developing language Learner: An introduction to exploratory practice. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Banister, C. (2018). Scaffolding learner puzzling in exploratory practice: Perspectives from the business English classroom. *Profile: Issues in Teachers' Professional Development*, 20(2), 17-33. <https://doi.org/10.15446/profile.v20n2.67805>.
- Hanks, J. (2017). Exploratory practice in language teaching: Puzzling about principles and practices. Springer.
- Kato, Y. (2023). Puzzles in exploratory practice: The role of why questions. *Language Teaching Research*. <https://doi.org/10.1177/13621688231220447>
- Lyra, I., Fish, S., & Braga, W. (2003). What puzzles teaches in Rio de Janeiro, and what keeps them going? *Language Teaching Research*, 7(2), 143–162. <https://doi.org/10.1191/1362168803lr119oa>
- Pandhiani, S. M., Chandio, M. T., & Memon, S. (2015). Exploratory practice: Uses and implications.

International Research Journal of Arts and
Humanities, 43(43), 139.

COMMUNITY OF INQUIRY SEBAGAI FRAMEWORK PEMBELAJARAN ONLINE BAHASA INGGRIS DI PERGURUAN TINGGI

**Ratu Sarah Pujasari, M.Pd.²³
(Universitas Silliwangi)**

“Framework Community of Inquiry berfungsi sebagai kerangka yang kuat untuk mempromosikan pengalaman pembelajaran bahasa Inggris online yang bermakna dan efektif di pendidikan tinggi”

Di pendidikan tinggiI integrasi lingkungan belajar online telah menjadi semakin umum, terutama dalam disiplin ilmu seperti pendidikan bahasa Inggris. *Framework Community of Inquiry* (CoI) muncul sebagai pendekatan kunci dalam memfasilitasi pengalaman belajar online yang efektif. Terkait hal tersebut penting untuk mengeksplorasi makna kerangka kerja CoI secara khusus dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris online di tingkat tertiar.

²³ Penulis lahir di Tasikmalaya, 12 Maret 1985, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Penulis juga seorang founder dari Edutech Siliwangi yaitu sebuah komunitas yang fokus melaksanakan pelatihan dan mengedukasi para guru terkait Edtech.

Framework CoI, yang dikembangkan oleh Garrison, Anderson, dan Archer (1999), menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna dalam pengaturan online terjadi melalui interaksi tiga elemen penting: kehadiran kognitif, kehadiran sosial, dan kehadiran pengajaran. Elemen pertama dalam framework CoI adalah kehadiran kognitif, ini mengacu pada sejauh mana mahasiswa mampu membangun dan mengkonfirmasi makna melalui refleksi dan diskursus yang berkelanjutan. Dalam bidang pembelajaran bahasa Inggris online, kehadiran kognitif sangat penting karena memungkinkan mahasiswa untuk terlibat secara mendalam dengan konsep bahasa, mempraktikkan keterampilan berpikir kritis, dan menerapkan keterampilan bahasa dalam berbagai konteks.

Elemen yang kedua adalah kehadiran sosial, komponen kunci lain dari framework CoI, menekankan pentingnya membangun komunitas online yang mendukung dan kolaboratif. Dalam pengajaran bahasa Inggris online, kehadiran sosial mempromosikan rasa memiliki dan terkoneksi di antara mahasiswa dan mendorong interaksi yang berarti yang mensimulasikan penggunaan bahasa dunia nyata. Melalui diskusi, kegiatan kelompok, dan umpan balik rekan-rekan, mahasiswa mengembangkan kompetensi komunikasi dan keterampilan interpersonal yang penting untuk akuisisi bahasa yang efektif.

Elemen yang ketiga adalah kehadiran pengajaran, ini melengkapi *framework CoI* dengan mencakup desain, memfasilitasi, dan arah pengalaman belajar online. Dalam pengajaran bahasa Inggris online, kehadiran pengajaran yang efektif melibatkan menciptakan kegiatan belajar terstruktur, memberikan umpan balik tepat waktu, dan mendorong lingkungan belajar yang mendukung. Para pendidik memainkan peran penting dalam membimbing mahasiswa melalui proses pembelajaran bahasa, menawarkan dukungan ketika diperlukan,

dan mempromosikan keterlibatan melalui strategi instruksional yang inovatif. Aplikasi *framework CoI* dalam pembelajaran bahasa Inggris *online* tidak hanya meningkatkan kualitas pengalaman pendidikan tetapi juga menangani berbagai tantangan yang melekat pada lingkungan belajar virtual. Dengan mempromosikan pembelajaran aktif, kolaborasi, dan praktek reflektif, *framework CoI* memberdayakan mahasiswa untuk menjadi mahasiswa yang mengatur diri sendiri yang mampu menavigasi lanskap linguistik dan budaya yang kompleks.

Selain itu, *framework CoI* sejalan dengan teori pendidikan kontemporer seperti konstruktivisme dan konektivisme, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Dalam pengajaran bahasa Inggris online, teori-teori ini menekankan pentingnya konstruksi pengetahuan kolaboratif dan integrasi penggunaan bahasa otentik dalam mendorong kompetensi komunikasi. *Framework CoI* mendukung integrasi teknologi sebagai alat untuk meningkatkan pengalaman belajar bahasa. Platform online, sumber daya multimedia, dan alat komunikasi digital memfasilitasi lingkungan belajar interaktif dan dinamis di mana mahasiswa dapat mengeksplorasi materi bahasa otentik, terlibat dalam diskusi sinkron dan asinkron, dan berkolaborasi pada tugas bahasa dalam waktu nyata. Sebagai kesimpulan, *framework Community of Inquiry* berfungsi sebagai kerangka yang kuat untuk mempromosikan pengalaman pembelajaran bahasa Inggris online yang bermakna dan efektif dalam pendidikan tinggi. Dengan mempromosikan keberadaan kognitif, kehadiran sosial, dan kehadirannya mengajar, *framework CoI* memberdayakan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan bahasa, keterampilan berpikir kritis, dan kompetensi lintas budaya yang penting untuk sukses di dunia global saat ini. Sebagai teknologi terus berkembang, pendidik harus terus berinovasi dan menyesuaikan *framework CoI* untuk memenuhi

berbagai kebutuhan mahasiswa dan meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Inggris yang dilaksanakan secara online.

Pengintegrasian *framework CoI* dicoba diimplementasikan di matakuliah Technology Enhanced Language Learning dimana di dapatkan hasil dari testimoni mahasiswa bahwa mereka memiliki pandangan positif terkait 3 elemen yang diimplementasikan di matakuliah tersebut. Dalam konteks kehadiran kognitif didapatkan persepsi siswa yaitu *“Pengetahuan yang dihasilkan dalam matakuliah ini dapat diterapkan dalam pekerjaan saya sebagai seorang guru di masa depan untuk menggunakan strategi pengajaran yang tepat, inovatif, dan kreatif dengan menggunakan model pembelajaran CoI dan pengintegrasiaan teknologi, dan saya juga dapat menerapkan pengetahuan dalam magang berbasis sekolah saya untuk menggunakan teknologi dalam mengajar bahasa Inggris. Misalnya, saya mendapatkan banyak platform / aplikasi yang direkomendasikan untuk mengajar dari matakuliah ini, saya dapat menggunakan aplikasi yang saya pilih di presentasi kelompok saya untuk mengajar bahasa Inggris, saya akan lebih menyadari perkembangan teknologi dan pendidikan, dan banyak lagi.”*

Kehadiran sosial juga menjadi hal yang membuat mahasiswa antusias dalam pembelajaran Ketika pengimplementasian CoI di matakuliah ini seperti yang dikemukakan oleh salah satu mahasiswa bahwa *“Tanggapan dan panduan dosen, juga aktivitas yang disediakan di Canvas seperti Warm up, obrolan dengan dosen, diskusi dan berbagi, bagian intermezzo dan semua fitur membuat saya tidak ragu untuk berinteraksi dengan dosennya dan peserta lainnya dengan mengomentari pendapat dan ide-ide mereka.”*

Elemen kehadiran yang ke tiga adalah kehadiran pengajaran, di konteks ini mahasiswa berpendapat positif terkait dengan penggunaan *framework CoI* ini yaitu *“Kombinasi canvas dan zoom sangat bagus pada pembelajaran online karena canvas*

memungkinkan kita untuk belajar secara mandiri dan kadang-kadang kita membutuhkan penjelasan dari dosen dan Zoom sangat ideal sebagai sesi pelacakan di mana kita dapat mendengarkan informasi rinci dari dosennya.”

Dari pernyataan yang diberikan oleh mahasiswa terkait dengan persepsi dari framework CoI di dapat bahwa ketiga elemen kehadiran tersebut berdampak positif pada proses pembelajaran di matakuliah Technology Enhanced Language Learning. Hal ini bisa di implementasikan oleh para pengajar di level perguruan tinggi dalam mengintegrasikan framework CoI ini terutama dalam moda synchronous dan asynchronous.

Daftar Pustaka

Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (1999). Critical inquiry in a text-based environment: Computer conferencing in higher education. *The internet and higher education*, 2(2-3), 87-105.

INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM PENGAJARAN GRAMMAR BAHASA INGGRIS

Neni Marlina, S.Pd., M.Pd.²⁴
(Universitas Siliwangi)

“Integrasi teknologi dalam pengajaran grammar bahasa Inggris dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi secara efektif.”

Grammar atau tata bahasa merupakan salah satu aspek bahasa yang sangat penting untuk menunjang keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penguasaan grammar yang baik dapat membantu proses penerimaan informasi yang disampaikan secara tepat sehingga kesalahan yang mengganggu pemahaman dapat dihindari. Kemampuan grammar yang baik juga dapat membantu proses penyampaian informasi lebih akurat, jelas, dan efektif. Selain itu, kemampuan grammar juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan serta mencerminkan kemahiran berbahasa yang tinggi.

²⁴ Penulis lahir di Tasikmalaya, 15 Desember 1981, merupakan dosen di Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Jawa Barat, mengampu mata kuliah grammar dan saat ini sedang melanjutkan studi S3 di Fakultas Ilmu Bahasa Universitas Negeri Yogyakarta.

Untuk memfasilitasi proses penguasaan grammar yang baik, pengajaran grammar khususnya bagi mahasiswa Bahasa Inggris memiliki peranan yang sentral. Berbagai pendekatan dan metode telah dirancang untuk memfasilitasi pengajaran grammar seperti Grammar translation Method, Audio Lingual Method, sampai pada metode yang menggunakan pendekatan komunikatif. Di awal abad ke sembilan belas, pengajaran grammar lebih difokuskan pada kegiatan pembelajaran aturan tata bahasa dan cara penggunaannya. Sehingga proses pengajaran grammar terisolasi dari proses pembelajaran keterampilan bahasa. Menginjak awal abad ke dua puluh, ada penolakan terhadap pengajaran grammar karena dipandang tidak memiliki kontribusi terhadap perolehan bahasa (*language acquisition*) dalam konteks komunikasi. Akan tetapi, di akhir abad ke dua puluh para ahli bahasa memandang bahwa penguasaan grammar penting khususnya bagi penutur asing. Harmer (1983) menyatakan bahwa kemampuan berkomunikasi yang efisien perlu ditunjang dengan pemahaman konsep tata bahasa yang penting bagi pengguna bahasa tersebut. Tanpa mempelajari grammar, mahasiswa tidak akan mampu menghasilkan tuturan yang berterima dari segi tata bahasa apalagi menguasai bahasa tersebut (Han, 2023). Para ahli bahasa memandang perlu adanya pengajaran grammar yang terintegrasi dalam pengajaran keterampilan bahasa.

Pengajaran grammar bahasa Inggris di Indonesia telah menjadi pusat perhatian yang sangat penting sejak lama, terutama di tingkat pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi. Tidak dipungkiri bahwa kecenderungan pengajar mengajar bahasa Inggris lebih memfokuskan pada hafalan tata bahasa dibandingkan aktifitas pemahaman dan penggunaan tata bahasa tersebut secara komunikatif dan bermakna. Hal ini mengakibatkan para pelajar kesulitan untuk menggunakannya untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dalam kehidupan nyata. Kebanyakan mahasiswa memiliki pengetahuan tentang grammar bahasa Inggris

tapi mereka kesulitan untuk menerapkannya sehingga keterampilan berbicara atau menulisnya sangat lemah. Di samping itu, banyak mahasiswa yang merasa sulit untuk mengungkapkan pesan dalam bahasa Inggris serta merasa takut jika grammarnya salah. Oleh karena itu perlu adanya perubahan pembelajaran bahasa Inggris khususnya pembelajaran grammar yang lebih menekankan pada penggunaan secara komunikatif dan interaktif.

Di era digital saat ini, teknologi telah mewarnai aktivitas pengajaran grammar yang lebih interaktif dan inovatif sehingga pengajaran grammar yang terintegrasi dengan keterampilan berbahasa lebih mudah dilakukan. Metode pengajaran bahasa seperti *Communicative Approach* dan *Task-Based Language Teaching* (TBLT) menekankan pembelajaran grammar yang kontekstual melalui tugas-tugas yang bermakna dipandang adaptif untuk bisa diintegrasikan dengan teknologi di dalamnya. Berbagai fasilitas teknologi untuk mempelajari dan memaksimalkan pembelajaran sudah banyak tersedia mulai dari teknologi yang sederhana (seperti *audio recorders*) sampai teknologi yang lebih kompleks (seperti *virtual reality*). Untuk pengajaran grammar, teknologi menawarkan platform yang inovatif yang mendorong pembelajaran lebih interaktif.

Integrasi teknologi dalam proses pengajaran dan pembelajaran grammar tidak hanya memberikan peluang kepada dosen dan mahasiswa untuk memberikan pengalaman belajar, tetapi juga membantu proses pembelajaran lebih dinamis dan adaptif. Lebih lanjut, penggunaan teknologi juga dianggap mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran dan menyediakan sumber daya yang variatif. Kessler (2018) memandang bahwa teknologi seperti platform digital, aplikasi grammar, latihan berbasis online memfasilitasi mahasiswa untuk berlatih dan mendapatkan umpan balik langsung, sehingga mahasiswa diharapkan bisa lebih memahami kesalahan grammar

yang sedang dipelajarinya dan memperbaikinya. Selain itu, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) bermanfaat untuk mengoptimalkan dan mendiversifikasi pembelajaran grammar yang lebih komunikatif.

Dalam pengajaran bahasa Inggris, ada banyak jenis teknologi pendidikan (edtech) yang bisa digunakan khususnya untuk pengajaran grammar. Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom dan Canvas, merupakan salah satu contoh edtech yang banyak digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran dengan mengorganisir materi, melakukan aktifitas diskusi, memberikan latihan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Adapun teknologi yang khusus digunakan untuk pembelajaran grammar diantaranya aplikasi interaktif seperti Quizizz atau Kahoot!. Mahasiswa bisa belajar dan berlatih grammar melalui berbagai kuis grammar yang menarik. Seiring dengan perkembangan teknologi di dunia pendidikan, artificial intelligence (AI) untuk pembelajaran grammar seperti Grammarly atau Quillbot semakin banyak digunakan. Kedua AI ini memberikan umpan balik tentang tata bahasa secara umum terhadap hasil tulisan yang dibuat sehingga hasil tulisan menjadi lebih baik dari segi tata bahasa maupun kontennya. Hal ini dapat membantu mahasiswa untuk mengetahui kesalahan atau kekurangtepatan dalam grammar dari tulisannya sehingga bisa mengantisipasi kesalahan serupa di masa depan.

Strategi pengajaran grammar dengan mengintegrasikan teknologi dalam aktifitasnya bisa dilakukan salah satunya dengan menggunakan Task-Based Language Teaching dengan beberapa tahapan (Yildiz & Senel, 2017). Sebagai contoh, materi grammar yang akan dipelajari adalah Simple Past Tense dengan aktifitas menceritakan kembali pengalaman yang pernah dilakukan oleh mahasiswa. Dosen bisa menentukan topik tertentu terkait pengalaman apa yang harus diceritakan atau mahasiswa

dibebaskan untuk menceritakan pengalaman apa saja. Adapun tugas tersebut dibuat dalam bentuk Digital Storytelling.

Tahap pertama, *Pre-Task*. Pada tahapan ini, dosen mengenalkan topik yang akan dipelajari dan tugas yang akan mahasiswa lakukan. Pada tahap ini, mahasiswa diajak untuk mengingat kembali pengalaman apa yang mereka miliki yang akan dipilih untuk diceritakan dan mereka masih memiliki dokumentasi terkait pengalaman mereka seperti foto. Selanjutnya mahasiswa diberikan pengenalan tentang bagaimana cara pembuatan *Digital Storytelling*, lalu mahasiswa juga difasilitasi untuk menggali kembali pengetahuan sebelumnya terkait materi *Simple Past Tense* yang akan mereka gunakan pada saat membuat narasi ceritanya. Pada tahapan pertama ini, dosen bisa mengintegrasikan teknologi yang sederhana seperti video atau audio yang relevan dengan topik pembelajaran.

Tahap kedua, *Task-Cycle*. Mahasiswa mulai menyiapkan tugas yang akan mereka kerjakan misalnya berdiskusi terkait materi Simple Past Tense dengan teman sekelasnya atau melalui media online dan mengumpulkan dokumen yang akan digunakan dalam tugas mereka seperti foto atau dokumen lain. Setelah mereka selesai dengan persiapannya, langkah selanjutnya menyusun teks narasi yang menceritakan pengalaman mereka, lalu membuatnya dalam bentuk Digital storytelling. Pada tahapan ini, dosen tidak menginterfensi proses pembuatan tugas yang dikerjakan oleh mahasiswa. Dosen hanya membantu mahasiswa membimbing seperti memeriksa tulisan narasi dari sisi gramatikanya sehingga narasinya sesuai dengan kaidah yang tepat. Selanjutnya, mahasiswa menampilkan hasil tugasnya dalam bentuk *Digital Storytelling*.

Tahap ketiga, *Post-Task*. Pada tahap ini, aktifitas difokuskan pada *language focus* dimana mahasiswa mempelajari lebih dalam bagaimana penggunaan *Simple Past Tense* dalam berbagai situasi dan konteks. Bisa juga mahasiswa menganalisis teks narasi yang

dibuatnya untuk *digital storytelling* mereka atau melakukan latihan lain untuk memperkuat pengetahuan mereka terkait materi yang dipelajari. Untuk menyelesaikan seluruh tahapan ini tentu saja memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga kebutuhan waktupun perlu disesuaikan sesuai dengan topik dan tugas yang harus dicapai oleh mahasiswa.

Meskipun teknologi dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris khususnya grammar saat ini telah sangat berkembang, tetapi masih banyak kendala atau tantangan dalam pengintegrasian. Koneksi internet menjadi salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh dosen maupun mahasiswa ketika penggunaan teknologi khususnya yang berbasis online dalam pembelajaran seperti grammar. Penggunaan teknologi di dalam kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung juga memicu gangguan atau distraksi bagi mahasiswa. Selain itu, penguasaan dosen dalam memanfaatkan teknologi yang tepat sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa serta penyusunan aktifitas pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran grammar yang bermakna masih banyak mengalami kendala. Tantangan lainnya adalah adanya potensi plagiarisme yang dilakukan mahasiswa karena begitu banyak kemudahan yang bisa diakses serta adanya ketergantungan terhadap teknologi yang berlebihan. Dengan demikian, perlu adanya strategi pengajaran grammar yang tepat dengan memanfaatkan teknologi agar pembelajaran lebih bermakna dan efektif yang memberikan dampak positif pada peningkatan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi.

Daftar Pustaka

- Han, J. (2023) On Approaches to English Grammar Teaching and Its Current Situation. Open Access Library Journal, 10, 1-12. doi: 10.4236/oalib.1111059.
- Harmer, J. (1983) The Practice of English Language Teaching. Longman, London.
- Kessler, G. (2018). Technology and the future of language teaching. *Foreign language annals*, 51(1), 205-218.
- Yildiz, M., Senel, M. (2017). Teaching grammar through task-based language teaching to young EFL learners. *The Reading Matrix*. 17(2), 196-209.

PENDEKATAN KOMUNIKATIF SEBAGAI STRATEGI MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS

Maria Wisendy Sina, S.Pd., M.Pd.²⁵
(Universitas Nusa Nipa Maumere)

“Pendekatan komunikatif dapat mendorong interaksi dan kolaborasi antar mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan dalam berbicara bahasa Inggris”.

Sebagai bahasa asing yang global dan universal bahasa Inggris wajib di untuk dipelajari agar mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dalam lingkup internasional. Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia mengatur bahasa Inggris merupakan salah satu Mata Kuliah Umum (MKU) yang wajib diikuti oleh mahasiswa, apapun jurusan kuliah yang diambil oleh mahasiswa. Pada umumnya kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa semester awal kurang dikarenakan latar belakang SMA yang beraneka ragam. Oleh karena itu, dalam sebuah proses pembelajaran diperlukan proses pendekatan yang bertujuan untuk

²⁵ Penulis lahir di Maumere, 22 Agustus 1994, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI), Fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan (FKIP) UNIPA Maumere, menyelesaikan studi S1 di PBI FKIP Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa Yogyakarta tahun 2018, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2020.

memastikan materi ajar terencana dapat diterapkan, dilaksanakan dan dievaluasi sebagai bentuk tercapainya tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Hal yang sering dijumpai oleh dosen bahasa Inggris adalah menghadapi kelas yang kurang responsif dimana mahasiswa tidak aktif di kelas, sering menghindari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh dosen dan beberapa mahasiswa saja yang terlihat aktif di kelas. Menurut Budiharso (2015), hal yang menyebabkan mahasiswa kurang aktif di kelas adalah kurangnya kosa kata, *grammar* serta kemampuan literasi akademis seperti membaca dan menulis yang kurang. Kosa kata yang terbatas membuat mahasiswa mengalami kesulitan untuk memberikan ide-ide dan maksud dari ungkapan tertentu. Keterbatasan pengetahuan tentang *grammar* mengakibatkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang ingin diucapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hal ini berkaitan dengan bagaimana menerapkan metode pembelajaran yang tepat, dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris sesuai dengan materi ESP (*English for Specific Purpose*) khususnya bagi mahasiswa program studi Teknik Informatika. Materi ESP yang diajarkan terkait dengan bidang keilmuan mahasiswa yakni teknologi komputer serta informasi.

Dari uraian diatas, maka perlu dicari sebuah solusi untuk bisa meningkatkan keterampilan berbicara, sehingga mereka bisa aktif dalam pembelajaran. Solusi yang bisa diimplementasikan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif menitikberatkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi sebagai tujuan utama pembelajaran bahasa (Çiftci & Özcan, 2021). Selain itu dalam proses belajar mengajar di kelas, dosen harus memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bisa saling menceritakan hal yang dialami oleh mereka secara bergilir, menyampaikan pendapat secara lisan,

mendiskripsikan kondisi sekitar, mengembangkan sikap kritis, sopan santun, mampu menerima kritik secara terbuka serta mampu menciptakan iklim yang kondusif untuk mendukung budaya berbicara bahasa Inggris.

Pendekatan komunikatif yang diimplementasikan di kelas bertujuan agar mahasiswa mengerti berbagai macam kalimat dan ungkapan dalam bahasa Inggris berkaitan dengan bidang ilmunya yakni teknologi komputer serta mampu berbicara menggunakan kalimat dan ungkapan bahasa Inggris terkait dengan teknologi komputer. Untuk melihat ketercapaian dalam pengimplementasian pendekatan komunikatif di kelas, maka dilakukan *pre-test* dan *post-test* dalam bentuk test kinerja (*performance test*). Penilaian kinerja mengacu pada evaluasi dan pengukuran kemahiran dan keterampilan bahasa mahasiswa yang bertujuan untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam berbagai macam kemampuan berbahasa seperti berbicara, membaca, mendengarkan dan menulis serta keseluruhan kompetensi komunikatif.

Pada awal test atau pre-test, mahasiswa diberikan materi yang berkaitan dengan perangkat komputer serta sistem yang terdapat dalam komputer untuk melihat sejauh mana mahasiswa dapat berbicara dalam bahasa Inggris, selain itu materi ini merupakan *basic knowledge* yang sudah seharusnya bisa dikuasai sebagian besar mahasiswa. Dosen juga memberikan materi berupa video yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Mahasiswa juga diminta untuk bisa menjawab pertanyaan, menyampaikan ide-ide dan kesimpulan akhir dari video. Selanjtnya mahasiswa diberikan kesempatan untuk mereka ulang percakapan yang telah ditonton secara berpasangan dengan menggunakan kalimat mereka sendiri.

Dalam test kinerja, terdapat 3 aspek penilaian dalam berbicara mahasiswa yaitu aspek kelancaran berbicara, kenyaringan berbicara dan keruntutan berbicara. Dari total 35 mahasiswa, hasil

yang didapat adalah sebanyak 51,4% aspek kelancaran bicara, 54,2% aspek kenyaringan bicara serta 48,5% aspek kerunutan bicara. Hal ini tentu saja jauh dari ekspektasi, dikarenakan mahasiswa ada yang belum lancar, kemudian ada yang belum bisa mendeskripsikannya secara runut serta tidak menggunakan tata bahasa secara benar sehingga sulit untuk dipahami. Selanjutnya, evaluasi kemudian dilakukan oleh dosen dengan wawancara kepada mahasiswa pada akhir kegiatan untuk mendapatkan evaluasi mengenai materi, serta kesulitan yang dihadapi mahasiswa selama proses pembelajaran. Dari hasil evaluasi ditemukan bahwa mahasiswa belum berani untuk berbicara serta mengungkapkan pendapat sendiri mengenai materi yang telah diberikan, serta pendeskripsian dalam bentuk percakapan berpasangan sulit dipahami, serta kurang nyaring dalam berbicara di depan kelas. Selain itu mahasiswa terlihat kurang termotivasi dalam pembelajaran sehingga terlihat pasif di kelas sehingga pembelajaran tidak mencapai tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya dosen menerapkan pendekatan komunikatif serta membagi mahasiswa dalam 6 kelompok, kemudian dosen memulai pembelajaran dengan melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah diberikan serta meminta setiap kelompok untuk mengamati perangkat komputer yang dimiliki oleh mahasiswa. Setelah itu mahasiswa diminta menyebutkan bagian-bagian yang terdapat dalam suatu perangkat komputer. Setelah itu dosen meminta mahasiswa untuk melihat mencari video-video yang berkaitan dengan cara mendeskripsikan suatu benda atau barang. Mahasiswa terlihat aktif dalam kelompok, hal ini dikarenakan mereka saling berdiskusi, bertanya jawab serta bekerja sama untuk mencari video cara mendeskripsikan suatu benda atau barang di internet. Setelah itu mahasiswa diminta dalam kelompok bekerja sama untuk mendeskripsikan mengenai perangkat komputer serta sistem-sistem yang terdapat di dalamnya.

Selanjutnya dilakukan test akhir atau *post-test* untuk mengukur tingkat ketercapaian dengan menggunakan penilaian kinerja, dimana terdapat 3 aspek penilaian yaitu aspek kelancaran berbicara, kenyaringan berbicara serta keruntutan berbicara. Pada ketiga aspek tersebut semua mahasiswa telah mengalami ketuntasan pembelajaran yakni 85,7% aspek kelancaran berbicara, 88,5% aspek kenyaringan serta 82,8% aspek keruntutan. Hasil ini menunjukkan semua indikator pembelajaran sudah terpenuhi.

Pembelajaran yang dilakukan setelah test awal atau *pre-test*, menunjukkan peran dosen sudah berkurang, dikarenakan mahasiswa sudah lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, kerjasama dalam kelompok mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Pendekatan ini juga memanfaatkan materi otentik yang mencerminkan kebutuhan bahasa dan komunikasi, dimana materi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, dalam hal ini *English for Specific Purposes* yakni materi yang berkaitan dengan bidang keilmuan mahasiswa yang mampu mendorong kemandirian dan kreativitas peserta didik. Mahasiswa tidak lagi pasif melainkan mampu secara aktif menkonstruksi pengetahuan serta keterampilanannya dalam berkomunikasi melalui aktivitas-aktivitas yang telah dipersiapkan oleh dosen.

Daftar Pustaka

- Budiharso, Teguh. 2015. Teaching Practices: Does It Substantiate Teacher's Profession Development?. *Pedagogik*, 8(1): 34-46.
- Çiftci, H., & Özcan, M. (2021). A Contrastive Analysis of Traditional Grammar Teaching and Communicative Language Teaching in Teaching English Grammar and Vocabulary. *International Online Journal of*

Education and Teaching.
<https://eric.ed.gov/?id=EJ129431>.

KERANGKA TEORITIS BAHASA INGGRIS UNTUK TUJUAN KHUSUS (*ENGLISH SPECIAL PURPOSE FOR ECONOMICS STUDENTS*)

Yosefina Elsiana Suhartini, M.Pd.²⁶
(STIE Karya Ruteng)

“Pembelajaran yang dikontekstualisasikan dan penggunaan materi otentik untuk memfasilitasi siswa non-EFL (English as a Foreign Language)”

Kerangka teoritis Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus (*English Special Purpose*) merupakan dasar untuk memahami bagaimana pengajaran bahasa Inggris khusus dapat disampaikan secara efektif kepada siswa *non-English Foreign Language*, khususnya pembelajar yang studi ekonomi. *English Special Purpose* membedakan dirinya dari pengajaran bahasa

²⁶ Yosefina Elsiana Suhartini, lahir di Ruteng, Manggarai, Nusa Tenggara Timur pada tanggal 28 Februari 1970. Penulis Menyelesaikan Pendidikan Strata 1 Program Studi di Universitas Widya Mandira Kupang pada tahun 1987 dan pada tahun 2010 menyelesaikan Pendidikan Strata 2 Program Studi Pendidikan Bahasa di Universitas Ganesha Singaraja Kabupaten Buleleng. Pada tahun 1997-2000 mengajar di Sekolah Menengah Pertama St.Gabriel Larantuka. Dari tahun 2000-2005 mengajar di Sekolah Menengah Pertama St. Antonio Padua Balibo Timor Lesta. Dari tahun 2005-2017 mengajar di Sekolah Menengah Pertama St.Klaus Werang dan pernah menjabat sebagai kepala sekolah di seolah tersebut dari tahun 2014-2016. Dari tahun 2017 – sekarang tercatat sebagai dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Karya Ruteng.

Inggris umum dengan berfokus pada kebutuhan linguistik dan komunikatif khusus pembelajar dalam domain profesional atau akademis tertentu. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran bahasa harus relevan dengan konteks dunia nyata pembelajar, sehingga meningkatkan motivasi dan penerapan praktis keterampilan bahasa mereka (Agustiana *et al.*, 2023; Exley, 2004).

Inti dari ESP adalah konsep analisis kebutuhan, yang melibatkan identifikasi kebutuhan bahasa spesifik pelajar berdasarkan tujuan akademis atau profesional mereka. Proses ini sangat penting dalam menyesuaikan materi dan metodologi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan unik siswa *non-EFL* yang mempelajari ekonomi. Analisis kebutuhan membantu pendidik memahami kesenjangan antara kemahiran bahasa siswa saat ini dan tuntutan bidang spesifik mereka, sehingga memungkinkan terciptanya tujuan pembelajaran yang ditargetkan dan konten yang disesuaikan (Fitria, 2022; Pasassung, 2003). Dengan berfokus pada kosakata, genre, dan praktik komunikatif spesifik dalam domain ekonomi, pengajaran *ESP* dapat memberikan pengalaman belajar bahasa yang lebih relevan dan efektif.

Komponen penting lainnya dari kerangka teoritis *ESP* adalah penggunaan bahan-bahan otentik. Keaslian dalam ESP berarti menggunakan teks dan sumber daya yang mungkin ditemui pembelajar di lingkungan profesional atau akademik mereka, seperti laporan ekonomi, studi kasus, dan artikel jurnal. Pendekatan ini tidak hanya membiasakan siswa dengan bahasa spesifik yang digunakan dalam bidangnya tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menavigasi teks dan tugas di dunia nyata. Materi autentik menjembatani kesenjangan antara pembelajaran di kelas dan penerapan praktis, menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi siswa (Fitriana, 2012; Munisah, 2021).

Pembelajaran kontekstual juga merupakan aspek penting dari kerangka teori *ESP*. Pendekatan ini menekankan pentingnya menempatkan pengajaran bahasa dalam konteks spesifik di mana pembelajar akan menggunakan bahasa Inggris. Untuk siswa non-EFL dalam studi ekonomi, ini berarti mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan studi konsep dan praktik ekonomi. Pembelajaran kontekstual menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam dengan memungkinkan siswa memperoleh keterampilan bahasa dan pengetahuan khusus mata pelajaran secara bersamaan. Hal ini juga mendorong keterlibatan kognitif dengan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman siswa yang sudah ada (Gumartifa & Sirajuddin, 2021; Setiawan *et al.*, 2020).

Kerangka teoritis *ESP* lebih lanjut mencakup penekanan pada interaktif dan pembelajar-metode pengajaran terpusat. Strategi ini melibatkan partisipasi aktif siswa dan kolaborasi, yang penting untuk mengembangkan kompetensi komunikatif. Interaktif metode pengajaran, seperti diskusi, permainan peran, dan aktivitas pemecahan masalah, mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dengan cara yang bermakna dan praktis. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik mengenali beragam kebutuhan dan latar belakang siswa, memberikan kesempatan untuk pembelajaran individual dan belajar mandiri (Santosa, 2017; Wahyudin *et al.*, 2020). Metode ini sangat efektif dalam konteks *ESP*, yang tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa menghadapi tugas profesional atau akademis tertentu.

Peningkatan pemahaman ekonomi terutama terlihat pada kemampuan siswa dalam menganalisis dan menafsirkan data ekonomi. Melalui penggunaan pembelajaran kontekstual dan materi autentik, siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep ekonomi utama dan penerapannya. Mereka mampu melakukan tugas-tugas seperti

mengevaluasi tren pasar, menilai kebijakan ekonomi, dan membuat keputusan bisnis, menunjukkan hubungan yang jelas antara kemahiran bahasa dan pengetahuan spesifik subjek (Fitria, 2023; Pasassung, 2003). Pendekatan terpadu ini memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar bahasa Inggris secara terpisah namun juga mengembangkan keterampilan analitis yang diperlukan untuk kegiatan akademis dan profesional mereka di bidang ekonomi.

Selain itu, umpan balik yang dipersonalisasi yang diberikan oleh instruktur memainkan peran penting dalam kemajuan siswa. Umpan balik yang teratur dan terperinci mengenai penggunaan bahasa dan penalaran ekonomi membantu siswa mengidentifikasi kekuatan mereka dan area yang perlu ditingkatkan. Putaran umpan balik ini mendorong pembelajaran berkelanjutan dan refleksi diri, sehingga memungkinkan siswa untuk membuat kemajuan bertahap selama durasi kursus (Aryasutha *et al.*, 2024; Ninsiana & Nawa, 2019). Perhatian individual juga membantu dalam mengatasi tantangan spesifik yang dihadapi siswa, seperti kesulitan dengan istilah atau konsep ekonomi tertentu, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan efektif.

Terakhir, integrasi teknologi dalam kursus *ESP* juga memfasilitasi peningkatan pemahaman bahasa dan ekonomi. Alat-alat seperti aplikasi pembelajaran bahasa, database ekonomi online, dan simulasi virtual memberi siswa sumber daya tambahan dan peluang praktik. Bantuan teknologi ini memungkinkan siswa untuk terlibat dengan materi di luar kelas, memperkuat pembelajaran mereka dan memberikan umpan balik langsung mengenai kemajuan mereka (Agustiana *et al.*, 2023; Exley, 2004). Misalnya, menggunakan aplikasi untuk mempraktikkan terminologi ekonomi atau berpartisipasi dalam simulasi ekonomi

virtual membantu siswa menerapkan pengetahuan mereka dengan cara yang inovatif dan interaktif.

Kesimpulannya, pengajaran *ESP* yang ditargetkan secara signifikan meningkatkan kemahiran bahasa Inggris dan pemahaman ekonomi siswa *non-EFL*. Keberhasilan kursus ini dapat dikaitkan dengan penggunaan pembelajaran kontekstual, materi otentik, metode pengajaran interaktif, umpan balik yang dipersonalisasi, dan integrasi teknologi. Strategi-strategi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa siswa tetapi juga memastikan bahwa mereka mengembangkan pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep ekonomi, mempersiapkan mereka untuk mencapai kesuksesan akademis dan profesional di bidang ekonomi (Fitria, 2022; Pasassung, 2003). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya kursus *ESP* yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa *non-EFL*, menjembatani kesenjangan antara pembelajaran bahasa dan keahlian khusus mata pelajaran.

USING “INSTAGRAM” IN INCREASING STUDENTS’ SPEAKING SKILLS

Nurmainiati, S.Pd.I., M.Pd.²⁷

(Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan An-Nur
Nanggroe Aceh Darusslaam)

“Instagram is one of the media use in increasing students’ speaking skills which prepare various learning sources and interesting topics”

Speaking is one of the skills that must be mastered by English students and in improving their ability in speaking, the lecturers not only conduct and create many methods and strategies in helping them but also find appropriate media to make them easy in adapting it in their daily conversation progress. However, in mastering speaking skill ones have to fight and increase their knowledge, desire, spirit, and motivation to make it real. Besides, they have to memorize many vocabularies, understand grammar and structure use correctly, familiar with the use of many phrases and sentences in conversation, be brave and confident, and always speak by using English with their society without hesitation and

²⁷ Penulis lahir di Aceh Utara, 10 Agustus 1985, merupakan Dosen pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan AN-NUR Nanggroe Aceh Darussalam pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris, tahun 2009 di IAIN AR-RANIRY Banda Aceh dan melanjutkan pendidikan S2 di Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh pada jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan lulus tahun 2014.

feel shy. Then able to play with the words, sentences or vocabularies in speaking also one of the good impacts that must be influences and engages in learning speaking.

Next, in speaking someone needs to be able to produce and express their ideas, thought, feeling and able to connect themselves in communication. (Martin In Oxford dictionary, 1995: 398) says that “speak” means say things; talk, be able to use language, make a speech, express ideas, feeling, and etc.

In addition, to be better speaker in learning foreign language especially English as the Indonesian students who learn English as the main major for the English students at STKIP AN-NUR Nanggroe Aceh must really understand about the pronunciation, fluency, accuracy, grammar, vocabulary, and comprehension. Pronunciation is the important aspects of English speaking due to create good pronunciation and clear speaking even though it also influence of their mother tongue in learning any languages and it is cannot be separated from violation. It is also as mentioned by (Brown in Dahlan, 2022: 10), said that every second/foreign language learners can never be separated from violation. Fluency is the ability in producing on going when speaking spontaneously and smoothly. Fluency also means that someone speaks and talks freely without hesitation and more natural and it can give good impact toward the listeners and able to be remember since of good fluency. (Stockdale in Mairi, 2016: 162) mentioned that the fluency occurs when somebody speaks a foreign language like a native speaker with the least number of silent pauses, filled pauses (oo and emm), self-corrections, false starts, and hesitation.

Accuracy and grammar also the skills that cannot be underestimate by the learners. Accuracy in speaking should be able to produce and to pronounce any words correctly with suitable intonation, stress, pattern, and understand the language system. However, in accuracy there are some important aspects must be

consider such as pronunciation, grammar, fluency, and vocabulary. Besides, the grammar is the rule in speaking to make words and parts of words of a language to communicate correctly and know the way of the words are put and combine in sentences correctly.

However, Instagram is commonly use nowadays by many people, it starts from the teenagers up to adult apply this social media in their smart phone. It can access easily by many students by using internet connection (wi-fi) or even by using their own data to access it. Instagram is one of the media that suitable use by the learners who want to learn speaking, it prepares and facilitates so many important and interest videos which really good quality of pictures and sound or volume and it also can be watched, commented, viewed comments or like to get students motivated in learning speaking through this media. (Salsabila and Misnawati, 2023: 3), Instagram is an internet-based social media that can implement several activities in language classes, such as digital storytelling, grammar activities through photos, role-playing, reading, speaking activities through videos, etc.

Teaching speaking by using instagram can motivate students, prepare different ways of teaching and learning not only for the teachers but also for the students even though it cannot be separate from the internet facilitation which consisted of Wifi-connection and at the STKIP AN-NUR Nanggroe Aceh, it can be access freely by all the students in searching and downloading the learning sources and materials which support their learning in any English subjects especially in learning speaking skills.

Furthermore, there are some benefits that can be find of using Instagram in learning speaking, as follows; 1). Instagram is easy to access, create, and use; 2). Instagram aims to enhance motivation in speaking; 3). Fast and accurate information; 4). It prepares multimedia and chat room; 5). It able to send any message in direct

message (DM); 6). It presents innovative, creative, informative, and educative content; 7). It has flexible time to apply and to learn.

There are some learning sources that can be access in learning speaking by using Instragram, such as; 1). @dcc_english; 2).@english.learning.tips; 3)@learningenglishwithoxford; 4). @learningtime.id; 5).@Ice.learning; 6). @tefldotcom; 7).@divisha_mom; 8). @niayesh_english_academy; 9). @the.language.nerds; 10). @english.common.errors. Those all sites can be able to access by all the English students who want to sharpen their own skills in speaking. Besides, they can watch and listen the dialogues directly from the moving videos and can play the pronunciation reading correctly due to the listening progress or when they focus on memorizing and pronouncing the vocabularies. As the English teachers have to try to use the Instagram as one of the alternative, creative and innovative English learning sources in teaching and learning speaking. This is not only can be used by the basic level but also even to the intermediate level of the students.

Daftar Pustaka

- Dahlan, K. 2022. The Analysis of Students' Pronunciation Errors in Reading English Conversation at Muhammadiyah University of Makassar. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Mairi, S. An Analysis of Speaking Fluency Level of the English Department Students of Universitas Negeri Padang (UNP). *Lingua Didaktika*. Volume 10, No. 2. 2016. DOI: 10.24036/ld.v10i2.7417. E-ISSN: 2541 – 0075. P-ISSN: 1979 – 0457

Martin, H.M. 1995. Oxford Learner's Pocket Dictionary. New York: Oxford University Press.

Salsabila, A and Misnawati. Improving the Students' Speaking in Argumentative Text by Uisng Instagram as a Media. *Journal of English Education and Social Science (JEES)*. Volume 3, No. 1. 2023. E-ISSN: 2776 – 1436. P.-ISSN: 2775-6912

KIAT MENERJEMAHKAN YANG BAIK

Dra. Melania Lulut Mariani, M.Pd.²⁸
(Universitas Pignatelli Triputra)

“Dalam mengerjakan terjemahan penerjemah tidak hanya mengerti kosa-kata, tetapi juga memahami budaya, konteks dan juga bahasa yang digunakan”.

Menjadi penerjemah yang baik itu dapat diusahakan, tidak ada hubungannya dengan “bakat”. Artinya, siapapun, asal menempuh kiat yang tepat, dapat menjadi penerjemah yang baik. Dalam artikel ini Penulis akan menyajikan beberapa kiat yang harus ditempuh oleh seseorang yang ingin menjadi penerjemah yang baik. Yang diperlukan adalah kesabaran dan ketekunan mengikuti kiat-kiat itu jika seseorang ingin berhasil menjadi penerjemah yang baik. Inilah kiat-kiatnya:

A. Kuasailah Tiga Komponen Dasar

Tiga komponen dasar yang penulis maksud adalah penguasaan dalam: 1) Bahasa Sumber (*Source Language*) atau BS; 2) Bahasa Sasaran (*Target Language*) atau Bsa; dan 3) Subjek (*Subject*) atau

²⁸Penulis lahir 3 Maret 1960 di Yogyakarta, adalah dosen di Program Studi Diploma 3 Bahasa Inggris, Fakultas Vokasi, UPITRA, Surakarta. S1-nya diselesaikan di IKIP Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1984. S2-nya diselesaikan di Paka Sarjana Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2014.

Su. Seseorang yang tidak paham soal permesinan (Su) sama sekali, sebaiknya jangan menerjemahkan *manual* (buku panduan) tentang mesin, walaupun dia paham BS dan BSa. Dia bakal menemui banyak kesulitan. Seseorang yang hanya menguasai BS (Bahasa Inggris, misalnya) namun tak paham Bsa (Bahasa Indonesia, misalnya), walaupun dia menguasai Su, terjemahannya akan kacau alias tidak jelas bagi pembaca Indonesia.

B. Waspadailah Kata-Kata Bermakna Ganda

Dalam suatu bahasa jarang ada kata yang mempunyai hanya *satu* makna saja. Dalam Bahasa Indonesia, misalnya, kata *buku* itu dapat berarti *kitab* namun dapat juga berarti *ruas* pada bambu. *Bunga* dapat berarti *kembang* namun dapat juga berarti *bunga bank* (*interest*). *Matang* dapat berarti lawan dari (*opposite of*) *mentah* namun dapat juga berarti *dewasa*. Demikian juga dalam Bahasa Inggris, kata *love*, misalnya, dapat berarti *cinta* secara umum namun dapat juga berarti *nol* (kosong) secara khusus dalam pertandingan tenis. Kata *eye* dapat berarti *mata* namun dalam dunia jahit-menjahit *eye* dapat berarti *lubang pengait* dalam kata majemuk *hook-and-eye* (pengait dan lubang pengait).

C. Waspadailah Ungkapan Khusus yang “Berwarna” Budaya

Orang Inggris terkenal sebagai orang yang sangat efisien menggunakan waktu. Dari sanalah munculnya *idiom* atau ungkapan khusus *time is money* yang maknanya: waktu sangatlah berharga, maka jangan sia-siakan waktu. Oleh karenanya dalam Bahasa Inggris banyak *idiom* yang mengandung kata ‘time’, misalnya: *ahead of one’s time*, *behind time*, *gain time*, *lose time*, *kill time*, *over time*, *time after time*, *at no time*, *in time*, *on time*, *have a good time*, dan masih banyak lagi. Sementara itu Orang Jawa terkenal sebagai orang yang suka santai, bahkan cenderung malas. Maka dalam Bahasa Jawa banyak ungkapan yang berhubungan dengan aktivitas *duduk*, misalnya: *lungguh* (duduk

secara umum, *to sit generally*), *ndeprook* (duduk di lantai dengan kedua kaki ditekuk ke belakang dan tubuh condong ke samping memberi kesan sedih atau tak berdaya, *to sit on the floor with the legs folded back and the body leans side way, giving the impression of sadness or helplessness*), *ndhodhok* (jongkok, *to sit on one's own folded legs while both feet supporting the body on the ground*), *ndlosor* (duduk di lantai dengan kedua kaki direntang ke depan sementara punggung bersandar pada tembok atau yang lain, *to sit on the floor with the legs stretched out front and the back leans on the wall, etc.*), *selonjor* (duduk di lantai atau tempat tidur dengan kedua kaki direntang lurus ke depan dan tubuh tegak lurus, *to sit on the floor or bed with the legs stretched out front and the body in an upright position*), *sila* (duduk bersila, *to sit cross-legged on the floor*), *timpuh* (duduk di lantai dengan kedua kaki ditekuk ke belakang dan menopang seluruh badan, *to sit on the floor with legs folded back and used to support the whole body*).

Dalam soal makanan pun ada kata-kata khusus yang menunjuk ke makanan tertentu yang spesifik. Orang Inggris (atau orang “barat” pada umumnya) makan makanan yang bahan dasarnya tepung gandum, misalnya: *bread, bun, muffin, croissant, cake, cookies (biscuits), pastry, pie, puff, sandwich, etc.* Bagi orang Indonesia, semuanya adalah ‘roti’. Untuk membedakannya, kita memberi penjelasan seperlunya, misalnya: *roti tawar* (= *bread*), *roti kering* (= *cookies*), *roti tawar setangkep isi coklat, keju, dsb.* (= *sandwich*), dst.

Sementara orang Indonesia makan makanan yang berbasis beras. Dan seperti orang Inggris, kita pun punya banyak yang namanya juga spesifik, contoh: *nasi* (*cooked rice*), *lontong* (wet rice put into a cylindrical wrapping made from banana leaf and then boiled), *ketupat* (wet rice put into a small square wrapping made from woven young coconut leaves and then boiled), *arem-arem* (half-cooked rice rolled with some filling [spicy chopped meat or

tempeh] inside and wrapped in banana leaf and then steamed), *ketan* (boiled sticky rice), *lemper* (*ketan* that is rolled with filling of spiced chopped meat and wrapped in banana leaf and then steamed), *intip* (the crust of rice at the bottom of the cooking pot that is taken out by scooping it with a special spatula; it is dried in the sun and then fried). Jika menemukan kata-kata khusus seperti itu dalam BS yang tak mungkin ada padanannya dalam Bsa, kita biarkan dan dicetak miring saja, nanti kita beri catatan dalam kurung atau catatan kaki.

D. Carilah Padanan Peribahasa

Peribahasa adalah ungkapan khusus yang sudah sangat tua, biasanya diungkapkan dengan hal-hal yang ditemui di sekitar masyarakat pengguna bahasa itu. Umumnya, peribahasa digunakan untuk memberi nasehat atau mengajarkan kebijaksanaan atau sekedar menunjukkan fakta kehidupan. Beberapa peribahasa Inggris mempunyai *padanan makna* dalam Bahasa Indonesia meskipun hal-hal yang digunakan untuk mengungkapkannya berbeda. Misalnya, untuk makna *jika tidak tersedia yang paling baik yang kita butuhkan, ya ambil saja yang kedua atau ketiga terbaik*. Orang kita mengungkapkannya dengan *Tiada rotan akar pun jadilah*. Di Inggris (Eropa) tidak ada rotan, mereka mengungkapkan “kebijaksanaan” itu begini: *Half a loaf is better than none* – setengah bongkah roti tawar lebih baik daripada tidak ada sama sekali.

Untuk mengomentari barang yang laris manis di pasaran, orang kita mengatakan, *laris seperti pisang goreng*. Di Inggris (Eropa) pisang goreng tidak ada, yang ada roti, maka mereka mengatakan *sells like hot cakes*. Untuk mengatakan sesuatu pemberian yang sia-sia, orang Inggris mengatakan *like carrying coals to New Castle*, seperti membawa batu bara ke New Castle [di mana batu bara berlimpah]. Buat orang Indonesia yang hidup di kepulauan dan

akrab dengan laut, fakta itu diungkapkan dengan *bagai menabur garam di lautan* [lautan itu kaya garam.]

Bagi orang yang akan bepergian ke luar daerah, ada nasehat bagus: cobalah *hidup sesuai dengan adat setempat*. Orang kita mengatakan: *di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung*. ‘Langit’ melambangkan nilai-nilai. Orang Inggris mengatakan: *when in Rome do as the Romans do* – ketika berada di kota Roma, berperilaku seperti orang Roma. Dahulu kala Roma dianggap sebagai “kota panutan” bagi orang-orang Eropa.

E. Ikuti Gaya Berpikir Para Pengguna BSa

Ternyata dalam hal tertentu pengguna BS dan BSa menggunakan cara yang berbeda. Misalnya: dalam hal mengungkapkan perintah (*command*) ada beda tekanan antara kita dan orang Inggris. Kalau kita menyuruh anak-anak agar jangan lupa mematikan lampu dan membuang sampah di tong sampah, kita mengatakan *Lampunya dimatikan sebelum kamu meninggalkan kamar dan sampahnya dibuang di tong sampah depan rumah*. Kita menekankan bendanya (*lampu* dan *sampah*) dan meletakkannya di depan. Sementara orang Inggris menekankan *subjek* yang akan melakukan perbuatan mematikan lampu dan membuang sampah itu. Maka orang Inggris mengatakan *[You] turn off the lamp and throw away the garbage*. Karena yang akan mematikan lampu dan membuang sampah sudah jelas, yaitu *You* (kamu), maka dalam Bahasa Inggris, *you*-nya dibuang. Dan kalimat perintah dibuat dengan kata kerja (verba) bentuk dasar (tanpa *-ing*, tanpa *to* di depannya (*turn off the lamp, throw away the garbage*).

Sudahlah umum jika ibu atau ayah mengatakan pada anaknya, *Kamu tadi dicari temanmu* yang secara literal berbunyi *You were being looked for by your friend*.* [Kalimat ini Penulis beri tanda bintang karena kalimat dalam Bahasa Inggris ini ‘tak berterima’

(*not acceptable*), artinya umumnya orang Inggris tidak mengatakan begini.] Yang ditekankan adalah kamu (*objek* dari kalimat) dan bukan yang mencari (*temanmu*) yang sebenarnya adalah *subjek* dari kalimat. Orang Inggris normalnya akan mengatakan: *Your friend [S] was looking for you [O]*. Kalimat Indonesianya bernada pasif, sedang kalimat Inggrisnya bernada aktif.

Sudah umum juga jika kita mendengar ungkapan begini, *Eh, kamu dapat salam dari Citra lho*. Jika diinggriskan secara literal: *You get regards from Citra*. Kamu yang sebenarnya pasif lebih ditekankan, sedang Citra yang aktif malah diletakkan di belakang. Lagi-lagi yang pasif ditampilkan lebih dulu. Orang Inggris akan mengatakan begini: *Citra [S] sends you [O] her best regards* atau dalam bahasa santai: *Citra says hello to you*. Tetap subjeknya yang di depan. Ketika menerjemahkan kalimat-kalimat yang serupa dengan yang di atas, gunakan gaya yang sesuai, jangan menerjemahkan secara literal.

Sekarang ini kita sering mendengar orang yang bertugas di meja Customer Service mengatakan begini: *Ibu, mohon dibantu alamatnya (nomor telfonnya) ya*. Ini kalimat yang maunya sopan [terutama kalau *customer*-nya sudah lansia] tapi kalau dipikirkan dengan serius ternyata tidak jelas: yang dibantu itu alamatnya (nomor teleponnya) atau si petugas CS itu? Kalau diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris, ternyata ada dua kalimat: *Please help me, Ma'am dan tell me your address (telephone number)*. Kita sungkan mengatakan: *Bu, tolong bantu saya dan silakan sebutkan alamat (normor telepon Ibu)*.

Daftar Pustaka

- Heroe Kasida Brataatmaja. 1985. *Kamus 5000 Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo
- Sakri, Adjat. 1985. *Ihwal Menerjemahkan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Seidl, Jennifer and W. McMordie. 1980. *English Idioms*. Jakarta: Intermasa.
- Webster's New World Dictionary*. 1991. New York: Prentice Hall.
- Widyamartaya, A. 1994. *Seni Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.

MENGUASAI KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE PRESENTASI PADA KELAS *SPEAKING*

Widya Astuti, M.Hum.²⁹
(Institut Agama Islam Negeri Takengon)

"Keterampilan berbicara (speaking skill) yang baik adalah seni untuk menginspirasi, meyakinkan, mempengaruhi pikiran dan membangun hubungan yang kuat dengan orang lain."

Keterampilan berbicara dan presentasi merupakan keterampilan vital yang tidak hanya diperlukan di dunia bisnis modern, tetapi juga dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Di dunia kerja, Perusahaan swasta maupun instansi pemerintah sangat memerlukan orang-orang yang cakap dalam keterampilan berbicara, menguasai *public speaking* dan presentasi. Kemampuan untuk menyampaikan ide dengan jelas, memukau audiens, dan mempengaruhi orang lain melalui presentasi yang efektif, efisien dan menarik adalah kompetensi yang sangat dicari saat ini. Profesional yang ingin memenangkan klien baru, seorang pengajar yang berupaya memotivasi siswa, sales yang menawarkan

²⁹ Penulis lahir di Asahan, 14 Oktober 1993, merupakan Dosen Bahasa Inggris di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Syariah dakwah dan Ushuluddin, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Unimed tahun 2016, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi LTBI Unimed tahun 2018.

suatu produk, pegawai yang mengusulkan satu program inovasi untuk Lembaga dan banyak hal lagi yang sangat membutuhkan kemampuan berbicara dan presentasi.

Keterampilan berbicara adalah suatu proses yang efektif. Dengan keterampilan berbicara kita dapat menyampaikan berbagai macam informasi meliputi: fakta, peristiwa, gagasan, ide, tanggapan, dan sebagainya. Keterampilan berbicara adalah suatu hasil proses belajar. Setiap pemakai bahasa yang secara fisik dan psikologis normal tentu dapat berbicara. Namun, seseorang yang dapat berbicara belum tentu mempunyai keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah kemampuan memiliki dan menata gagasan secara logis dan sistematis, menuangkannya ke dalam kode kebahasaan sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan serta konteks komunikasi yang sesuai, dan mengucapkannya dengan lancar dan jelas. (Harianto, 2020)

Pada mata kuliah Bahasa Inggris telah diwajibkan mahasiswa menguasai empat keterampilan yang terdiri dari: keterampilan membaca (*reading*), keterampilan menulis (*writing*), keterampilan mendengar (*listening*) dan keterampilan berbicara (*speaking*). Keterampilan berbicara dapat dipelajari dan dikuasai melalui beberapa metode, salah satunya adalah metode presentasi. Seorang mahasiswa yang sedang belajar di perguruan tinggi perlu mempelajari dan menguasai metode presentasi yang tepat agar dapat meningkatkan kompetensi diri dan membantu kesuksesan karir di masa depan.

Dalam tulisan ini, akan dibahas mengenai berbagai hal mengenai metode presentasi. Mulai dari persiapan yang matang, teknik-teknik pengiriman yang memikat, hingga cara mengelola perhatian audiens, setiap aspek akan dibahas secara mendalam untuk membantu presenter yang lebih percaya diri dan efektif serta menghadirkan presentasi yang tak hanya informatif, tetapi juga menginspirasi.

A. Persiapan Presentasi

Mempersiapkan presentasi adalah tahapan awal yang paling penting sebelum memulai presentasi. Presentasi yang baik tentulah diawali dengan persiapan yang matang. Persiapan presentasi meliputi: Persiapan materi/topik, Latihan penyampaian materi, serta persiapan fisik dan mental.

Topik/materi yang dipresentasikan harus didukung banyak sumber atau multi-sumber seperti jurnal, buku, artikel, studi kasus dan data statistik yang membuat argument dan informasi yang disampaikan kuat dan terpercaya. Selain itu, materi/topik harus ditampilkan secara menarik, hal ini dengan memperhatikan seperti warna dan format slide powerpoint, outline materi, grafik dan visualisasi, ilustrasi, contoh gambar atau video.

Persiapan berikutnya adalah latihan penyampaian materi presentasi, latihan presentasi di depan cermin dapat dilakukan beberapa kali hingga menguasai alur dan waktu presentasi dengan baik. Latihan juga dapat dilakukan didepan orang - orang terdekat seperti keluarga yang bisa memberikan masukan/saran.

Selanjutnya persiapan fisik dan mental. Persiapan fisik artinya memastikan kondisi fisik dalam keadaan baik ketika akan melakukan presentasi. Tidur dan istirahat yang cukup sebelum presentasi, makan dan minum sesuai kebutuhan dan berpakaian yang rapi dan sopan adalah hal-hal yang perlu diperhatikan. Untuk ketenangan hati dan fikiran, bisa dilakukan dengan cara mengatur nafas dan intonasi, fokus dan konsentrasi dengan materi yang akan disampaikan, ucapkan afirmasi positif untuk membangun kepercayaan diri dan berdoa untuk kelancaran presentasi.

B. Saat Presentasi

Hal-hal yang perlu diperhatikan saat melakukan presentasi adalah sebagai berikut:

1. Postur tubuh harus tegak, tapi tetap rileks dan tidak terlihat kaku, apabila presentasi dilakukan berdiri, maka posisi kaki dibuka selebar bahu
2. Menjaga kontak mata dengan audiens, agar audiens merasa sedang diajak berinteraksi langsung.
3. Tidak meletakkan catatan didepan wajah atau menutupi wajah, catatan bisa dipegang di satu tangan atau di lekakan diatas podium.
4. Senyum dan menunjukkan wajah yang ekspresif Ketika menyampaikan presentasi.
5. Materi disampaikan dengan suara yang tegas dan jelas, intonasi dan pelafalannya.
6. Menggunakan teknologi pendukung, media atau alat peraga.
7. Mengatur waktu jeda yang tepat saat menyampaikan materi presentasi
8. Berikan waktu audiens untuk bertanya atau berdiskusi agar suasana kelas menjadi hidup dan kaya opini dan informasi

C. Teknik Menyampaikan Presentasi dan Menarik Perhatian Audiens

Presentasi diharapkan bukan hanya tersampainya pesan presenter kepada audiens, akan tetapi, pesan dan informasi yang ditampilkan bisa tepat tujuan dan sarannya. Adapun Teknik yang dapat digunakan sehingga menarik perhatian audiens adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan visualisasi gambar atau video untuk ilustrasi dan contoh
2. Menggunakan slide ppt yang menarik, desain slide bisa diunduh pada *slidesgo* atau *slidecarnival*

3. Buat struktur yang jelas pada materi presentasi, pembukaan, materi dan pembagiannya, serta pentup.
4. Gunakan cerita untuk menarik perhatian audiens
5. Tambahkan humor atau kata Mutiara sebagai selingan dan pendukung materi presentasi
6. Bangun suasana kelas interaktif dengan melibatkan audiens, seperti menyebut atau memanggil nama audiens sebagai contoh dan cerita atau melempar pertanyaan menarik kepada audiens.
7. Gunakan Bahasa tubuh seperti Gerakan tangan, menggelengkan atau menganggukan kepala dan memberikan penekanan kepada poin-poin tertentu.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut akan sangat mendukung penampilan presentasi yang menarik dan mengesankan audiens. Selanjutnya terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam presentasi, antara lain: 1) Mengendalikan rasa takut 2) Membangun fondasi presentasi 3) Memilih dan mempersiapkan persentasi 4) Meningkatkan ketrampilan peresentasi 5) Menggunakan alat bantu visual 6) Memimpin sesi tanya jawab 7) Mendayagunakan suara dan bahasa tubuh (Harefa, 2003)

Dengan menerapkan metode presentasi yang berorientasi pada audiens dan menggunakan teknik-teknik ini secara efektif, akan berefek pada terciptanya presentasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga memikat dan berkesan bagi audiens.

Daftar Pustaka

Harefa, A. (2003). *presentasi efektif*. yogyakarta: CV. Andi offset.

Harianto, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan berbicara. *DIDAKTIVA vol.9 no.4*, 3.

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DALAM MENYAMBUT INDONESIA EMAS

Dra. Evie Kareviati, M.Pd.³⁰
(IKIP Siliwangi)

“Pembelajaran Bahasa Inggris tak bisa dipisahkan dari persiapan menyambut Indonesia emas di tahun 2045 karena menjadi negara maju berarti mampu bersaing di dunia internasional”.

Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional memainkan peran kunci dalam berbagai aspek seperti bisnis, teknologi, dan diplomasi. Untuk menyambut semua ini tentu masyarakat Indonesia harus menguasai bahasa Inggris yang aplikatif, yang terpakai dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan strategi yang tepat agar Indonesia emas bukan hanya menjadi slogan. Adapun strategi yang perlu dilakukan oleh pemerintah dan seluruh jajarannya adalah seperti berikut ini:

Integrasi Kurikulum: Menurut Hasan dkk. (2024), integrasi kurikulum sangat penting dilakukan untuk meningkatkan mutu

³⁰ Penulis lahir di Bandung, 12 Maret 1965, merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa IKIP Siliwangi Bandung, menyelesaikan studi S1 di IKIP Bandung tahun 1988 dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa di UPI Bandung tahun 2004.

pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan. Demikian pula halnya dengan menyambungkan bahasa Inggris secara menyeluruh dalam kurikulum sekolah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Jadi bahasa Inggris tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi juga diintegrasikan dalam mata pelajaran lain seperti sains, matematika, dan sosial

Penerapan Teknologi: Anshori (2018) menyatakan bila pembelajaran tak selalu harus di dalam kelas. Guru dapat memanfaatkan teknologi internet dan berbagai aplikasi teknologi yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran. Beberapa contoh penggunaan teknologi untuk pembelajaran bahasa Inggris misalnya berbagai platform e-learning, aplikasi mobile, dan alat bantu digital seperti podcast, Youtube, dan video pembelajaran dapat membantu siswa belajar secara mandiri dan interaktif.

Pelatihan Guru: Guru harus mendapat pelatihan yang berkualitas agar mereka dapat mengajar dengan metode yang inovatif dan efektif. Program pelatihan ini harus mencakup teknik terbaru dalam pengajaran bahasa Inggris dan pemanfaatan teknologi (Windrawanto, 2015). Pelatihan memang harus dirancang sebaik mungkin karena guru menjadi tonggak utama keberhasilan sebuah pembelajaran.

Kegiatan Berbahasa Inggris: Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan penggunaan bahasa Inggris, seperti klub bahasa Inggris, debat, teater, dan kompetisi pidato menjadi sangat menarik karena siswa tak terpaku pada nilai. Mereka pun bisa lebih bebas berekspresi. Aktivitas ini dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara, bercerita dan percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris (Stanat, et al., 2012). Kendalanya adalah ketersediaan tutor handal yang membimbing mereka.

Pembelajaran Kontekstual: Pengajaran bahasa Inggris seringkali terlepas dari konteks kehidupan sehari-hari, sehingga ia kurang dirasakan manfaatnya. Dalam konteks ini pembelajaran bahasa Inggris perlu dipertimbangkan untuk masuk ke semua ranah aktivitas pembelajar seperti dalam pemilihan menu di restoran, belajar membuat skenario bisnis, dalam menggunakan teknologi, dan interaksi internasional walau di media sosial. Pembelajaran kontekstual dapat digunakan untuk mendorong peserta didik dalam membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Usman, Utami, & Fajarianto, 2019).

Kolaborasi Internasional: Mendorong adanya kerjasama dengan institusi di luar negeri untuk mengadakan pertukaran pelajar, magang atau studi di luar negeri. Hal ini dapat memberikan pengalaman langsung dalam menggunakan bahasa Inggris. Dalam hal ini institusi pendidikan perlu jeli mencari celah kerjasama.

Sumber Belajar Autentik: Seringkali sumber belajar diambil dari buku teks yang memang sengaja ditulis untuk keperluan pembelajaran, padahal menggunakan sumber belajar yang autentik seperti buku, artikel, berita, dan film berbahasa Inggris akan sangat membantu siswa untuk terbiasa dengan bahasa Inggris yang digunakan dalam konteks nyata (Handayani, 2021).

Penilaian Berkelanjutan: Seringkali penilaian pembelajaran terputus dalam setiap jenjang, sehingga tidak terkorksi bagian mana yang perlu diperbaiki. Ajaran baru lebih fokus pada materi baru, tanpa memperbaiki kekurangan sebelumnya. Oleh karena itu penilaian yang berkelanjutan menjadi mutlak adanya.

Motivasi dan Dukungan: Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa untuk belajar bahasa

Inggris. Penghargaan, dukungan, dan pengakuan atas pencapaian mereka dapat meningkatkan motivasi belajar (Anggraeni, Afifah, & Cantika, 2024).

Pendidikan Keluarga: Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan termasuk pembelajaran bahasa Inggris sangat penting karena merekalah yang akan mendampingi siswa di rumah untuk tetap belajar walau dalam suasana yang lebih santai.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan kemampuan bahasa Inggris di Indonesia akan meningkat, mendukung pencapaian visi Indonesia Emas 2045 dengan menghasilkan generasi yang kompeten secara global dan siap menghadapi tantangan internasional.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, S.A., Afifah, N.L., Cantika, M. Y. (2024). Pentingnya Peran Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Karimah Taubid*. Vol 3 no 4
- Anshori,S. (2018). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Media Pembelajaran. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 2(1)
- Handayani, H. L. (2021). Penggunaan Materi Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan. Sarjana Thesis, Universitas Brawijaya.
- Stanat, P., Becker, M., Baumert, J.,Ludtke,O., & Eckhardt, A.G. (2012). Improving Second Language Skills of Immigrant Students: A Field Trial Study Evaluation the Effects of a Summer Learning Program. *Language and Instruction*. 22 (3). 159-170.

- Usman, H., Utami, N.C.M., Fajarianto, O. (2019). Model of English Teaching Materials for Elementary Schools Based on Contextual. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 21 No. 3
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp>
- Windrawanto, Y. (2015). Pelatihan dalam Rangka Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru: suatu tinjauan literatur. *Satya Widya* Vol. 31 No. 2 (2015)
<https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/621>
- Hasan, L. M. U., Aziz, M., Rido'i, M. (2024). Menyelami Integrasi Kurikulum untuk Penerapan TPACK dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Journal of Practice Learning and Educational Development*. Vol. 4, No. 3 143-150
<https://digitalpress.gaes-edu.com/index.php/>
 DOI: 10.58737/jpled.v4i3.291

PENTINGNYA KESADARAN BAHASA UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PRAGMATIK BAGI PELAJAR BAHASA INGGRIS

Eliza Trimadona, S.S., M.Pd.³¹

(Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)

“Kesadaran bahasa penting untuk meningkatkan kompetensi pragmatik, membantu pelajar menggunakan bahasa secara efektif dalam konteks sosial dan budaya yang beragam.”

Dalam era globalisasi ini, kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh pelajar. Bahasa Inggris bukan hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dan berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Namun, kemampuan bahasa Inggris tidak cukup hanya dengan menguasai tata bahasa dan kosa kata saja. Aspek pragmatik, yaitu kemampuan untuk menggunakan bahasa secara efektif dan sesuai dalam konteks sosial, menjadi hal yang krusial. Dalam konteks ini, kesadaran bahasa, *atau language awareness*, memainkan peran penting

³¹ Penulis lahir di Kerinci, Jambi, 19 Juni 1982, merupakan Dosen di Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN STS Jambi, menyelesaikan studi S1 di Bahasa dan Sastra Inggris FBSS UNP Padang tahun 2005, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa UNP Padang tahun 2010, dan pada tahun 2022 melanjutkan S3 pada Prodi Doktor Kependidikan Pascasarjana Universitas Jambi.

dalam meningkatkan kompetensi pragmatik bagi pelajar bahasa Inggris.

Pengertian Kesadaran Bahasa dan Kompetensi Pragmatik

Language awareness atau kesadaran bahasa sangat berperan penting dalam mempelajari sebuah bahasa. Kesadaran bahasa yang tinggi sangat berguna untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa yang dipelajari agar dapat digunakan secara efektif dalam komunikasi. Di dalam situs ALA (*Association for Language Awareness*) Kesadaran Bahasa dapat didefinisikan sebagai pengetahuan eksplisit tentang bahasa, serta persepsi dan kepekaan yang sadar dalam pembelajaran bahasa, pengajaran bahasa, dan penggunaan bahasa. Kesadaran bahasa merujuk pada kepekaan sadar dan pemahaman seseorang tentang hakikat bahasa dan pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia (Svalberg: 2007). Ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk berpikir tentang dan memanipulasi struktur bahasa secara sadar. Hal ini mencakup pemahaman tentang bagaimana kerja bahasa, bagaimana kata-kata dibentuk, dan bagaimana makna dapat berubah tergantung pada konteksnya. Kesadaran bahasa melibatkan kemampuan untuk mengenali dan memahami nuansa bahasa, termasuk aspek-aspek seperti intonasi, nada, dan bahasa tubuh.

Language awareness (kesadaran bahasa) adalah kemampuan atau pemahaman seseorang untuk secara reflektif dan kritis memikirkan serta memahami sifat dan fungsi bahasa dalam berbagai konteks. Ini mencakup kesadaran terhadap berbagai aspek bahasa, termasuk struktur, penggunaan, variasi, dan peran bahasa dalam komunikasi.

Secara lebih rinci, *language awareness* meliputi:

1. Kesadaran Struktur Bahasa: Memahami tata bahasa, morfologi, sintaksis, dan fonologi, serta bagaimana elemen-elemen ini berfungsi dalam konstruksi kalimat dan ujaran.
2. Kesadaran Penggunaan Bahasa: Menyadari bagaimana bahasa digunakan secara efektif dalam konteks yang berbeda, termasuk formalitas, register, dan gaya bahasa yang tepat dalam situasi tertentu.
3. Kesadaran Sosial dan Budaya: Mengerti bagaimana bahasa berhubungan dengan identitas, norma sosial, dan budaya, serta bagaimana perbedaan ini mempengaruhi komunikasi.
4. Kesadaran tentang Variasi Bahasa: Memahami bahwa bahasa bervariasi dalam hal dialek, aksen, dan gaya tergantung pada wilayah geografis, kelompok sosial, dan konteks situasional.
5. Kesadaran terhadap Bahasa dalam Pembelajaran: Menyadari peran dan dampak bahasa dalam proses belajar, serta bagaimana strategi bahasa dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan komunikasi.

Language awareness adalah konsep yang penting dalam pendidikan bahasa karena membantu pelajar untuk tidak hanya menguasai bahasa, tetapi juga untuk menggunakan dan memanipulasinya secara efektif dalam berbagai situasi sosial dan budaya.

Kompetensi pragmatik, di sisi lain, adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan tepat sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Kompetensi pragmatik mencakup kemampuan tidak hanya dalam menggunakan bahasa dengan tepat, tetapi juga dalam memahami serta menerapkan aturan-aturan pragmatik dan sosiolinguistik dalam berkomunikasi (Abolfathiasl, 2015). Ini mencakup kemampuan untuk memahami maksud dari suatu ujaran, meskipun makna literalnya berbeda, serta kemampuan

untuk menyesuaikan komunikasi verbal dan non-verbal sesuai dengan situasi tertentu.

Misalnya, pelajar yang memiliki kesadaran bahasa yang baik akan lebih mampu memahami bahwa ungkapan "*Could you pass the salt?*" bukan hanya permintaan literal untuk garam, tetapi juga mencerminkan kesopanan dalam berkomunikasi. Kesadaran ini memungkinkan pelajar untuk menggunakan strategi komunikasi yang lebih tepat dan efektif dalam berbagai situasi, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam konteks akademik atau profesional.

Dalam komunikasi lintas budaya, kompetensi pragmatik sangat penting karena norma-norma sosial dan budaya yang berbeda dapat mempengaruhi cara bahasa dipahami dan digunakan. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, bahkan konflik. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi pragmatik merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa, terutama ketika seseorang belajar bahasa asing yang berbeda secara signifikan dari bahasa dan budaya asalnya.

Strategi Meningkatkan Kesadaran Bahasa untuk Kompetensi Pragmatik

Para peneliti sedang giat mencari cara untuk meningkatkan kompetensi pragmatik pada pembelajar bahasa. Mereka berupaya menemukan metode pengajaran dan strategi penilaian yang efektif untuk mengintegrasikan keterampilan pragmatik ke dalam kurikulum pendidikan bahasa. Dengan menitikberatkan pada kompetensi pragmatik, para pendidik bertujuan untuk membekali pelajar dengan keterampilan yang diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif dalam situasi dunia nyata, serta meningkatkan interaksi dan pemahaman budaya di berbagai konteks global (Shu :2018).

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dan pelajar untuk meningkatkan kesadaran bahasa dan, pada gilirannya, kompetensi pragmatik. Pertama, pembelajaran kontekstual, di mana bahasa diajarkan dalam konteks penggunaannya yang nyata, dapat membantu pelajar untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam situasi tertentu. Misalnya, melalui *role-playing* atau simulasi percakapan sehari-hari, pelajar dapat berlatih menggunakan bahasa Inggris dalam situasi yang mendekati kondisi sebenarnya.

Kedua, refleksi bahasa, yaitu mendorong pelajar untuk merenungkan penggunaan bahasa mereka sendiri dan orang lain, juga merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan kesadaran bahasa. Pelajar dapat didorong untuk menganalisis percakapan mereka sendiri, memperhatikan pilihan kata, nada, dan respon dari lawan bicara, serta bagaimana semua ini mempengaruhi jalannya komunikasi.

Ketiga, *exposure* atau penekanan terhadap berbagai bentuk bahasa Inggris, seperti melalui media, literatur, dan interaksi langsung dengan penutur asli, juga penting. Dengan terpapar pada berbagai variasi bahasa Inggris, pelajar dapat lebih memahami keragaman pragmatik yang ada dalam bahasa tersebut, dan belajar menyesuaikan penggunaan bahasa mereka sesuai dengan konteks yang berbeda.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, pelajar dapat mengembangkan kesadaran bahasa yang lebih dalam, yang pada gilirannya meningkatkan kompetensi pragmatik mereka dalam berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi sosial dan budaya.

Daftar Pustaka

- Abolfathiasl, H. and Abdullah, A. (2015). Pragmatic consciousness-raising activities and efl learners' speech act performance of 'making suggestions'. *Journal of Language Teaching and Research*, 6(2), 333. <https://doi.org/10.17507/jltr.0602.13>
- ALA [Association for Language Awareness]. n.d. About. http://www.languageawareness.org/?page_id=48 (accessed 30 June 2024).
- Shu, X. (2018) Promoting Pragmatic Competence in Teaching English as a Foreign Language. *Open Access Library Journal*, 5, 1-8. doi: 10.4236/oalib.1104398.
- Svalberg, A. M. L. (2007). Language awareness and language learning. *Language Teaching*, 40(4), 287–308. <https://doi.org/10.1017/S0261444807004491>

BELAJAR *CONVERSATION* BERDASARKAN PADA STRUKTURNYA

Drs. H Muhammad Sirod, M.Pd.³²
(UPITRA Surakarta)

“Conversation merupakan bagian dari speaking yang biasanya dipelajari pada awal-awal level”

Seperti telah kita ketahui bahwa terdapat empat keahlian berbahasa khususnya bahasa Inggris yaitu speaking, listening-reading- dan writing. Adapun Structure atau grammar berada dibelakang keempat keahlian tersebut. Speaking akan kelihatan berkelas dan berkualitas kalau menggunakan pola-pola kalimat yang benar, Listening skill juga dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan grammar atau structure yang- baik. Demikian juga untuk reading- skill dan writing- skill, peran kemampuan pemahaman grammar maupun structure akan lebih besar.

Conversation merupakan bagian dari speaking yang biasanya dipelajari pada awal-awal level. Conversation- membutuhkan transactional language- 'yaitu bahasa yang bersaut-sautan dimana pihak yang satu berujar dan pihak yang lain memberi tanggapan,

³²Penulis lahir di Kabupaten klaten 20 Oktober 1960, merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas vokasi Upitra Surakarta. Menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Surakarta 1987 dan menyelesaikan S2 (2009) di Universitas Negeri Surakarta

Pada kesempatan ini, penulis akan membahas hubungan atau peran structure dan grammar dalam conversation. Kalau kita amati kegiatan atau aktifitas conversation itu hanya ada tiga saja, yaitu takon, akon, dan omong. Tahap pertama orang megadakan percakapan pastilah berupa tanya jawab misalnya, “ Hallo”, “Apa kabar?” Kadang kala seseorang meminta lawan bicaranya melakukan sesuatu (akon), Omong atau critha menjadi aktifitas paling mengasikkan dimana satu fihak bisa menceritakan rutinitas harian atau hal-hal yang sedang dilakukan (present), pengalaman-pengalaman (past) dan rencana-rencana yang akan dilakukan pada masa yang akan datang (future). Apabila ketiga kegiatan tersebut didahului leave takings seperti

Greetings	Conversation	Leave takings
<i>good morning,</i> <i>good afternoon</i> <i>good evening</i> <i>Hello</i> Etc.	Takon (asking and answering) Akon (Requisting and doing something) Omong (tellig and replying something)	<i>good bye,</i> <i>good night,</i> <i>see you later</i> Etc.

Secara sederhana conversation bisa digambarkan

Struktur yang Sering Digunakan dalam Conversation

A. Struktur Kalimat Tanya (*Interrogative Sentence*)

Kalimat tanya bisa dibedakan menjadi: *Yes/no questions*, *wh-word questions* dan *Tag questions* yang masing-masing mempunyai rumus dan kegunaan yang berbeda-beda. *Yes/no questions* yang nominal mempunyai pola:

AUX + SUBJECT + NOUNS/ADJECTIVES/ADVERBS?

Contoh:

- *Are you a student?*
- *Is she a nurse?*
- *Is your father at home*

Verbal sentence mempunyai pola:

Aux + S + Verb (+ Adverb)?

Auxiliary pada verbal *yes/no question* mempunyai bentuk yang menyesuaikan dengan tenses, contoh:

- *Is your mother cooking in the kitchen?*
- *Do you study English everyday?*
- *Does your father work in a bank?*
- *Did you phone me last night?*
- *Will you come with us tomorrow? Have you finished your homework?*

Untuk *Wh-word Questions* perlu memperhatikan bagian mana yang ditanyakan. Apabila yang ditanyakan itu subyaknya, tidak usah merubah susunan maupun menambah *auxiliary*:

- *Who told you to do that?*
- *What makes you happy?*

- *Who is absent today?*

Apabila yang ditanyakan itu bukan subyek maka aturan auxiliary mendahului subyak itu merupakan suatu keharusan. Contoh:

- *Where do you live?*

- *When did they come?*

question tag

Kadang-kadang question tag digunakan dalam suatu percakapan. Bentuk ini digunakan untuk menghindari suatu keraguan dan kemudian biasa diterjemahkan dengan tambahan kata 'bukan?' Contoh:

- You live next to my house, don't you?

- She has got married, hasn't she?

B. Struktur Kalimat Perintah (Imperative sentences)

Kalimat perintah menggunakan bentuk khusus dari pada suatu kata kerja yaitu *infinitive without to* seperti menunggu itu Bahasa Inggrisnya adalah *to wait*. Untuk kalimat perintah 'Tunggulah' adalah *Wait* didahului dengan huruf besar dan diakhiri dengan titik, *Wait for a minute, please* *Wait outside please*.

Kadang-kadang kita perlu menambahkan kata *do* untuk lebih menekankan kalimat perintah tersebut seperti *Do come in.*, *Do dance with me*. Apabila kalimat perintah itu dari kata sifat *adjective* maka kata *be* ditambahkan sebagai kata kerjanya seperti: *Be happy* (berbahagialah), *be diligent* (rajinlah) *be careful* (berhati-hatilah)

Kata *don't* ditambahkan untuk membuat suatu larangan seperti *Don't wait for me* (Jangan tunggu saya), *Don't go away*, *Don't be lazy*. *Don't be careless*. (Jangan ceroboh)

Tidak semua kalimat perintah diakhiri dengan tanda seru/pentung atau exclamation mark, hanya kalimat perintah yang perlu dibaca dengan keras saja yang menggunakan tanda seru seperti: *Help! Call the police! Go out! Go to hell!*,

Untuk membuat kalimat perintah tersebut sopan kita bisa menambahkan kata please, like, mind seperti Open your book please. Please pass me that salt. Would you like + to Infinitives → Would you like to go to the cinema with me? Would you please _ Inf. Without to → Would you please open the door? Would you mind + V-ing → Would you mind helping me? No, of course not. What is it?

C. Struktur Kalimat yang dipergunakan untuk *omong/crithe*

Adapun pola kalimat yang biasa digunakan untuk crithe antara lain:

1. Pola *Expletive It*

Pola *expletive it* yaitu kalimat yang didahului dengan kata *it* namun tidak menggantikan suatu apa. *Expletive it*, bisa digunakan berbagai hal antara lain

- a. Identification (What is it? Is it a pen?)
- b. Telling time:(It is ten o'clock. It is January, It's Sunday, it has been long,)
- c. Jarak (It's about ten kilometers from here to my house.)
- d. Cuaca (It's sunny. It's cloudy dst.)

2. Pola *expletive there*

Expletive there adalah suatu kalimat yang didahului kata ***there*** digunakan untuk menyatakan;

a. Keberadaan/ketidak beradaan (Eksistensi) seseorang atau sesuatu. Jadi kata *there* disini diterjemahkan dengan kata 'ada' seperti pada contoh-contoh:

- There is a book on the table.
- There are three students studying in the classroom.
- Are there any other students studying in the classroom?
- There is a little girl kissed by her mother.

b. Akan ada (there will be)

- There will be many tests to do after this.
- There won't be a chance like this again.

c. Barusan ada (There has/have been)

- There has been a parade in this street.
- There has been an accident in this street

d. Dahulu ada (There was/were)

- There was a big tree in front of my house.
- There were many accidents in this street.

3. Penggunaan tenses

Setiap kalimat Bahasa Inggris itu harus mempunyai bentuk tense sesuai dengan keterangan waktu yang dipunyai. Apabila suatu kalimat itu tidak mempunyai keterangan waktu, Apabila suatu kata kerja itu tidak diketahui waktu akan terjadinya kita bisa melogikannya apakah pekerjaan tersebut bisa berulang-ulang atau hanya sekali waktu saja. Contoh:

- Who broke this vase.
- Who told you to do this.

Kadangkala kita kesulitan membedakan penggunaan simple present dan present continuous. Kita harus mempunyai jalan pikiran bahwa semua present itu continuous kecuali Non Action verbs seperti:

- Verbs of mental activities: *like, love, want, hope, etc.*
- Verbs of senses/involuntary verbs: *feel, hear, see, smell, notice, observe, etc.*
- Verbs of possession: *have, own, possess, belong, etc.*
- Verbs like *contain, consist, etc.*
- Verbs like *exist, lie, etc.*

Penutup

Demikian tadi pola-pola kalimat yang mendasari conversation. dengan memahami struktur tersebut kita bisa meningkatkan kemampuan percakapan Bahasa Inggris secara mandiri

Daftar Pustaka

- Burns, Anne. 1999. Collaborative Action Research for English Language Teachers. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Elliott, John. 1991. *Action Research for Educational Change*. Buckingham UK: Open University press.
- Fraenkel, Jak R and Wallen, Norman E. 1993. *How to Design and Evaluate Research in Education: 2nd Edition*. Singapore: McGraw-Hill Book Co.
- Harmer, Jeremy. 1997. *How to Teach English: An Introduction to the Practice of English Language Teaching*. Essex: Longman

Hornby, AS. 1997, Oxford Advanced Learner's Dictionary of
Current English. Oxford University Press

PENGUNAAN TEKNOLOGI CHAT GPT UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENULISAN SKRIP PIDATO PADA MATA KULIAH *PUBLIC SPEAKING*

Maria Kartini, S.Pd., M.Hum.³³
(Universitas Nusa Nipa)

*“Penggunaan Chat GPT dalam penulisan pidato perlu menjaga
keaslian karya, mengelola ketergantungan teknologi, serta
mempertimbangkan privasi dan bias”*

Pendahuluan

Di era digital yang terus berkembang pesat, teknologi telah menjadi komponen krusial dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Inovasi teknologi tidak hanya mempengaruhi cara kita mengakses informasi, tetapi juga cara kita berinteraksi dan belajar. Salah satu contoh teknologi yang telah membawa dampak signifikan dalam bidang pendidikan adalah Chat GPT (Generative Pre-trained Transformer). Model kecerdasan buatan yang dikembangkan oleh OpenAI ini memiliki kemampuan canggih dalam memahami dan menghasilkan teks,

³³ Penulis lahir di Maumere, 29 April 1992, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Nusa Nipa, menyelesaikan studi S1 di Universitas Nusa Cendana tahun 2014 dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Bahasa Inggris Universitas Hasanuddin pada tahun 2021.

menjadikannya alat yang sangat berguna dalam konteks pembelajaran dan pengajaran. Salah satunya dalam pengajaran pada Mata Kuliah Public Speaking.

Dalam mata kuliah Public Speaking, penulisan skrip pidato merupakan keterampilan penting yang memerlukan ketelitian dan kreativitas. Skrip pidato yang baik harus mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif, mempengaruhi audiens, dan mencerminkan kemampuan berbicara yang baik. Di sinilah relevansi Chat GPT menjadi sangat signifikan. Dengan kemampuannya untuk memberikan umpan balik instan, menyarankan perbaikan, dan membantu menyusun struktur pidato yang koheren, Chat GPT dapat menjadi alat bantu yang berharga dalam meningkatkan kualitas penulisan skrip pidato.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana Chat GPT dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan kualitas penulisan skrip pidato dalam mata kuliah Public Speaking. Melalui pemahaman tentang cara kerja Chat GPT dan penerapannya dalam proses penulisan, tulisan ini bertujuan untuk dapat membantu mahasiswa dalam menyusun skrip pidato yang lebih terstruktur, persuasif, dan memikat agar dapat meningkatkan kualitas penulisan skrip pidato mahasiswa..

Definisi Chat GPT

Chat GPT, atau Generative Pre-trained Transformer, adalah sebuah model kecerdasan buatan yang dikembangkan oleh OpenAI. Model ini merupakan salah satu contoh teknologi pemrosesan bahasa alami (natural language processing) yang paling canggih saat ini. Chat GPT dirancang untuk memahami dan menghasilkan teks secara otomatis berdasarkan input yang diberikan. Dengan kata lain, Chat GPT dapat berinteraksi dengan pengguna melalui teks, memberikan tanggapan yang relevan, dan

bahkan menghasilkan konten yang kompleks, seperti esai, cerita, atau skrip pidato.

Kegunaan Chat GPT tidak hanya terbatas pada percakapan sederhana, tetapi juga mencakup berbagai aplikasi lain, seperti pembuatan konten kreatif, asisten penulisan, hingga pemodelan dialog untuk layanan pelanggan. Potensinya yang luas menjadikannya alat yang sangat berguna dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, bisnis, dan hiburan.

Tantangan dalam Penulisan Skrip Pidato pada MK Public Speaking

Berdasarkan pengamatan dan penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis menemukan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam penyusunan dan penulisan skrip pidato. Faktanya, penulisan skrip pidato merupakan aspek krusial dalam mata kuliah Public Speaking yang tidak hanya membantu penyampaian pesan dengan jelas, tetapi juga berperan penting dalam membangun kepercayaan diri dan mengatur alur pidato. Skrip pidato yang baik mampu membuat pesan pidato tersampaikan dengan baik kepada audiens atau pendengar dan secara langsung mampu mempengaruhi audiens secara efektif. Tanpa skrip yang baik dan bermakna, pembicara berisiko kehilangan fokus, menyampaikan informasi yang tidak teratur, atau gagal menyampaikan pesan inti pidato.

Sebuah pidato umumnya terdiri dari beberapa bagian penting yang masing-masing memiliki fungsinya sendiri yakni Pendahuluan, Isi dan Penutup. Dalam penelitiannya, penulis menemukan beberapa tantangan serius yang dialami oleh mahasiswa seperti kesulitan mengemukakan inti masalah pada bagian pendahuluan, kesulitan mengaitkan pembahasan informasi dan topik, serta kesulitan membuat simpulan. Hal ini dikarenakan pengembangan ide yang sangat terbatas. Banyak mahasiswa

mengalami kesulitan dalam menghasilkan ide-ide yang kreatif dan relevan untuk skrip pidato mereka. Kurangnya kebiasaan membaca dan eksplorasi topik sering kali menjadi penyebab utama. Nyatanya, membaca banyak sumber tidak hanya memperluas pengetahuan tetapi juga membantu mahasiswa memahami berbagai perspektif yang penting untuk mengembangkan argumen yang mendalam dan menarik. Tanpa referensi yang cukup, mahasiswa mungkin terjebak dalam pola pikir yang sempit dan gagal menemukan sudut pandang baru yang dapat memperkaya pidato mereka. Akibatnya, ide-ide yang dihasilkan cenderung kurang orisinal dan tidak memberikan nilai tambah yang signifikan kepada audiens.

Penggunaan Chat GPT dalam Penulisan Skrip Pidato pada Mata Kuliah Public Speaking

Menyadari permasalahan di atas, maka penulis mengintegrasikan penggunaan Chat GPT dalam kelas Public Speaking dengan tujuan dapat membantu para mahasiswa dalam menemukan ide kreatif dan mengembangkan tulisannya. Adapun langkah-langkah penerepannya sbb:

1. **Pengenalan dan latihan awal:** sebelum memulai penulisan skrip pidato, mahasiswa diperkenalkan tentang Chat GPT, bagaimana cara kerjanya dan manfaat yang diperoleh. Mahasiswa dijelaskan langkah-langkah dasar untuk memasukkan prompt (perintah) dan bagaimana menginterpretasi hasil yang diberikan oleh Chat GPT
2. **Pengembangan ide:** mahasiswa diminta untuk memulai proses penulisan skrip pidato dengan menggunakan Chat GPT untuk brainstorming ide. Minta mereka untuk memberikan topik atau tema pidato, dan kemudian gunakan Chat GPT untuk menghasilkan berbagai sudut pandang atau ide terkait

topik tersebut. Setelah itu dilakukan diskusi kelas untuk membahas ide-ide tersebut.

3. **Penyusunan kerangka Pidato:** mahasiswa diminta untuk menggunakan Chat GPT dalam menyusun kerangka pidato yang mencakup pendahuluan, isi, dan penutup. Pemberian umpan balik tetap diberikan untuk memperbaiki dan menyempurnakan struktur skrip berdasarkan tujuan dan audiens pidato.
4. **Penyempurnaan bahasa dan diksi:** mahasiswa diarahkan untuk kembali melakukan self review untuk memperbaiki tata bahasa, menyederhanakan kalimat yang rumit dan memilih kata atau diksi yang tepat sesuai topik yang dibahas. Setelah melakukan revisi, mahasiswa dapat mempraktikkan pidato mereka di depan kelas atau kelompok kecil.
5. **Umpan balik:** mahasiswa diminta untuk mempresentasikan draft skrip pidato yang telah disusun dengan bantuan Chat GPT kepada rekan-rekan mereka. Mereka didorong untuk memberikan umpan balik satu sama lain mengenai kekuatan dan kelemahan skrip pidato yang telah dihasilkannya. Chat GPT dapat membantu menyempurnakan argumen, memperbaiki struktur, dan memperbaiki kesalahan bahasa.
6. **Finalisasi skrip:** mahasiswa menyesuaikan skrip pidato dengan gaya berbicara mereka sendiri. Mereka dihibau untuk tetap mereview skrip yang ada dan berlatih pidato berdasarkan skrip final yang telah disempurnakan.

Tantangan Penggunaan Chat GPT

Salah satu tantangan utama dalam penggunaan Chat GPT adalah keaslian atau orisinalitas karya yang dihasilkan oleh mahasiswa. Terdapat sebuah ketakutan yang besar bahwa terlalu mengandalkan Chat GPT dapat mengurangi keterlibatan kreatif

individu yang pada akhirnya dapat mengaburkan batas antara karya orisinal dan kontribusi teknologi. Tidak hanya itu, penggunaan Chat GPT pun dapat mengambat keterampilan menulis dan berpikir kritis yang dalam jangka panjang akan menciptakan dampak negatif bagi mahasiswa yakni ketergantungan yang kuat terhadap teknologi. Imbasnya, mahasiswa akan kesulitan untuk mengemukakan ide atau memaparkan argumentasinya.

Tantangan lainnya adalah bias dalam hasil tulisan. Meskipun memiliki kemampuan untuk menyajikan data berdasarkan prompt yang diberikan oleh pengguna, Chat GPT tidak sepenuhnya terbebas dari bias informasi. Kadang kala informasi yang disajikan oleh teknologi ini menyajikan informasi yang kurang sesuai dengan topik. Oleh karena pengguna dalam hal ini ara mahasiswa harus diajak untuk lebih berhati-hati untuk tidak secara otomatis menerima semua saran atau teks yang dihasilkan oleh Chat GPT tanpa verifikasi.

Kesimpulan

Penggunaan Chat GPT dalam penulisan naskah pidato sangat membantu mahasiswa dalam mengembangkan topik dan menyusun naskah pidato. Tools ini mampu menyajikan outline hingga naskah pidato yang akan memudahkan mahasiswa dalam menyusun naskah pidatonya namun penggunaanya memerlukan pertimbangan etis yang matang. Penting bagi pengguna untuk tetap kritis, menjaga keaslian karya, serta memahami dan mengelola risiko yang terkait dengan ketergantungan teknologi, bias, dan privasi.

Bahasa Inggris

Optimalisasi Pembelajaran

Menyambut Indonesia Emas 2045

Buku ini memberikan wawasan tentang pentingnya penguasaan Bahasa Inggris dalam menghadapi era globalisasi dan mempersiapkan Indonesia Emas 2045. Di dalamnya, dibahas berbagai metode dan teknologi modern untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris, seperti digitalisasi, penggunaan kecerdasan buatan (AI), dan pendekatan berbasis proyek. Dengan narasi yang ringan dan mudah dipahami, buku ini menggabungkan teori keilmuan dengan praktik nyata dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris. Buku ini diharapkan menjadi referensi bagi akademisi, pendidik, dan masyarakat luas untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, yang sangat penting untuk memajukan bangsa di kancah internasional.

Akademia Pustaka

Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

🌐 <https://akademiapustaka.com/>

✉ redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

📧 @redaksi.akademia.pustaka

📱 [@akademiapustaka](https://www.instagram.com/akademiapustaka)

☎ 081216178398

ISBN 978-623-157-114-4



9 786231 157114